KONSEP SPIRITUAL QUOTIENT (SQ) SEBAGAI ARAH BARU PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

SKRIPSI

Oleh:

AHMAD BADAWI
NIM: 03110206

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
2008

KONSEP SPIRITUAL QUOTIENT (SQ) SEBAGAI ARAH BARU PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata
Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh:
Ahmad Badawi
03110206

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
April, 2008

KONSEP SPIRITUAL QUOTIENT (SQ) SEBAGAI ARAH BARU PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

SKRIPSI

Oleh:
Ahmad Badawi
03110206

Telah disetujui
Pada Tanggal: 07 April 2008
Oleh:
Dosen Pembimbing

DR. M. Samsul Hady, M.Ag
NIP.150267254

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 150 267 235

KONSEP SPIRITUAL QUOTIENT (SQ) SEBAGAI ARAH BARU PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Amad Badawi (03110206)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
07 April dengan nilai A
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam
(S.Pd.I)
pada tanggal: 07 April 2008.

Panitia Ujian

Ketua Sidang,	Sekretaris Sidang,
DR. M. Samsul Hady, M.Ag	Abdul Bashit, M. Si
NIP. 150267254	NIP. 150 327264
Pembimbing,	Penguji Utama,
DR. M. Samsul Hady, M.Ag	Drs. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 150267254	NIP. 150 267 235

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk orang-orang yang selalu hidup di jiwaku:
Bunda tercinta (Suknah) wa *Aby* (M. Ilyas) yang tanpa kenal lelah memberikan kasih sayang, motivasi serta dukungan baik moral, material maupun spiritual demi keberhasilan putra-putramu dalam mewujudkan cita-citanya dan mencapai ridha-Nya. Kalianlah orang pertama yang melekat di hati ananda.
Semoga kalian masuk dalam golongan orang-orang yang dirindukan setiap anak manusia, dan amal kalian diterima oleh Allah serta menjadi ahli surga.
Amîn *Yâ Ilâhal 'Âlamîn...*

Sang pelipur lara yang datang dengan kemilau **cahaya**
Menerangi labirin gelap dalam sudut waktuqu. Semoga "Qt" dalam restu-Nya
Amîn...Yâ Mujîbassâilîn....

Kakak2 Qoe..(Syahrozi, M. Zuhri Ilyas, Alm. ka' Mulyadi dan juga ka' Ayan)
yang penuh kasih selalu membimbingku dan mengarahkanku
untuk berjalan dalam cahaya-Nya, dan membuatku mengerti tentang banyak hal.
Adik selalu berdoa semoga kakak bahagia.Tak lupa juga ruan-ruan tiang (Zila, Yuna, dan Hazri), semoga cahaya ilmu, hikmah dan **`Irfâni**...
menjadi pelita yang menerangi setiap perjalanan kalian di masa depan nanti.
Aku akan selalu merindukan kalian semua di setiap perjalananku.

Dosen pembimbingku (Pak Samsul Hady) Terimakasih kuhaturkan,
bapak tengah menjadi pengganti orang tuaku yang dengan sabar
membimbingku dan mengarahkanku serta dengan ikhlas mewariskan ilmunya
demi kecerahan hidupku, semoga amal baikmu diterima disisi-Nya

Seluruh civitas akademika UIN Malang khususnya Fakultas Tarbiyah
yang senantiasa memberikan bimbingan serta motivasi dalam proses menuntut ilmu.

Sahabat-sahabat "éL-Sasaki" (Nasrul, Hamid, Rosidin, Faor, Acing, Anjah, Ude, Rido), sahabat2q (Izzu, Salis, Ficky, zainudin, Unah UI) terima kasih atas dorongan semangat dan dukungan yang kalian berikan selama ini.
Semoga Allah memberikan kemudahan kepada kita semua, *Amiin*....

MOTTO:

"Sesungguhnya ilmu itu adalah kehidupan hati (yang membebaskan diri) dari kebutaaan, sinar penglihatan (yang melepaskan diri) dari kegelapan, kekuatan fisik (yang membebaskan diri) dari kelemahan. Dengan ilmu seorang hamba dapat meraih posisi terhormat dari stasiun-stasiun yang tinggi"

(Al-Ghazali)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
PUSAT PERPUSTAKAAN

DR. M. Samsul Hady, M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Ahmad Badawi
Lampiran : 5 (Lima) Eksemplar

Malang, 07 April 2008

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ahmad Badawi
Nim : 03110206
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : *Konsep Spiritual Quotient (SQ) Sebagai Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

DR. M. Samsul Hady, M.Ag
NIP. 150267254

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 07 April 2008

Ahmad Badawi

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas dan kewajiban akademik dalam bentuk skripsi.

Shalawat beserta salam, kami haturkan kepada Nabi Muhammad Saw, sang pejuang sejati yang mengawali diri bangkit dari puing-puing kemanusiaan masyarakat jahiliyah waktu itu, menuju proses terbangunnya masyarakat yang beradab. Mudah-mudahan spirit perjuangannya senantiasa hadir dan menjelma dalam safari kemanusiaan ummat sepanjang masa.

Penulis menyadari bahwa tugas penulisan ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak, semoga amal baik tersebut dibalas oleh Allah SWT. Untuk itu penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Ayah dan Ibunda tercinta yang akan selalu hidup dalam jiwaku, kalian begitu sabar memberikan luapan kasih sayang serta memberikan dorongan moral, material dan spiritual kepada kami putra-putranya.
2. Kakak-kakakku tersayang (M. Saerozi, Alm. Mulyadi dan kak Zuhri), sahabat yang selalu mewarnai hidupku, terimakasih atas dukungan dan motivasi serta curahan kasih sayang kalian yang tak terbatas kepadaku dalam menuntut ilmu dan mengarungi kehidupan
3. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor UIN Malang.
4. Bapak Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
5. Bapak Drs. Moh. Padil M.Pd.I, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Malang.
6. Bapak Dr. M. Syamsul Hadi M.A., selaku dosen pembimbing yang telah mencurahkan segala pikiran dan waktunya demi memberikan arahan dan bimbingan dengan intens bagi penulisan skripsi ini.

7. Guru-guruku semuanya tanpa terkecuali yang telah tulus mewariskan ilmunya demi kecerahan kehidupanku.
8. Kawan-kawan HMI koms Tarbiyah (Cholid, Nana, Lilik, Kiswati, Eni, Hayyi, Bisyri, Dodit, Hanif, Udin, Masrur) semuany yang tak munkin ku dzikir satu persatu. Kakak2q (Eri, Arif, Busyri, Bang Komar, mbk.Fidoh, Safin) serta semua sahabat2Q terima kasih atas do'a, motivasi, bantuan serta perhatianya yang tulus ikhlas. Semoga Allah SWT melimpahkan anugerah cinta-Nya pada kita semua. Sehingga kita memiliki hati yang senantiasa bersih, lapang dan dipenuhi oleh cahaya cintaNya yang murni.

Sebagai manusia yang tak luput dari salah dan dosa, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun. Akhirnya penulis berharap, skripsi ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, peningkatan kualitas manusia dan kemanusiaan.

Alhamdulillahirabbil Alamin

Malang, 07 April 2008

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A.Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā’	B	-
ت	Tā’	T	-
ث	Śā’	Ś	S (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	-
ح	Ḥā’	Ḥ	H (dengan titik di bawah)
خ	Khā’	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Żāl	Ż	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā’	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Ṣād	Ṣ	S (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	Ḍ	D (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā’	Ṭ	T (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓā’	Ẓ	Z (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-
ف	Fā’	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-
ه	Hā’	H	-
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Yā’	Y	Y

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan fokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh	Ditulis
---َ	*Fatḥah*	a	a		
---ِ	*Kasrah*	i	i	مُنِرَ	*Munira*
---ُ	*Ḍammah*	u	u		

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh	Ditulis
---َ ي	*Fatḥah dan ya*	ai	a dan i	كَيْفَ	*Kaifa*
---َ و	*Kasrah*	i	i	هَوْلَ	*Haula*

C. Maddah (vokal panjang)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Fatḥah + Alif, ditulis ā	Contoh سَالَ ditulis *Sāla*
fatḥah + Alif maksūr ditulis ā	Contoh يَسْعَى ditulis *Yas'ā*
Kasrah + Yā' mati ditulis ī	Contoh مَجِيْد ditulis *Majīd*
Ḍammah + Wau mati ditulis ū	Contoh يَقُوْلُ ditulis *Yaqūlu*

D. Ta' Marbūṭah

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة	Ditulis *hibah*
جزية	Ditulis *jizyah*

2.

3. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	Ditulis *ni'matullāh*

E. Syaddah (Tasydīd)

Untuk konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap:

عدّة	Ditulis *‘iddah*

F. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf *qamariyah* atau *syamsiyah* ditulus al-

الرجل	Ditulis *al-rajulu*
الشمس	Ditulis *al-Syams*

G. Hamzah

Hamzah yang terletak di akhir atau di tengah kalimat ditulis apostrof. Sedangkan hamzah yang terletak di awal kalimat ditulis alif. Contoh:

شيئ	Ditulis *syai’un*
تأخد	Ditulis *ta’khużu*
أمرت	Ditulis *umirtu*

H. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan ejaan yang diperbaharui (EYD).

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapan atau penulisannya.

أهل السنة	Ditulis *ahlussunnah* atau *ahl al-sunnah*

J. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak penulis berlakukan pada:

a. Kata Arab yang sudah lazim dalam bahasa Indonesia, seperti: al-Qur’an
b. Judul dan nama pengarang yang sudah dilatinkan, seperti Yusuf Qardawi
c. Nama pengarang Indonesia yang menggunakan bahasa Arab, seperti Munir
d. Nama penerbit Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya al-bayan

DAFTAR ISI

Halaman Judul..... i

Halaman Persetujuan..... ii

Halaman Pengesahan..... iii

Halaman Pernyataan..... viii

Halaman Motto..... v

Halaman Persembahan iv

Kata Pengantar viii

Pedoman Transliterasi x

Daftar Isi xiii

Abstrak xvi

BAB I : PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah …… ……..... 1

B. Rumusan Masalah …… 2

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian…… 2

D. Definisi Operasional ……... 12

E. Batasan Masalah ……. 14

F. Desain Penelitian …… 15

1. Sumber Data 15

2. Tehnik Pengumpulan Data 15

3. Tehnik Analisa Data 16

G. Sistematika Pembahasan …….. 8

BAB II: KONSEP KECERDASAN SPIRITUAL 20

A. Potensi (fitrah) Kecerdasan Manusia 20

1. Pengertian Kecerdasan 20

2. Multi (potensi) Kecerdasan Dalam diri Manusia 22

a. Kecerdasan Intelektual (IQ) 22

b. Kecerdasan Emosi (EQ) 25

c. Kecerdasan Spiritual (SQ) 27

B. Fakultas-Fakultas Spiritual Manusia 36

1. Ruh 36

2. Akal 40

3. Qolbu 46

4. Nafs 53

C. Indikator Spiritual Quotient Dalam Sikap 58

1. Sidiq 58

2. Amanah 61

3. Tabligh 62

4. Fathanah 63

BAB III: PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM 65

A. Manusia dan Pendidikan Dalam Pandangan Islam 65

1. Manusia Dalam Al-Qur'an 65

2. Fitrah Manusia dan Kebutuhannya Akan Pendidikan 70

a. Ihwal Fitrah Manusia 70

b. Pendidikan Bagi Manusia 75

B. Konsep Pendidikan dalam Perspektif Islam 77

1. Konsep Dasar Pendidikan Islam 77

2. Pengertian Pendidikan Islam 77

3. Terma-terma Pendidikan dalam Islam 80

4. Sumber dan Dasar Pendidikan Islam 86

5. Konsep Pendidik dan Peserta Didik 93

6. Tujuan dan Metodologi Pendidikan Islam 96

C. Pola Pembelajaran di Masa Nabi saw 114

BAB IV : ARAH BARU PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM 120

A. Pendidikan: Upaya Pengembangan Fitrah Manusia 120

B. Arah Pengembangan Pendidikan Islam 130

1. Penanaman Nilai Moral (*al-akhlâq al-karîmah*) 131

2. Mengaktualkan Multi Intelligensi Manusia 134

3. SQ Sebagai Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam 142

C. Pendidikan: Upaya Penyingkapan dan Penanaman Nilai-Nilai Ketuhanan dan Kemanusiaan. 47

BAB V: PENUTUP 163

A. Kesimpulan 163

B. Saran 166

DAFTAR PUSTAKA 168

DAFTAR LAMPIRAN 172

ABSTRAK

Ahmad Badawi. *Konsep Spiritual Quotient Sebagai Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. DR. M. Samsul Hady, M.Ag

Pendidikan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia, karena pendidikan merupakan media dalam membina kepribadian dan mengembangkan potensi yang dimiliki manusia. Kualitas manusia sebagai makhluk multi dimensional memiliki kekuatan intelektual (IQ), kepekaan sosial (EQ) dan kesadaran transendensi (SQ) yang sangat ditentukan oleh proses pendidikannya. Sebab secara alami pendidikan merupakan kebutuhan yang paling mendasar bagi manusia. Dengan alasan inilah maka pendidikan harus diarahkan pada upaya menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi tersebut yang pada gilirannya akan mengantarkan manusia pada kesadaran transendensi vertikal (ketuhanan) dan rasa kemanusiaan.

Hakekat pendidikan Islam sebenarnya adalah proses yang selalu terkait dengan nilai-nilai transendensi vertikal (ketauhidan). Karena itu, pemaknaan pendidikan merupakan perpaduan antara keunggulan spiritual dengan kultural. Hal ini meniscayakan manusia berkembang dengan berlandaskan nilai-nilai agama, yang pada gilirannya akan melahirkan hasil cipta, karya, rasa dan karsa manusia yang sadar akan nilai-nilai illahiyah (keimanan-ketauhidan). Dengan demikian tentunya pendidikan__terutama pendidikan Islam__harus diarahkan pada dan berorientasi untuk mengembangkan seluruh potensi azali (IQ, EQ, dan SQ) yang telah ada dan dimiliki oleh manusia semuanya sejak di ikrarkannya "perjanjian primordial" antara Tuhan dan manusia. Dalam kerangka yang demikian itu, maka skripsi ini mengkaji tentang konsep spiritual quotient (SQ) yang di dalamnya terintegrasi kecerdasan EQ dan IQ sebagai upaya menemukan dan menanamkan makna dan nilai tertinggi kehidupan yang hakiki dalam diri manusia sebagai refresentasi fitrah manusia yang *hanif*.

Dalam penulisan skripsi ini, digunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis kritis. Adapun jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan *(library reseach)*. Metode pengggumpulan data menggunakan metode dokumentasi, dan analisa datanya menggunakan analisis isi *(content analisis)* untuk membuat deskripsi tentang suatu keadaan obyektif. Adapun teknik analisanya menggunakan metode metode diskripsi, deduksi, induksi, dan metode komparasi untuk mendapatkan arah yang jelas bagi pengembangan pendidikan Islam secara konseptual dan membedakannya dengan pendidikan umumnya.

Berdasarkan hasil dari analisis penulis bahwa konsep tentang manusia dalam pandangan Islam mempunyai potensi atau *fitrah ketuhanan* (tauhid). Maka tentunya potensi ini akan banyak mempengaruhi konsepsi pendidikan Islam dalam kerangka teoritis maupun praksis. Berangkat dari konsep kemanusiaan yang mempunyai ciri khas tauhid tersebut, maka sesungguhnya pendidikan Islam lebih memiliki basis yang kokoh--*tauhid*--bagi pengembangan pendidikan yang diarahkan pada dua dimensi, yaitu dimensi *ketundukkan vertical* dan *dialektika horizontal*.

Selain itu SQ merupakan kecerdasan intuitif yang bercorak religius-etik. Konsep ini adalah konsepsi sufisme yang telah dimiliki tokoh-tokoh Islam seperti Al-Gozali yang lebih menekankan pada budi pekerti dan spiritualitas manusia. Secara umum tujuan pendidikan Islam adalah aktualisasi seluruh potensi dasar manusia mencakup kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) serta kecerdasan spiritualnya (SQ) untuk mengungkap dan menanamkan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan dalam diri manusia sebagai refresentasi dari fitrah illahiah dan insaniahnya. Dalam prakteknya baik guru maupun murid memiliki karakteristik dan atau kewajiban yang harus dipenuhi Guru adalah membimbing, meningkatkan, menyempurnakan potensi-potensi tersebut sehingga termanifestasi dalam diri anak didik sifat lahut dan nasut yang mendekatkannya pada sang Khalik. Sedangkan murid adalah orang yang memerlukan bimbingan dan pengarahan dari pendidik. dengan menggunakan metode yang bervariasi dan harus disesuaikan dengan usia, karakter dan daya tangkap serta menyentuh hal-hal yang meransang kesadaran dan menggugah daya fikir dan imajinasi siswa. Diantaranya adalah metode keteladanan dan metode pembiasaan serta metode penalaran. Berangkat dari penomena empiris kemudian dibawa pada ranah abstraksi transendensi..

Dalam implementasinya, pendidikan Islam tentunya membutuhkan strategi mendidik yang memberikan peluang kepada peserta didik untuk berkembang sesuai kemampuan dan fitrah kehidupannya sebagai peribadi maupun sebagai makhluk sosial, agar ia mampu menjalankan tugas kemanusiaannya sebgai 'Abdullah dan khlaifah Allah dibumi. Diantara model pembelajaran tersebut adalah model pewarisan lewat pengajaran, pengembangan kesadaran akan nilai vertikal dan horizontal. Kesadaran ini bisa di lihat dari beberapa aspek yaitu aspek afektif (fakultas dzikir), aspek kognitif (fakultas pikir) dan aspek psikomotoriknya (fakultas amaliah).

Berangkat dari fenomena-fenomena yang ada, maka pendidikan Islam di tuntut untuk mampu mengembil peran yang paling mendasar dalam dimensi kemanusiaan yang paling hakiki dengan menjadikan kecerdasan spiritual (SQ) yang mencakup EQ, IQ sebagai arah pengembangannya. Untuk tujuan itu perlu dilakukan pendekatan-pendekatan alternatif sehingga pendidikan Islam menjadi mudah, efektif dan efesien dalam melakukan tranformasi nilai Ilahiah dan Insaniahnya. Diantara pendekatan-pendekatan tersebut adalah pendekatan humanistik religious, tasawuf/sikologi sufistik, dan rasional kritis,

Akhirnya, skripsi ini bermuara pada harapan bahwa pendidikan Islam lebih tanggap dan proporsional dalam mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh terutama dimensi ruhani spiritualnya.. Hal ini tidak hanya tanggung jawab sekolah sebagai institusi pendidikan, namun lebih jauh merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan sekolah. Mudah-mudahan pengembanagn ini dapat menjadi masukan yang berarti bagi masa depan pendidian kita

Kata Kunci: Spiritual Quotient, Arah Baru, Pendidikan Islam

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ibnu al-'Arabi, seorang filosof mistik dan seorang syaikh sufi agung (*syaikh al-akbar*) dalam tinjauan psikologi sufistiknya tentang manusia pernah menyatakan bahwa:

> Manusia mempunyai dua transkripsi, (yaitu) transkripsi lahiriah dan transkripsi bathiniyah, transkripsi lahiriah sama dengan makro kosmos (alam besar/jagad raya) secara keseluruhan, sementara transkripsi bathiniyah sama dengan Allah.[1]

Kedua transkripsi tersebut merupakan dua dimensi yang masing-masing memiliki bentuk dan karakter yang sangat berbeda, dimensi lahiriah--fisik--merupakan substansi jasadi yang bahan dasarnya tercipta dari sari pati benda materi yang ada pada alam semesta dan mencerminkan kejauhan dari Allah, sedangkan dimensi bathiniyah--ruhani--adalah substansi yang bahan dasarnya merupakan bagian dari Ruh ketuhanan. Karena itu dimensi ini mencerminkan kedekatan dan keserupaan-Nya. Dengan dua transkripsi ini manusia menjadi mahluk istimewa yang diciptakan dalam sebaik-baiknya bentuk (*fi ahsani taqwim*)

Tinjauan diatas berakar dari hasil interpretasi firman Allah yang artinya:

> "Maka tatkala Aku (Allah) telah menyempurnakan kejadiannya (Adam), dan Aku telah meniupkan Ruh-Ku kedalamnya, maka mereka (para malaikat) itu tunduklah kapadanya dengan bersujud." (QS. Al-Hijr: 29).

Karena didalam diri manusia ada bagian Ruh Tuhan, maka secara kodrati manusia memiliki potensi spiritualitas dan mempunyai *hadware* Tuhan dalam

---

[1] Dikutip oleh Saciko Murata dalam bukunya *The Tao Of Islam*, yang diterjemahkan oleh Rahmani Astuti dan Nasrulloh dengan judul "*The Tao Of Islam, Sebuah Kitab Tentang Relasi Jender Dalam Pandangan Sufisme Kosmologi Islam*", (Bandung, Mizan:1996.)

otaknya[2]. Potensi tersebut merupakan “kecerdasan spiritual” yang merupakan “suara hati” yang berasal dari “wilayah-wilayah Tuhan” (*God Spot*) dalam diri manusia yang selalu menuntunnya untuk menjadi seorang spiritualis.

Dalam kontek Islam, potensi spiritualitas ini disebut dengan *Fitrah*, yaitu potensi untuk mengenal dan mentauhidkan Allah, selalu condong pada kebenaran, dan tidak mengalami penyimpangan[3].

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, ra. Bahwa Rasulullah SAW. Bersabda yang artinya:

> "Tidak ada seorang jabang bayipun kecuali dia terlahir berdasarkan fitrah. Lantas orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi seorang yahudi, nasrani atau majusi". (al-Hadist)[4]

Jika seseorang mau mendengar bisik *Fitrah* ini dan mengikuti tuntunannya, niscaya ia akan menjadi seorang spiritualis individu sekaligus spiritualis kolektif, hingga pada gilirannya akan mencapai tahap aktualisasi diri, yaitu tahap dimana manusia benar-benar menyadari eksistensinya sebagai 'Abdullah dan Kholifah Allah yang bertanggung jawab memberikan rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil’âlamîn*).

Orang yang memiliki kesadaran yang demikian itu tentunya memiliki keunggulan secara kualaitatif dengan masyarakat hampa spiritual. Karena masyarakat hampa spiritual cenderung hanya terfokus pada falsafah *material oriented* yang beranggapan bahwa materi adalah segala-galanya. Keberhasilan bagi

---

[2] Taufiq Pasiak, "*Revolusi IQ/ EQ/ Q, Antara Neorusains dan al-Qur'an"*, (Bandung, Mizan, 2002) hal: 275.

[3] Muhammad ‘Ustaman Najati, *Al- Haditsun Nabawiy Wa ‘Ilmun-Nafs*. Diterjemahkan oleh Wawan Djunaedi Soffandi dengan judul *Psikologi Dalam Tinjauan Hadist Nabi. SAW*. Jakarta: Mustaqiem. 2003. hal 324.

[4] Hadist ini diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan at-Turmudzi.

mereka dinilai hanya dari sejauh mana mereka berhasil mengumpulkan uang (kekayaan material) dan membelanjakannya[5].

Begitulah bagian dari gambaran corak masyarakat modernisme dengan etos matrealismenya, dalih-dalih ingin membuat manusia hidup damai dan bahagia justru membuat mereka kehilangan orientasi dan makna hidup, mereka teralienasi dari diri mereka sendiri, pada gilirannya akan melahirkan suatu "kegersangan ruhani" yang membuat mereka tidak dapat merasakan kebahagiaan hakiki, karena jiwa mereka *Zulmâni* dan mengalami konflik

Konflik bathin tersebut terjadi sebagai akibat dari pertentangan antara karakter jiwa, aktivitas dan tujuannya.[6] Ini dimungkinkan karena menurut William James dalam diri seseorang terdapat dua macam kehidupan (dunia), yaitu kehidupan alami dan kehidupan spiritual. Ketidak seimbangan dan bahkan perselisihan/pertentangan kedua kehidupan (dunia) tersebut dalam diri manusia adalah akibat dari sifat intelektual dan moral yang tidak menyatu secara sempurna.

Pertentangan Inilah yang menyebabkan kenapa seorang "*degenere superior*" biasanya mengalami "kebingungan" dalam kehidupannya. Itulah harga yang harus dibayar lebih mahal dari sekedar keuntungan materi yang disebut Majid Tehranian sebagai "Tirani Kognitif".[7]

Selanjutnya, kebingungan/kegelisahan dan kegersangan ruhani tersebut membuat mereka mudah melakukan berbagai perbuatan yang menyimpang secara

---

[5]Ahmad Najib Burhani, *Sufisme Kota, Berfikir Jernih Menemukan Spiritualitas Positif,* (Jakarta, Serambi Ilmu Islami, 2001) hal: 137-138.

[6] William James, 1958 "*The Varietes of Religious Experience*", yang diterjemahkan oleh Luthfi Anshari, *The Varietes of Religious Experience Pengaleman-Pengalaman Religious, Sebuah Karya Klasik Monumental Tentang Agama*, (Yogyakarta. Jendela) 2003:229

[7] Ahmad Najib Burhani, 2001, *Sufisme Kota*…… hal: 4.

normative, demi mendapatkan kesenangan yang nisbi. Disatu sisi, masyarakat modern telah berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi canggih untuk memudahkan hidup dan mengatasi berbagai permasalahan dalam hidupnya, namun disisi lain ilmu pengetahuan dan teknologi yang canggih tersebut pada kenyataannya tidak mampu menumbuhkan moralitas mulia.

Karena itu, hingga saat ini berbagai persoalan tengah melanda kehidupan bangsa yang hampa spiritual itu--mungkin Indonesia adalah bagian dari kategori yang di maksud--mulai dari permasalahan ekonomi, politik, sosial serta dekadensi moral sepetri praktik KKN, penyalah gunaan narkoba, pergaulan seks bebas, pornografi, plecehan seksual, pemerkosaan dan pencabulan dan lain sebagainya. masih saja terjadi didepan kita**.**

Belum lagi budaya kekerasan, premanisme kampus, pembunuhan, tawuran antar mahasiswa, kriminalitas, miskin solidaritas dan *otoritarianisme*, tetap saja berkembang subur disekitar kita, walaupun berbagai upaya telah diusahakan untuk menyelesaikannya.

Ditinjau dari perspektif pendidikan, permasalahan-permasalahan tersebut secara obyektif bisa dikatakan sebagai konsekwensi logis dari proses pendidikan yang selama ini lebih condong pada model pedidikan gaya bank dan *material oriented* yang telah mentradisi dalam masyarakat kita. Ironisnya lagi pendidikan tersebut lebih diarahkan pada pemenuhan kognitif dengan mengenyampingkan potensi SQ dan atau EQ anak didik. hal ini pula yang mungkin telah terjadi pada lembaga pendidikan agama Islam**.**

Mengembalikan arah pendidikan pada kesadaran ketuhanan dan kemanusiaan adalah keniscayaan, terutama pendidikan agama Islam, dalam melaksanakan fungsinya yang menurut Mulyasa mempunyai tujuh fungsi yaitu diantaranya *Pertama*, Pengembangan ketaqwaan kepada Allah SWT. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. *Kedua,* Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan dunia dan diakhirat. *Ketiga,* Penyesuaian mental diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosial sehingga dapat mengubah lingkungannnya sesuai dengan ajaran islam.

Keempat, Perbaikan, yaitu memperbaiki kekeliruan kekeliruan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan terhadap ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari. *Kelima,* pencegahan, yaitu menangkal hal-hal yang negative dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya. Karena itu sampai saat ini nilai-nilai kearifan semakin hilang dan kepribadian serta moralitas para peserta didik dan *out put* pendidikan kita semakin kehilangan arah dan jauh dari yang semestinya.

Salah satu penyebab kurang berkualitas pendidikan kita dan kurang menyentuhnya pada esensinya yang hakiki , adalah karena pendidikan agama kita tengah kehilangan orientasi yang menjadi ruhnya. Jika dahulu orang belajar ilmu agama adalah agar dengan ilmunya ia bisa beribadah dan mengabdi kepada Allah dengan sebaik-baiknya, namun sekarang orientasi mereka belajar dimadrasah adalah untuk mendapatkan ijazah yang nantinya dapat dipakai untuk mencari pekerjaan.

Bahkan yang lebih memperihatinkan adalah adanya kenyataan yang menunjukkan bahwa madrasah/ pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan agama Islam yang seharusnya menjadi pusat pengembangan ilmu agama dan kebudayaan Islam, sekarang seakan-akan telah beralih fungsi menjadi tempat penampungan anak-anak nakal. Begitu pula dengan tanggung jawab guru sebagai seorang pendidik yang seharusnya melaksanakan fungsi *rububiyyah* untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didiknya dan mengamalkan ilmunya. telah berubah haluan dan ikut-ikutan menjadi korban *modernisme* yang berfalsafah *material oriented*. Pada akhirnya, guru menjadi sebuah profesi yang ujung-ujungnya adalah untuk "mencari makan".

Guru disekolah-sekolah dewasa ini terkesan sibuk dalam urusannya masing-masing dan lupa pada tanggung jawabnya sebagai pendidik, sehingga tugas mengajar menjadi bagian dari usaha "bagaimana melakukan infestasi (perhitungan untung rugi) bagi dirinya" sehingga mereka rela mengorbankan sebagian waktunya untuk mengajar di sekolah semata untuk mencari tambahan ekonomi, sekaligus untuk mempertahankan setatus sosialnya**.** Walaupun pada dasarnya itu tidak sepenuhnya keliru. Namun harus disadari bahwa mendidik itu bukan semata urusan mterial melainkan ada aspek yang jauh lebih bermakna dan berharga dari hal tersebut yaitu penanaman dan pengembangan jiwa (*ruh*) spiritual yang akan tercermin dalam tingkah laku (*akhlaaq al-karimah*).

Hilangnya peran serta fungsi pendidikan (termasuk dalam hal ini juga pendidikan dimadrasah) juga diakui oleh Dr. Alexis Cartel, sebagaimana yang

dikutip oleh Sayid Mujtaba dalam bukunya *Etik And Spiritual Growth*[8] yaitu ketika beliau mengatakan bahwa. Ketidak harmonisan dalam dunia kesadaran ini adalah, salah satu fenomena yang khas dimasa kita, kita telah berhasil memberikan kesehatan organik kepada para penduduk kota modern.

> Tetapi walaupun sejumlah besar uang telah dibiayakan bagi pendidikan, kita gagal mengembangkan secara utuh kegiatan intelektual dan moral mereka. Bahkan dikalangan penduduk elit, kesadaran sering kekurangan, keharmonisan dan kekuatan fungsi-fungsi mendasar tersebut berserakan, kualitasnya buruk, intensitasnya rendah, sebagian darinya mungkin sangat kurang. (padahal) orang-orang yang paling bahagia dan bermanfaat adalah orang yang utuh keseluruhannya dalam kegiatan intelektual dan moral organik.Kualitas kegaiatan-kegiatan dan keseimbangan tersebut memberikan keunggulan atas orang-orang lainnya.

Terkait dengan apa yang diungkapkan oleh Dr. Alexis Cartel diatas, maka dengan istilah yang berbeda dapat dikatakan, bahwa pendidikan kita selama ini lebih condong mengembangkan satu aspek dari potensi manusia, yaitu nalar rasionalnya saja. Padahal selain nalar rasionalnya, ada satu lagi potensi manusia yang sangat penting untuk dikembangkan sebagai bekal dalam menjalani kehidupan.

Potensi tersebut adalah *Qolb* (hati) yang menurut al-Ghozali adalah sebuah *lathifah* yang amat lembut dan bersifat *Rabbani Ruhani*.[9] Dan lathifah tersebut sesungguhnya merupakan "jati diri manusia" atau hakikatnya yang dalam terminology psikologi barat dipersepsikan dengan spiritual Quotient (SQ/ IS). SQ sangat penting karena merupakan salah satu aspek kecerdasan selain IQ dan EQ yang berfungsi sentralintelligence yang membentuk kesadaran sejati manusia, karena itu *Spiritual Intelligence* menurut Danah Zohar adalah *The Ultimate Intelligence.*

---

[8] telah diterjemahkan dengan judul yang sama oleh Muhammad Hasyim as-Sagaf. Jakarta: Lentera. 2001

[9] al-Ghozali, *Syarh al-A'jaibul Qulb*, diterjemahkan oleh Muhammad al-Baqir dengan judul *Keajaiban-Keajaiban Hati*, Bandung: Kharisma. 2001. hal: 26

Menurut Ibnu al-'Arabi hati adalah singgasana (*arsy*) Allah dalam mikrokosmos (manusia). Menurutnya

> Hati adalah singgasana (*arsy*) dan tidak memiliki sifat khusu yang membatasinya. Sebaliknya, ia mengejawantahkan seluruh nama dan sifat-sifat Tuhan sebagaimana Yang Maha Pengasih (Allah) memiliki seluruh (sifat dan) nama-nama Tuhan Yang Maha Indah (QS. 17: 110)[10]

Hati tersebut, merupakan perbendaharaan Ilahi, karena itu hati menurut Sayyed Hosein Nasr merupakan inteligensi manusia yang senantiasa diberkahi dengan pemberian ajaib berupa pengetahuan lahir bathin. Kesadarannya senantiasa diberkahi dengan kemungkinan kontemplasi realitas dan diri manusia sendiri. Karenanya kesadaran itu sendiri merupakan bukti keunggulan spirit atau kesadaran Ilahiyah dimana keasadaran manusia direfleksikan dan dibangkitkan.

Namun karena gelombang modernisme telah begitu mendewakan nalar rasional sebagai satu-satunya instrument yang dapat mengantarkan manusia memperoleh kebahgiaan dan kesuksesan, maka hati sebagai potensi spiritualitas manusia yang memiliki kekuatan sangat besar tersebut manjadi terlupakan bahkan coba diingkari.

Dalam suasana demikian. Danah Zohar memunculkan konsep kecerdasan yang sangat bombastis yaitu "*intelligensi spiritual*" atau "Kecerdasan Spiritual" dengan cara memadukan konsep spiritual timur dan mensejajarkannya dengan saint modern (*fisika kuantum)* sebagai penjelasan dari fenomenanya. *Intelligensi Spiritual* (IQ/ SQ) dianggap sebagi sebuah bentuk intelegensi tertinggi yang memadukan

---

[10] Dikutip oleh William C. Chittiik dalam bukunya *The Sufi Path Of Knowledge*, *Ibn al-'Arabi's Methaphysycs Of Imagination.* Dan dialih bahasakan oleh Achmad Nidjam, dkk. Dengan judul *The Sufi Path of Knowledge, Tuhan sejati dan tuhan-tuhan palsu***.** Yogyakarta: Qalam. 2001. ha: 295

kedua bentuk intelegensi manusia, yaitu intelegensi intelektual (II/ IQ) dan intelegensi emosional (EQ/ IE).[11]

Lahirnya konsep "Kecerdasan Spiritual" (SQ) ini bisa dikatakan sebagai perombakan dogma *positivisme* yang banyak dianut oleh ilmuwan barat pada umumnya. Dan agaknya strategi Danah Zohar sangat berbeda jauh dengan Fitjrof Kapra. Jika Fitjrof Kapra menitik beratkan uaraiannya pada kesejajaran psikologi mistik timur__yang langka dan asing itu__dengan fisika moden barat. Dnah Zohar justru bertolak langsung pada pengalaman sehari-hari masyarakat awam.

Zohar tidak menunjukkan kesejajaran antara psikologi timur dengan fisika modern, tetapi justru mencoba menerangkan fenomena kejiwaan dengan fisika kuantum, walaupun secara kualitatif saja. Selain itu Danah Zohar mencoba menyerasikan fisika kuantum dengan pandangan teologis agama-agama resmi dunia barat.[12]

Memang tepat kiranya, jika upaya membangun segala aspek kehidupan manusia dilandasi dengan semangat spiritual, karena sejatinya spiritualitas dapat menjadi energi positif yang dapat mengantarkan manusia pada kekuatan fisik dan mentalnya baik secara sikologis maupun sosiologis untuk mencapai *pure* kebahagian di dunia dan akherat, dan hal ini memiliki justifikasi selain dari agama juga dari ilmu pengetahuan modern.

Allah berfirman dalam surat at-Thalaq (65:3-4) yang artinya:

---

[11] Armahedi Mazhar, **"***Kecerdasan Spiritual Danah Zohar, sebuah telaah kritis tentang SQ.* disarikan dari makalah yang disampaikan dalam seminar sehari dengan tema " *SpiritualQuotien Dalam Perspektif Tasawwuf Dan Psikologi*" yang dilaksanakan oleh mahasiswa Psikologi IAIN Sunan Gunung Jati Bandung pada tanggal: 16 desember 2000. baca: Journal of Psiche, "Kecerdasan Spiritual (Spiritual Quotient)". Volume 2. Pusat Riset Metodologi Dan Pengembangan Psikologi (PRMPP) Yayasan Pendidikan Paramartha.

[12] Armahedi Mazhar, *Revolusi Integralisme Islam*,….hal: 52

> "…Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rizqi dari arah yang tiada disangka-sangka. Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan keenuan bagi tiap-tiap sesuatu"[13]

Oleh sebab itu, menjadikan konsep Spiritual Quotient sebagai arah baru pengembangan pendidikan Islam agaknya menjadi sebuah tawaran yang cukup strategis bagi mereka yang peduli pada dunia pendidikan sebagai solusi alternatifnya.

Namun menjadikan konsep spiritual quotient Danah Zohar sebagai arah baru pengembangan pendidikan islam adalah tidak bijaksana. Hal ini mengingat konsep spiritual quotientnya bersifat sekuler dan teologi panteisnya bertentangan dengan ajaran islam. Bagi Danah Zohar seorang yang cerdas secara spiritual tidaklah harus orang yang memiliki kedekatan dengan Tuhan. Karena seorang *humanis* atau *ateis* pun dapat memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi.

Dalam bukunya yang berjudul *SQ, spiritual intelligence, the ultimate intelligence* ia mengatakan bahwa:

> "….Many humanist and ateist have high SQ, many actively and vechiferiously religious people heve very low SQ…".

Terlepas sumbangan positif Danah Zohar dalam memulihkan kehidupan spiritual dalam kehidupan sehari-hari dengan argumentasi ilmiah, sehingga dapat diterima oleh generasi modern. Namun sebagai seorang muslim kita harus berusaha menggali khasanah intelektual dari rumah kita sendiri dan menjadikannya sebagai konsep dalam spiritual quotient yang lebih sesuai dengan ajaran islam. Setelah itu barulah kita dapat menjadikannya sebagai arah baru pengembangan pendidikan Islam.

[13] Misalnya QS. At-Thalaq 3-4

Berangkat dari yang demikian itu, penulis ingin meneliti lebih jauh tentang konsep pendidikan spiritualis. Sehingga memberi inspirasi bagi penulis untuk mengengkat judul: **Konsep Spiritual Quotient (SQ) Sebagai Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus masalah yang akan dibahas dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep Spiritual Quotient (SQ) itu?
2. Bagaimanakah konsep Spiritual Quotient (SQ) sebagai arah baru dalam pengembangan pendidikan Islam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penulisan skripsi ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu tujuan umum dan khusus. Tujuan umumnya adalah mengungkapkan spiritual quotient sebagai khazanah pemikiran islam dalam konteks pendidikan yang kemudian akan di jadikan sebagai arah baru pengembangan pendidikan Islam. Sedangkan tujuannya secara khusus adalah sebagai berikut:

1. Untuk mngetahui bagaimana pandangan islam tentang spiritual quotient?
2. Untuk mengetahui bagaimanakah Spiritual Quotient (SQ) sebagai arah baru dalam pengembangan pendidikan Islam?

Adapun manfaat yang diharapkan dari penulis terkait dengan penulisan skripsi ini, antara lain adalah:

1. Memberikan sumbangsih pemikiran terhadap dunia pendidikan terutama yang berkaitan dengan upaya pengembangan pendidikan Islam yang berwawsan spiritual quotient sebagai upaya pencarian sekaligus penanaman nilai dan makan yang lebih kaya dan luas dalam kehidupan manusia.
2. Sebagai bahan referensi untuk meningkatkan mutu pendidikan sekaligus kualitas sumber daya manusia. Karena memang, pada hakekatnya pendidikan dirancang untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia secara keseluruhan, baik potensi jismiyah terlebih potensi ruhiyahnya yang selama ini jarang diperhatikan oleh kaum akademis.
3. Memberikan sumbangsih pemikiran kepada masyarakat luas, berupa informasi dan gagasan baru tentang pegembangan pendidikan Islam dan kiprahnya dalam membangun jiwa (*animus*) teisme-humanis dalam upaya pencarian hakekat makna dan nilai kehidupan yang sejati.

D. Definisi Operasional

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang arah penulisan skripsi ini, ada baiknya penulis menjelaskan terlebih dahulu kata kunci yang terdapat dalam pembahasan ini, sekaligus penggunaannya secara operasional. *Pertama* adalah kata "*spiritual quotient* (kecerdsan spiritual)," dan *kedua* adalah kata "Pendidikan Islam", dalam hal ini pembahasannya lebih ditekankan dan diarahkan pada pendidikan Islam supaya ada sinergitas yang relevan dan lebih spesifik, sesuai pokok pembahasan, yaitu masalah pendidikan.

Istilah spiritual quotient yang di maksud disini adalah kecerdasan intuitif versi esoteris agama islam dimana manusia diinterpretasi dan dipandang eksistensinya

sampai dataran noumenal dan universal[14] yang titik puncaknya.berada dalam pengakuan dan pengesaan Allah (tauhid) sebagai entitas tertinggi nan absholut. Sehingga pandangannya tidak lagi terbatas oleh benda material (menembus alam material) menembus batas dasar eksistensi dari segala eksistensi bahkan sampai pada eksistensi *nir*-batas nan Absolut (Allah) dalam batas-batas tertentu.

Terkait dengan kata ”pendidikan Islam”. Maka kata "islam" disini memiliki beberapa makna. *Pertama,* berarti *khadla'a* atau *inqaada,* yaitu tunduk, pasrah, menyerah, ketundukan, atau penyerahan diri.[15] Sehingga berarti pula bahwa segala sesuatu, baik pengetahuan, sikap, prilaku maupun gaya hidup yang menunjukkan ketundukan dan kepatuhan terhadap kehendak Tuhan, adalah Islam. *Kedua,* berarti selamat, dalam hal ini, Islam merupakan jalan keselamatan bagi manusia untuk meraih kebahagiaan dunia-akhirat.

Ketiga, kata Islam berasal dari kata *silmun* yang berarti damai, yaitu damai dengan Allah dalam artian taat dan tidak bermaksiat kepada Tuhan (*hablun minallah*); damai dengan makhluk, berarti memperlakukan alam semesta sebagai makhluk Tuhan, berinteraksi secara santun, melindungi dan melestarikannya (*hablun minal 'âlam*); dan damai dengan sesama, berarti hidup rukun dengan sesama manusia, berbuat baik tanpa memandang perbedaan agama, warna kulit, ras, seks, suku, bahasa, dan bentuk perbedaan lainnya tanpa adanya penindasan terhadap sebagian yang lain (*hablun minannâs*).

---

[14] Suharsono, *Melejitkan IQ, EQ dan SQ* (Jakarta: Insani Press, 2005), hlm. 139
[15]. Munandir, hlm.123

Sedangkan pendidikan yang dimaksud adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh Marimba, yaitu bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[16] dan pengertian yang diungkpakan oleh Ahmad Tafsir sebagai *pengembangan pribadi dengan semua aspeknya*, dengan penjelasan bahwa *pengembangan pribadi* ialah yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri maupun oleh lingkungan, dan pendidikan oleh guru dan orang lain. Adapun yang dimaksud *semua aspek* di sini yaitu mencakup jasmani, akal dan hati.[17] agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.[18]

E. Batasan Masalah

Agar tidak terjadi *mis-undertanding* dalam memahami hasil dari penulisan ini, maka penulis perlu menjelaskan batasan pembahasannya. Penulisan skripsi ini sesungguhnya akan mengungkapkan konsep spiritual sebagi upaya pengembangan pendidikan Islam. Hadirnya istilah kecerdasan spiritual ini dimaksudkan untuk merujuk pada tujuan akhir dari pendidikan yaitu terbinanya sikap mental manusia yang berketuhanan dan berkemanusiaan yang dalam bahasa al-qur'annya disebut "taqwa".

Sehingga pada entri pointnya garapan dari penulisan ini adalah mengungkap bagaimana nilai spiritual (religius-spiritual) ini mampu diejawantahkan dalam kehidupan manusia atau aspek kemanusian (antropo-sosiologis) dan sekaligus aspek

---

[16] Ahmad D. Marimba, 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam,* Bandung: Ma'arif, hlm.19.

[17] Ahmad Tafsir, 2005. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* Bandung: Rosdakarya, hlm. 26.

[18] *Ibid,* hlm. 20

kosmologisnya sebagai landasan yang kuat dalam dunia pendidikan Islam yang kemudian penulis bahasakan dengan konsep kecerdasan spiritual yang kemudian menjadi arah baru pengembangan pendidikan Islam. Untuk itu, disini akan sedikit banyak mengulas tentang kajian tasawuf sebagai corak spiritual quotien dan pandangan para tokoh tentang pendidikan islam secara konseptual.

F. Desain Penelitian

a. Sumber Data

Sesuai dengan metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini, maka penulis akan akan mengambil dan menyusun data yang berasal dari beberapa pendapat pemikir pendidikan dan pandangan para tokoh spiritualis muslim maupun barat, baik yang berbentuk buku-buku, majalah, jurnal maupun artikel yang ada, serta ayat-ayat al-Qur'an yang relevan dengan pembahasan skripsi ini

b. Tehnik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang tepat dalam penelitian *library research* adalah dengan mengumpulkan buku-buku, makalah, artikel, majalah, jurnal, dan lain sebagainya yang bershubungan dengan topik yang dikaji. Langkah ini biasanya dikenal dengan metode dokumentasi. Suharsimi berpendapat bahwa metode dokumentasi adalah mencari data menganai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda dan sebagainya.[19]

[19] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm.206.

Teknik ini digunakan oleh peneliti dalam rangka mengumpulkan data yang relevan dengan judul yang di angkat ppenulis. Setelah data terkeumpul, peneliti menganalisis data tersebut.

c. Teknik Analisis Data

Analisa data merupakan tahap terpenting dari sebuah penulisan. Sebab pada tahap ini data dapat dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah pemahaman yang benar-benar dapat digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan yang telah dirumuskan. Secara definitif, analisa data merupakan proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola kategori dan suatu uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang dirumuskan oleh data.[20]

Tehnik analisa pada tahap ini merupakan pengembangan dari metode analitis kritis. Adapun tehnik analisa dari penulisan ini adalah *content analysis* atau analisa isi, yakni pengolahan data dengan cara pemilahan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau pemikiran para tokoh spiritual dan pendidikan yang kemudian dideskripsikan, dibahas dan dikritik. Selanjutnya dikategorisasikan (dikelompokkan) dengan data yang sejenis, dan dianalisa isinya secara kritis guna mendapatkan formulasi yang kongkrit dan memadai, sehingga pada akhirnya dijadikan sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada.[21]

---

[20] Lexy J. Moleong, 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: PT. Rosdakarya, hlm. 103.

[21] *Ibid,* hlm. 163.

Dengan menggunakan analisis isi yang mencakup prosedur ilmiah berupa obyektifitas, sistematis, dan generalisasi. Maka, arah pembahasan skripsi ini untuk menginterpretasikan, menganalisis isi buku (sebagai landasan teoritis) dikaitkan dengan masalah-masalah kecerdasan spiritual dan pendidikan yang masih aktual untuk dibahas, yang selanjutnya dipaparkan secara objektif dan sistematis.[22]

Melihat banyaknya metode yang dapat dipakai dalam pengkajian suatu ilmu, maka penulis akan menggunakan beberapa metode yang yang dianggap perlu dan relevan dengan pembahasan ini, antara lain :

1. Metode Deduksi

Metode ini merupakan akar pembahasan yang berangkat dari realitas yang bersifat umum kepada sebuah pemaknaan yang bersifat khusus.[23] Metode ini digunakan untuk menguraikan suatu hipotesis atau asumsi yang bersifat umum kemudian digeneralisasikan pada asumsi baru atau anti tesis yang bersifat khusus.

2. Metode Induksi

Metode ini merupakan alur pembahasan yang berangkat dari realita-realita yang bersifat khusus atau peristiwa-peristiwa yang konkret kemudian dari realita-

[22] Noeng Muhadjir, 1989. *Metode Penelitian Kualitatif,* edisi III, Yogyakarta: Rake Sorosin, hlm. 49.

[23] Sutrisno Hadi, *Metode Research I* (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), hlm. 42.

realita yang konkret itu ditarik secara general yang bersifat umum.[24] Berpikir induktif, adalah berpikir yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa yang bersifat khusus dan kongkrit, kemudian ditarik pada generalisasi yang bersifat umum (*general interpretatif).*

3. Metode Komparasi

Menurut Barnadib, yang dimaksud dengan studi komparatif adalah usaha untuk menemukan kesamaan dan perbedaan dari data atau fakta pendidikan tertentu.[25]. Komparasi sendiri berasal dari bahasa Inggris, yaitu *compare,* yang artinya membandingkan untuk menemukan persamaan dari dua konsep atau lebih.. Menurut Winarno Surahmad, metode komparatif adalah suatu penyelidikan yang dapat dilaksanakan dengan meneliti hubungan lebih dari satu fenomena yang sejenis dengan menunjukkan unsur-unsur persamaan dan unsur perbedaan.[26] untuk disajikan suatu pemahaman baru yang lebih komprehensif.

4. Metode Deskriptif

Metode deskriptif ini digunakan untuk memecahkan serta menjawab persoalan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang, dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi, analisa data, memuat kesimpulan dan laporan, dengan tujuan membuat penggambaran tentang suatu keadaan secara obyektif dalam deskripsi situasi.[27] untuk dibahasakan secara rinci.

---

[24] *Ibid.*,

[25]Imam Barnadib, *Pemikiran Tentang Metode Pada Pendidikan Perbandingan* (Yogyakarta: IKIP, 1985), hlm. 7.

[26]Winarno Surahmad, 1994. *Dasar dan Tehnik Research, Pengantar Metologi Ilmiah,* Bandung: CV. Tarsito, hlm. 125.

[27]Moh. Ali*, Penelitian Kependidikan, Prosedur dan Strategi* (Bandung: Angkasa, 1987), hlm. 120.

G. Sistematika Penulisan Penelitian

Adapun sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut:

A. Bagian Depan atau Awal

Pada bagian ini memuat: sampul/ cover depan, halaman judul, halaman pengesahan.

B. Bagian Isi

Pada bagian ini terdiri dari lima bab yang meliputi:

Bab Pertama: Pendahuluan, yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, desain penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab Kedua: Pada bab ini akan dikemukakan tentang konsep manusia dalam al-Qur'an, terma-terma manusia dalam al-Qur'an serta tugas, fungsi dan peran manusia sebagai *'Abdullah* dan *Khlaifah filardli*, multi kecerdasan manusia, serta fakultas-fakultas spiritual dalam diri manusia dan manifestasinya dalam sikap.

Bab Ketiga: Pada bab ini akan dikaji tentang konsep dasar pendidikan Islam, manusia dan pendidikan dalam pandangan Islam, fitrah manusia dan kebutuhannya akan pendidikan, konsep pendidikan dalam perspektif Islam. Meliputi: terma-terma pendidikan dalam Islam, sumber dan dasar pendidikan Islam, konsep pendidik dan peserta didik, tujuan dan metodolo pendidikan Islam serta pola pembelajaran dimasa Nabi.

Bab Keempat: Pada bab ini akan dikemukakan tentang pendidikan sebagai upaya pengembangan fitrah manusia, dan arah pengembangan pendidikan Islam

yang diantaranya menjadikan niali SQ sebagai arah baru pengembangan pendidikan Islam. Pendidikan sebagai upaya penyingkapan dan penanaman nilai-nilai berdimensi Ilahiah dan insaniah.

Bab Kelima: Bab ini adalah penutup, yaitu yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

C. Bagian akhir: yaitu berisi tentang daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
PUSAT PERPUSTAKAAN

BAB II

KONSEP KECERDASAN SPIRITUAL

Potensi (fitrah) Kecerdasan Manusia

Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan sering diartikan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi, terutama pemecahan yang menuntut kemampuan dan ketajaman pikiran.[28] Namun ada juga yang mengartikannya sebagai kemampuan (*al-Qudrah*) dalam memahmi sesuatu secara cepat dan sempurna.[29]

Masih banyak pengertian lainnya yang kesemuanya menunjukkan adanya fungsi akal manusia yang bekerja aktif dalam menyikapi keadaan-keadaan atau situasi yang baru secara cerdas, cepat dan cermat. Semua sistem kerja kecerdasan intelektual tersebut melibatkan akal, karena pada mulanya kecerdasan hanya berkaitan dengan kemampuan struktur akal (*intellec*) dalam menangkap suatu gejala-gejala dan hukum alam. Sehingga kecerdasan hanya bersentuhan dengan aspek-aspek kognitif dengan menjadikan akal sebagai satu-satunya sumber dan inti dari kecerdasan yang menjdi pembeda (*furqon*) yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya.

Sejak awal abad ke-21, kecerdasan manusia diidentikkan dengan IQ (*intelligence quotient*). Saat itu para psikolog merancang satu tes yang bisa mengukur sekor IQ seseorang. dan sekor ini awalnya dipakai untuk memilih orang-

[28] Munandir, 2001: 123

[29] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam* (jakarta: Raja Garafindo Persada, 2002), hlm. 317

orang yang paling cerdas dan paling cemerlang. Karena saat itu IQ merupakan satu-satunya indikator kecerdasan yang terukur, skor ini di pandang dapat menunjukkan keseluruhan kecerdasan seseorang.

Namun pada 1960-an tes dan sekor IQ sangat kontroversial. Hal ini pertama-tama karena pada waktu itu, di sadari bahwa tes IQ hanya mengukur satu kecerdasan tertentu yaitu kecerdasan rasional, logis, dan linear. Barulah pada pertengahan 1990-an buku Daniel Goleman tentang "kecerdasan emosional" (EQ) menggubah seluruh paradigma kecerdasan. Tulisan Goleman itu didasarkan pada hasil riset di universitas-universitas terkemuka di Amerika. para *neoro scientis* mencatat bahwa emosi manusia merupakan faktor penting dalam kecerdasan[30].

Jika emosi kita sehat dan matang, dan tak ada kerusakan pada bagian otak yang terkait, kita dapat menggunakan seberapapun IQ yang kita punya secara lebih efektif. Namun jika emosi kita tidak matang, atau mengalami kerusakan pada pusat emosional di dalam otak. Kita tak bisa menggunakan seberapapun tinggi IQ yang kita miliki dengan bijak dan tepat. Menjelang akhir 1990-an riset *neurologis* menunjukkan bahwa otak memiliki "Q" atau jenis kecerdasan yang ketiga.

Inilah kecerdasan yang kita gunakan untuk mengakses makna yang dalam, nilai-nilai pundamental, dan kesadaran akan adanya tujuan yang abadi dalam hidup kita dan peran yang dimainkan oleh nilai dan tujuan ini dalam hidup, satrategi dan peroses berfikir kita. Kecerdasan inilah yang di sebut oleh Danah Zohar dan Ian Marshall sebagi kecerdasan spiritual, *spiritual quotient* (SQ).

---

[30] Daniel Golema, *Emosioal Itelligece, Megapa EI Lebih Petig Dari Pada IQ*, Alih bahasa; T. Hermaya. Jakarta, GFramedia pustaka, 2001,hlm. 185

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kecerdsan manusia yang telah terungkap dalam garis besarnya adalah, *intellectual quotient* (IQ), *emosional quotient* (EQ), dan *spiritual quotient* (SQ). Dalam pembahasan ini penulis lebih menekankan pada kecerdasan spiritual sebagai substansi dan arah dari peroses pembelajaran.

Multi (potensi) Kecerdasan Dalam Diri Manusia

Kecerdasan Intelektual (IQ)

Namun tentunya kita harus mendudukkan pengertian akal berdasarkan proporsi dan keseluruhan cakupan dimensinya. Mengutif pandangan Al-Harist bin Asad Al-Muhasibi, M. Quraish Shihab[31] mengatakan:

> "....Akal adalah, insting yang di ciptakan Allah SWT. pada kebanyakan makhluk-Nya, yang (hakekatnya) oleh hamba-hamba-Nya tidak dapat menjangkaunya dengan pandangan indera, rasa, atau cicipan. Allah yang memperkenalkan (insting itu) melalui akal tersebut"

Lebih lanjut Al-Muhasibi berkata:

> "..Dengan akal itulah hamba-hamba (manusia) menegenal-Nya. Mereka menyaksikan wujud-Nya yang mereka kenal dengan akal juga. Dan dengannya pula mereka mengetahui yang bermanfaat dan apa yang membahayakan bagi diri mereka. Karena itu siapa yang mengetahui dan dapat membedakan yang bermanfaat dan apa yang berbahaya baginya dalam urusan kehidupan dunianya, maka dia telah mengetahui bahwa Allah telah menganugerahinya dengan akal yang dicabutnya dari orang gila atau yang tersesat dan juga dari sekian banyak orang picik yang hanya sedikit memiliki akal".[32]

Ada lagi yang membedakan akal dari cara perolehannya menjadi dua macam, yaitu akal yang merupakan anugerah Allah dan akal yang dapat di peroleh dan di kembangkan oleh manusia melalui penalaran, pendidikan dan pengalaman hidup.

---

[31] M.Quraish Shihab, *Logika Agama, Kedudukan Wahyu dan Batas-Bats Akal Dalam Islam*. Jakarta, Lentera Hati, 2005. hlm. 87-88

[32] *Ibid,* hlm. 87

Al-Ghozali mengingatkan bahwa kata "akal" mempunyai banyak pengertian, diantaranya ia dapat berarti potensi yang membedakan manusia dari binatang dan yang menjadikan manusia mampu menerima berbagai pengetahuan teoritis. Lebih lanjut, akal dalam pandangan Al-Ghozali adalah pengetahuan yang diperoleh seseorang berdasarkan pengalaman yang dilaluinya sehingga pada gilirannya akal tersebut mengahaluskan budinya[33].

Menurut kebiasaan, orang yang demikian ini dinamai "orang berakal", sedangkan orang yang kasar budinya dinamai "tidak berakal". Selain itu, akal juga diartikan sebagai kekuatan insting yang menjadikan seseorang mengetahui dampak semua persoalan yang di hadapinya, lalu ia menekan hawa nafsunya serta mengatasinya agar tidak terbawa larut olehnya.

Dari semua pandangan para ahli tentang akal tersebut kita dapat menangkap subsatansi dari akal sebagai daya fikir yang bila digunakan dapat mengantarkan seseorang untuk mengerti dan memahami serta menyelesaikan persoalan yang dihadapinya.

Ada ungkapan al-Qur'an yang menunjukkan betapa pentingnya kehadiran akal dalam kehidupan manusai sebagai berikut:

> "Dan mereka berkata: "sekiranya kami mendengarkan atau berakal niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala".[34]

Kata *na'qilu* (kami berakal) di sini, sejalan dengan makna kebahasaannya yaitu *'aql* yang berarti "tali pengekang". Ia adalah potensi manusiawi yang berfungsi sebagai

---

[33] Quraish Shihab, Logika….hlm. 87.
[34] Misalnya QS. al-Mulk [67]:10

tali pengikat yang menghalanginya terjerumus dalam dosa dan kesalahan. Akal semacam inilah yang menjadi tujuan dan yang harus diusahakan untuk meraihnya, karena yang demikian itulah yang menyelamatkan seseorang.[35] Rasul bersabda;

> "Agama adalah akal dan tidak ada (tidak dianggap ber) agama siapa yang tidak memiliki akal." [36]

Akal menjadi bagian terpenting dalam keberagamaan seseorang, orang yang tidak beragama adalah orang yang tidak berakal, karena sesungguhnya akal menuntun mansuia untuk beragama. Akal pula yang mengeluarkan kita dari pola kebinatangan pada pola kemanusiaan yang melahirkan peradaban-peradaban maju.

Namun harus diakui bahwa akal memiliki wilayah yang tidak dapat dilampauinya. Wilayahnya adalah alam fisika. Sehingga relatif terbatas pada penomena-penomena alam dan tidak mampu menjangkau metafisika. diakui atau tidak keberadaannya, ada tiga wilayah yang menjadi bagian dari dimensi misteri kehidupan bagi manusia yaitu *pertama*, dimensi rasional, yaitu yang di jangkau dan dibenarkan oleh akal, seperti 1+1+1=3. *kedua*, irrasional, yakni betentangan dengan akal seperti jika engkau berkata 1+1+1=1. dan yang *ketiga*, adalah dimensi supra-rasional, yaitu ini merupakan hakekat yang benar tetapi tidak dapat dicerna oleh akal.

Nalar seseorang yang hidup jauh di pedesaan dan tidak pernah mengenal TV, tidak akan dapat memahami bahwa sesuatu yang terjadi pada suatu tempat yang jauh dapat di lihat pada saat kejadiannya oleh siapapun yang memiliki TV. Bagi mereka hal tersebut mustahil menurut akalnya, tetapi buat kita dewasa ini tidak demikian. Dan karena itu apa yang dinamai mustahil ada dua macam, mustahil menurut akal seperti

---

[35] Quraish Shihab, Logika….hlm. 88.
[36] Ibid, hlm. 88

1+1+!=1 dan mustahil menurut kebiasaan sehari-hari sebagaimana pandangan penduduk desa itu.[37]

Dunia pendidikan dewasa ini terlalu menekankan pada aspek nalar sehingga aspek emosi dan spiritual relatif terabaikan. Sehingga tidak bisa di pungkiri lahirnya generasi yang cerdas secara intelektual namun lemah__kalau enggan mengatakan tidak peka__ sosial dan kehilangan spirit (arah dan makna hidup).

Kecerdasan Emosi (EQ)

Kecerdasan emosi dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk memahami perasaan diri masing-masing dan perasaan orang lain serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan menata dengan baik emosi-emosi yang muncul dalam dirinya ketika berhubungan dengan orang lain.

Penelitian terbaru di bidang *neuroscience* menunjukkan bukti bahwa kerja limbik (bagian otak primitif yang mengontrol aktivitas insting, termasuk emosi) sangat mempengaruhi kerja kortek (bagian otak yang mengatur aktivitas berpikir). Apapun yang kita dengar, lihat atau baca akan berhubungan dengan emosi lebih dahulu sebelum tindakan dilakukan. Bahkan, untuk berhasil memecahkan soal matematika sekalipun harus menghubungi perasaan terlebih dahulu[38].

Emosi kini tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang bersifat positif atau negatif, tetapi berlaku sebagai sumber energi, autentisitas, dan semangat manusia yang paling kuat, dan dapat memberikan kita sumber kebijakan intuitif. Perasaan, memberi kita informasi penting dan berpotensi menguntungkan setiap saat, umpan

[37] M.Quraish Shihab, *Op. Cit*. hlm. 89-90

[38] Anthony de Mello, S.J., *Awareness Butir-butir Mutiara Pencerahan,* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999). Hlm. 115

balik inilah__dari hati, bukan kepala__yang menyalakan kreatifitas, membuat kita jujur dengan diri sendiri, membangun hubungan yang saling mempercayai, memberikan panduan nurani bagi hidup dan karir, menuntun kita pada kemungkinan yang tak terduga, dan malah bisa menyelamatkan diri kita atau organisasi dari kehancuran.

Kecerdasan emosi menuntut kita untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan__pada diri kita dan orang lain__dan untuk menanggapinya dengan tepat, menerapkan informasi dan energi emosi secara efektif dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari. Ketika kita menggunakan bukan hanya otak analitis, tetapi juga emosi dan intuisi, indra dan kecerdasan emosi kita akan mampu melarik dalam seketika ratusan pilihan atau skenario yang mungkin untuk menghasilkan pemecahan terbaik dalam waktu hanya beberapa detik, bukan berjam-jam. Penelitian ini mengindikasikan bukan hanya kecepatan proses tetapi juga kemungkinan jawaban yang baik dan tepat yang akan ditemukan oleh orang yang menggunakannya daripada mereka yang hanya bergantung pada intelek semata.

Kecerdasan emosi bekerja secara sinergis dengan keterampilan kognitif. Orang-orang yang perprestasi tinggi memiliki keduanya. Makin kompleks pekerjaan, makin penting kecerdasan emosi. Kekurangan kecerdasan emosi dapat menyebabkan orang terganggu dalam menggunakan keahlian teknis atau keenceran otak yang mungkin dimilikinya[39]. Menurut Goleman, *emosional competen* (kecakapan emosi) memilki lima ciri dalam implementasinya pada diri manusia, yaitu kesadaran diri

[39] Anthony Dio Martin, *Emotional Quality Management Refleksi, Revisi dan Revitalisasi Hidup Melalui Kekuatan Emosi*, (Jakarta: Arga, 2003). hlm. 54

(*self awareness*), Pengaturan diri (*self regulation*), Motivasi (*motivation*), Empati (*empathy*), Keterampilan sosial (*social skills*).[40]

Dalam pembahasan ini, penulis menjadikan kecerdasan spiritual (spiritual quotyient) sebagai stressing penekankan kajiannya dalam prem esoteris agama islam dengan menggunakan pendekatan tasawuf dan psikologi.

Kecerdasan Spiritual (SQ)

1. Definisi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan adalah kapasitas umum dari seorang individu yang dapat dilihat pada kesanggupan pikirannya dalam mengatasi problem dan memenuhi tuntutan kebutuhan-kebutuhan baru dalam kehidupan[41]. Sedangkan kata spiritual memiliki akar kata spirit yang berarti murni[42]. Spiritual berbicara tentang kondisi kejiwaan, rohani, batin, mental dan moral[43].

Istilah spiritual juga berasal dari bahasa latin *spiritus,* yang berarti nafas[44] atau perinsip yang memvitalisasi suatu organisme. "S" dalam SQ bisa juga berasal dari bahasa latin *sapientia* (*sophia* dalam bahasa yunani) yang berarti kearifan-kecerdasan kearifan. (*wisdom intelligence*). Dengan demikian dapat dipahami bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang berkaitan dengan kejiwaan.

---

[40] Muhammad Wahyuni Nafis, *9 Jalan Menuju Cerdas Emosi dan Cerdas Spiritual* (Jakarta: Hikmah, 2006), hlm. 148-149

[41] *Ibid*, hlm. 318

[42] Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, *Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, hlm. 51

[43] Tim penyusun kamus, hlm. 857

[44] Tony Buzan,*Sepuluh Cara Jadi Orang Yang Cerdas Secra Spiritual* (jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. xix

Kecerdasan spiritual ini meliputi segala sesuatu yang secara tradisional kita maksudkan sebagai kearifan. Para seniman, mistikus, dan tokoh besar dari semua sistem keagamaan maupun non keagamaan mengingatkan bahwa ada satu sumber transpersonal yang melampaui batas-batas kemampuan deskrifsi manusia, yaitu kecerdasan spiritual. Namun penggunan istilah spiritual dalam hubungannya dengan kecerdasan pada konteks ini tidak berkaitan dengan agama institusional.

Zohar dan Marsahall mendefinisikan *spiritual quotient* sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan prilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya.[45] Menurut Sinetar, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mendapat inspirasi, dorongan dan efektifitas yang terinspirasi, *thies-ness* atau penghayatan ketuhanan yang di dalamnya kita semua menjadi bagian.

Sedangkan Zuhri memberikan definisi bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan[46]. Sealain itu Khavari sebagaimana yang di kutif oleh Agus Ngermanto, juga mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai fakultas dimensi non material kita atau jiwa manusia.

Berpijak dari beberapa definisi diatas, kita dapat menarik sebuah benang merah bahwa inti dan sumber kecerdasan spiritual berasal dari hati intuitif untuk menjangkau nilai dan makna tertinggi dalam kehidupan yang disebut sebagai dimensi nirbatas atau Tuhan.

---

[45] Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: Mizan,2002), hlm. 4

[46] *Op. Cit*, hlm. 117

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tingggi adalah orang yang mampu memaknai setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan hidup yang di alaminya dengan memberi makna yang positif. Kemudian disandarkan pada kekuatan-kekuatan nirbatas (Tuhan) tersebut dalam kehidupan. Pemaknaan yang demikian itu, akan mampu membangkitkan jiwanya dan melakukan tindakan posistif yang lebih baik.

Kecerdasan spiritual merupakan pondasi yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ yang yang kita miliki secara efektif. Bahkan oleh Danah Zohar SQ dipandang sebagai kecerdasan manusia yang tertinggi (*the ultimate intelligence*). Sehingga SQ secara lansung atau tidak lansung berhubungan dengan kemampuan manusia untuk mentransendensikan diri.

Transendensi merupakan kualitas tertinggi dari kehidupan spiritual yang membawa manusia mengatasi (*beyond*) masa kini, mengatasi rasa suka dan duka, dan bahkan mengatasi diri kita pada saat ini, ia bahkan membawa kita melampaui batas-batas pengetahuan dan pengalaman kita kedalam konteks yang lebih luas dan tidak terbatas dalam diri kita maupun di luar diri kita.[47]

Dengan demikian seorang spiritualis adalah seseorang yang selalu mencari dan memiliki kesadaran yang penuh akan makna dan nilai-nilai azaliah dalam menjalani hidup dan kehidupannya selain memiliki pandangan nir-batas menembus dasar eksistensi dari batas segala eksistensi, bahkan sampai pada eksistensi Absholut (Allah).

---

[47] Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, Bandung, Mizan, 2001, hlm. 60

2. Kecerdasan Spiritual Dalam Pandangan Barat

Umumnya, tokoh-tokoh Barat Modern mendefinisikan spiritual sebagai "sesuatu yang menghidupkan semangat". Bagi Zohar spiritualitas tidak harus dikaitkan pada kedekatan seseorang dengan aspek ketuhanan, sebab menurutnya seorang humanis atau atheis pun dapat memiliki spiritualitas tinggi[48].

> "…Many humanist and atheist have high SQ, many actively and vociferously religious people have very low SQ"

Untuk memahami lebih lanjut tentang pandangan tokoh-tokoh barat terhadap spiritual dan apa yang mereka namakan sebagai spiritual, dan apakah pandangan mereka tentang SQ semakna dengan persi esoteris agama islam? Tentunya pertama-tama dimulai dari pengkajian bagaimana pandangan mereka tentang hakekat manusia.

Dari era pra-Modern, pemikiran tentang hakikat manusia sangat diwarnai oleh para pemikir yunani kuno seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles yang meyakini bahwa manusia terdiri dari tiga entitas yaitu *corpus* (jisim, tubuh), *animus* (nafs, jiwa), dan *spiritus* (ruh).

Corpus yang ditransliterasikan menjadi *corporeal* (terkadang corporal) adalah material yang terdiri dari *matter* (materi mati) dan memiliki dimensi fisik. Ia merupakan aspek badaniah dari manusia (*body*, tubuh) yang berbeda dengan *spiritus* dan. *Animus.*

"*Anemos*" (dalam bahasa yunani) berarti sesuatu yang meniup atau sesuatu yang bernafas. Menurut Plato, *animus* adalah penjelmaan wujud spiritual yang

[48] *Ibid*, hlm. 8

berada secara independen dari materi dan dari segala sesuatu yang terdefinisikan, ia merupakan inti kedirian manusia, atau kesadaran yang nyata.

Sedangkan *spiritus*—yang juga berarti "angin", memiliki kesamaan arti dengan kata ruh yang seakar dengan kata "*rih*" (bahasa Arab) yang berarti "angin"—menunjukkan pada sesuatu yang merupakan nafas kehidupan, kausa hidup yang dipahami sebagai uap halus atau udara yang menghidupkan organisme.

Ketiga filosof tersebut sepakat bahwa hakikat kehidupan manusia ditujukan untuk menemukan *eudaimonia*—istilah yang dipakai oleh Aristoteles— yang bermakna kesejahteraan spiritual yang vital. Socrates menggunakan istilah *daimon* untuk menyebut sesuatu yang sealu mengingatkannya pada kebijakan dan kebajikan, dan melarangnya dari berbuat jahat. "*Daimon*" atau "*Eudaimonia*" sering digunakan bergantian dengan istilah *theo*, seorang dewa (malaikat).

Maka pencarian dan penemuan diri yang sejati, adalah ketika seseorang dibimbing oleh *daimon*-nya dalam menemukan *arete*-nya.[49] Konsep pencarian dan penemuan diri ini oleh Socrates diungkapkan dalam kalimat "*Gnothi Se Authon*" (kenali dirimu sendiri). Adapun Barat Modern yang kami maksudkan—terkait dengan SQ ini—adalah Masyarakat Barat di era saintifik

Pandangan filosof modern tentang hakikat manusia sangat diwarnai oleh semangat saintifik untuk mengkaji hakekat dan mengungkap misteri kemanusiaan. Prancis Bacon mengemukakan teori tentang prosedur penelitian ilmiah, di mana penelitian—termasuk psikologi, antropologi, sosiologi, dan hal-hal yang terkait

[49] Istilah "*Arete*", bersal dari bahasa yunani berarti sesuatu yang baik dan unggul, bila diterapkan pada seseorang, *arete* mengungkapkan kualitas-kualitas seperti keberanian, kegagahan, dan kekuatan. Dalam pengertian moral ia berarti keluhuran, kemanfaatan, dan kebaikan dalam memberikan pelayanan dan sering juga diterjemahkan sebagai kebajikan (*virtue*).

dengan kehidupan manusia—harus berlandaskan fakta maupun data serta berdasarkan percobaan untuk mengambil kesimpulan yang tepat. Metode ini disebut metode empiris-induksi.

Psikologi sebagai salah satu disiplin ilmu yang banyak melahirkan konsep-konsep tentang manusia, menggunakan metode ilmiah sebagai suatu standar, dan bahwa aspek-aspek kejiwaan yang dikaji dari manusia haruslah memenuhi kriteria empiris, observable, dan terukur (oleh indera lahir). Kemudian dengan metode ilmiahnya mereka menyeleksi pandangan-pandangan lain tentang hakikat manusia (pandangan Timur dan agama-agama monotheisme).

Berlatar-belakang lingkungan yang demikian itulah Zohar dan kawan-kawannya mencoba melahirkan gagasan SQ—yang sangat dibantu oleh temuan-temuan sains dan teknologi—sebagai suatu alternatif untuk menemukan nilai dan makna hidup yang lebih luas dan kaya. Sebab beliau mengakui bahwa masyarakat Barat saat ini telah mengalami krisis makna dan mengalami *spiritually dumb culture* (budaya kekeluan spiritual).

3. Kecerdasan Spiritual (SQ) Dalam Pandangan Islam

Islam memandang semakna dengan al-ruh yaitu, substansi ruhani manusia yang diciptakan oleh Allah untuk menjadi esensi kehidupannya. Kebutuhan ruh ketika menyatu dengan jasad adalah ingin kembali ke Tuhan, sebab ia di ciptakan lansung oleh-Nya. Dengan demikian ruh yang baik adalah ruh yang tidak melupakan asal-Nya. Ruh inipula yang digunakan untuk brerhubungan dengan Tuhan serta untuk menempatkan makna pada konteks yang lebih luas sehingga dapat berinteraksi dengan sesamanya dengan baik.

Padamulanaya manusia berada ditempat yang tinggi sebagai makhluk spiritual murni yang kemudian ruh spiritualitu ditiupkan kedalam tubuh manusia. Sehingga sifat-sifat spiritualtersebut dipadukan kedalam materi konkrit berupa tubuh atau jasad manusia yang terbuat dari tanah.[50] Adapun Indikator ketinggian spiritual itu terlihat dalam kegiatan-kegitan ibadah yang dilakukan dalam pengertiannya yang luas.

Ada banyak ungkapan dalam al-Qur'an yang menunjukkan adanya unsure-unsur spiritual yang diklekatkan pada diri manusia sebagai potensi-potensi agung (fitrah) mansuia, diantaranya adalah ungkapan Al-Qur'an tentang adanya *ruh, nafs* (jiwa), dan *jism* (tubuh) dalam diri manusia, dalam firman-Nya:

> "(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat; Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Maka bila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya ruh-Ku, maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya. Lalu malaikat itu bersujud semuanya."[51]

Dalam ayat lain berkenaan dengan proses penyempurnaan jisim, Al-Qur'an mengungkapkan,

> "Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) di tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (*berbentuk*) *lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik."*.[52]

Selain ruh dan jisim, Al-Qur'an juga mengungkapkan tentang penciptaan *nafs* (jiwa) sebagai berikut:

---

[50] Ary Ginanjar Agystian, *ESQ Power*, hlm. 96

[51] Misalnya QS. 38: 71-73

[52] Misalnya QS. 23: 12-14

> "Dan nafs (jiwa) serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada nafs itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikannya (zakkâha), dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.".[53]

Maulana Rumi, dalam *Fîhi Ma Fîhi* mengatakan "Nafs adalah satu hal, dan ruh adalah hal lain. Tidakkah engkau lihat betapa nafs mengembara keluar selama jisim tertidur? Sementara ruh tetap berada di dalam jisim, nafs berkelana dan menjadi sesuatu yang lain."

Jalaluddin Rahmat dalam hal ini mengemukakan:

> "Seperti alam semesta, manusia selalu berubah. Bahkan, menurut Ibn Al-'Arabi, manusia adalah mikrokosmos yang menggabungkan semua alam dalam makrokosmos. Manusia adalah '*alam shaghir*; dan alam semesta adalah *insan kabir*. Pada makrokosmos terdapat tiga tingkatan, alam: ruhani, khayali, dan jasmani. Pada manusia, ketiga alam ini diwakili oleh *ruh, nafs* (jiwa), dan *jism* (tubuh). Tingkatan alam ini menunjukkan sejauh mana ia menyerap cahaya Tuhan. Ruh adalah bagian yang paling terang, dan jism adalah bagian yang paling gelap." [54]

Nafs (jiwa) adalah jembatan yang menghubungkan jism dan ruh. Setiap orang mempunyai nafs yang berbeda. Ada nafs yang lebih dekat dengan ruh dan ada nafs yang sangat jauh dari ruh. Ada sebagian orang, nafs-nya bersinar dan bergerak naik menuju wujud yang hakiki, yakni Tuhan. Ada juga sebagian orang nafs-nya sangat gelap dan bergerak turun menjauhi Tuhan, dengan demikian nafs adalah *barzakh* yang selalu berubah.

Abdurrazzaq Kasyani, seorang pengulas *Fushush Al-Hikam.*[55] menghubungkan bumi dengan jisim, langit dengan ruh, dan nafs sebagai perantara di antara keduanya. Dalam diri manusia, ketiga dimensi tersebut dilengkapi dengan perangkatnya masing-masing.

---

[53] Misalnya QS. 91: 7-10
[54] Dikemukakan dalam pengantar terjemahan buku *Perfect Man* karya M. Muthahhari
[55] Ketika mengomentari Firman Allah QS. 13: 3

Pada *jisim*, Allah melengkapinya dengan panca indera lahir (mata, telinga, hidung, kulit, pengecap rasa), *ruh* juga di lengkapi dengan otak (*brain*), hati (*qalb*) dan rasa/emosi yang tidak nampak secara lahiriah. *Nafs*__wujud yang hanya dapat dikenali dan disaksikan oleh kemampuan tertentu manusia__juga dilengkapi dengan indera-indera batin dalam jisim. Untuk akal nafs ini Al-Quran menggunakan istilah *al-bab* (bentuk jamak dari *lubb*), dengan demikian *ulil al-bab* adalah orang yang *lubb*-nya telah aktif.

Fakultas-Fakultas Spiritual Manusia

Di dalam struktur kpribadian manusia terungkap berbgai fakultas spiritualyang menjadi kajian para sufi dan banyak pemikir muslim. Fakultas-fakultas spiritual itu diteliti karena dengannya para pencari kebenaran melakukan aktifitasnya, baik dalam pengertian melakukan pendakian spiritual maupun artian meningkatkan fakultas-fakultas sipiritual itu sendiri. Fakultas-fakultas spiritual itu mencakup ruh (*ar-ruh*), akal (*al-'aql*), Hati (*al-qalb*), jiwa (*an-nafs*), dan hawa nafsu (*al-hawa*).

Zainun Kamal dengan Yunasril Ali, menyebut empat fakultas spiritual yang banyak dibahas oleh para sufi yaitu: ruh (ar-ruh) akal (al-'aql), hati (al-qalb), dan jiwa (an-nafs).*di kutif dari bukunya M. Samsul Hady, korespodensi kosmologi dan psikologi dalam pemikiran Islam dan suignifikansinya bagi pendidikan (UIN Press.

Malang: 2004). Deskripsi ini sedikit berbeda jika dibandingkan dengan pandangan filosof muslim pada umunya seperti al-Kindi, al-Farabi, dan Ibnu Sina. Al-Kindi misalnya, menyebut tiga daya jiwa yaitu: pertama, daya syahwat/seks (al-quwwat assyahwaniyyah), kedua, daya marah/agresi (al-quwwat al-ghadabiyyah), dan daya fikir (al-quwwat al-'aqilah). Teori jiwa yang lebih rinci dalam persepektif filsafat dapat di jumpai pada pandangan al-Farabi dan Ibnu Sina*lihat lebih lanjut harun nasutian, filsafat, khusus bagian filsafat islam, hlm. 20-34 sebagaimana di kutif M. Samsul Hady.

Fakultas-fakultas sipiritual ini biasanya dijelaskan dalam sebuah struktur. Struktur spiritual ini dalam pemikiran islam--yang mencakup kosmologis dan psikologis--dipandang memilki keselarasan tertentu dengan struktur fisik manusia yang terdiri dari misalnya; kepala, leher dada perut, oergan pembuagan, paha, betis, dan kaki. Dalam spiritualitas yang mencerminkan sisi bathin Allah terdapat pula hubungan-hubungan, korespondensi-korespondensi, analogi-analogi kualitatif kosmologis.

Dengan demikian ada hubungan atas bawah, aktif-reseftif, keseluruhan-bagian, kesederhanaan-kemajemukan dan lain-lain. Rumitnya struktur kepribadian manusia baik fisik terlebih ruhaninya menjadikan kesimpulan para pengkajinya bersifat tentatif. Dalam hal ini fakultas spiritual yang di maksud adalah ar-ruh, al-'aql, al-qalb, an-nafs. Yang merupakan lingkup dunia ruhani dalam diri manusia yang dikontraskan dengan dunia jasmani.

1. **Al-Ruh**

Kata "*ruh"* dalam al-Qur'an digunakan dalam bermacam-macam arti. Ada kalanya berarti pemberian hidup oleh Allah kepada manusia.[56] yang selalu dikaitkan sebagai milik Allah. Adakalanya juga ruh berarti penciptaan Allah terhadap Nabi Isa,[57] al-Qur'an,[58] wayu dan malaikat yang membawanya.[59] Semua pengertian tersebut diatas tidak satupun menunjuk pada badan saja atau badan ruh, ia adalah substansi yang berada dalam rahasia-Nya. Sehingga setingi apapun ilmu yang dimiliki manusia, tidak akan mampu mengungkap hakekat ruh, karena ruh sendiri adalah bagian dari misteri Ilahi dan manusia tidak memahaminya kecuali sedikit saja, sebagaiman telah disitir dalam firman-Nya:

> "Mereka bertanya kepadamu tentang ruh, katakan ruh adalah urusan Tuhanku kamu tidak di bri ilmu tentangnya kecuali sedikit.[60]

Namun demikian bukan berarti tidak boleh berfikir dan mengkaji tentang *ruh*, melainkan hanya merupakan penegasan bahwa pengatahuan manusia yang terbtas tentang ruh tersebut. Para Ulama' mencoba memahami ruh berdasarkan disiplin ilmu dan sudut pandang masing-masing, misalnya;

1. Al-Gozali mendefinisikan Ruh dalam dua pengertian
   a. Ruh yang bersifat jasmani

Dalam hal ini ruh di definisikan sebagai sesuatu yang halus bersumber dari ruang hati (jantung) yang menjadi pusat semua urat (pembuluh darah) yang menjadikan manusia hidup dan berserah, serta merasakan berbagai rasa. Ruh ini

[56] Al-Qur'an Surah As-Sajdah, 9. disisni Ruh selalu dikaitkan sebagai milik Allah
[57] Al-Qur'an Surah Maryam, 17 dan Surah al-Ambiya', 91
[58] Al-Qur'an Surah al-Syura: 52
[59] Al-Qur'an Surah Al-Gahafir: 15 Al-Nahl: 102 dan Surah al-Syuara: 193-194
[60] QS. al-Isra', 17:85

dapat diumpamakan sebagai sebuah lampu yang mampu menerangi setiap sudut organ, inilah yang sering disebut Nafs (jiwa).

b. Ruh yang bersifat ruhani,

Ruh ini merupakan bagian dari ruhani manusia yang mempunyai ciri halus dan *ghaib*. Dengan ruh ini, manusia dapat mengenal dirinya sendiri, mengenal Tuhannya dan mampu mencapai ilmu yang bermacam-macam. Ruh ini pula yang menyebabkan manusia berkepribadian baik, berakhlak mulia dan berbeda dengan binatang.

Ruh ini mendapat perintah dan larangan dari Allah. Bertangung jawab atas semua tingkah lakunya dan memegang komando atas segala kehidupan manusia. Ruh bukan jismi dan bukan pula *accadentia*, adanya tidak melekat pada sesuatu melainkan merupakan *jauhar* (substansi) yaitu sesuatu yang berwujud dan berdiri sendiri. Ruh bagian ini mempunyai kesadaran diri dan telah ada sejak awal karena diadakan oleh Allah, hakekatnya tidak dapat diketahui oleh manusia, tidak dapat diukur dan di analisis. Ruh tetap hidup sekalipun tubuh telah hancur.[61]

Apabila ruh berarti jiwa (*nafs*), maka ruh mempunyai daya-daya, yaitu: daya penggerak *(al-Qudwah al-Maharrikah*) dan daya mengetahui (*al-Qudwah al-Mudrikah*) daya ini ada dua macam, yaitu: daya lahir dan daya bathin, daya lahir berupa panca indra dan daya bathin berupa daya imajinasi, hafalan, ingatan dan waham.[62] Dengan daya ini ia dapat mengetahui hakekat ilmu yang abstrak sekalipun.[63]

---

[61] Qomarul Hadi. S,X hlm. 135-136
[62] Muhaimin, hlm. 36
[63] Imam Barnadib, hlm. 7

2. Mahmud Saltut

Ruh adalah suatu kekuatan yang menyebabkan kehidupan pada benda-benda, seperti tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia. Karena itu ruh ini adalah penyebab kehidupan untuk bergerak, berperasaan dan berfikir. Hakekatnya sulit ditangkap akan tapi keberadaannya dapat dirasakan. Ruh ini masih di alam ghaib yang belum ditampakkan oleh Allah.[64]

3. Zamakhsyari, al-Qurthubi, dan Ibnu Khtsir

Beliau memandang ruh sebagai kesatuan jiwa dan badan[65] sedang Syekh Nuruddin berpendapat bahwa ruh merupakan hakekat manusia dan mempunyai pengertian yang sama dengan *nafs an-nathiqah* (jiwa yang berfikir). Ruh manusia berasal dari alam arwah, sedangkan jasad berasal dari alam *kholqi* (makhluk) yang dijadikan dari elemen-lemen materi[66]

Dengan demikian ruh dapat dipahami sebagai substansi dari badan manusia, dan merupakan substansi spiritual Ilahiah yang dihembuskan kedalam bentuk lahiriah manusia yang terbuat dari tanah[67] Bahan baku penciptaan fisik manusia dari tanah menjadi simbol asal kejadian manusia yang rendah dan gelap, sedangkan dimensi spiritual yang dihidupkan dengan ruh Ilahiyah merupkan simbol keagungan dan cahaya di dalam diri manusia.

Berdasarkan simbolis tersebut kperibadian manusia secara eksistensial terentang dari dimensi rendah dan gelap hingga dimensi yang paling tinggi dan

---

[64] *Op. Cit*, hlm. 135-136
[65] Abdurrahman Sholeh Abdullah hlm. 35-36
[66] Dawam Raharjo, hlm. 94
[67] Syamsul Hadi, 2004. *Korespodensi Kosmologi dan Psikologi Dalam Pemikiran Islam*, Malang. UIN Press. hlm.40

bercahaya. Karena alasan ini pula maka secara spiritual manusia dapat menjangkau cahaya, yaitu Allah[68].

Ditiupkannya ruh kedalam jasad manusia mengandung pula pengertian penghidupan jasad mati manusia, sehingga dengan demikian ruh dipandang sebagai subsatansi yang menghidupkan.[69] Ruh tersebut merupakan substansi yang tidak mati dan selalu sadar akan dirinya. Ia adalah tempat bagi segala sesuatu yang *intelijibel* dan dilengkapi dengan fakultas-fakultas yang memiliki sebutan berlainan dalam keadaan yang berbeda, yaitu ruh (*ruh*), jiwa (*nafs*), dan intelek *('aql*). Setiap sebutan ini memiliki dua makna, yaitu merujuk pada aspek-aspek jasad ataupun kebinatangan dan pada aspek kerohanian[70].

Dengan demikian, ketika bergelut dengan sesuatu yang berkaitan dengan intelektual dan pemahaman, ia (yaitu ruh manusia) disebut "intelek"; ketika mengatur tubuh, ia disebut "jiwa"; ketika sedang mengalami pencerahan intuisi, ia disebut "hati", dan ketika kembali keduniannya yang abstrak, ia disebut "ruh". Pada hakekatnya, ia selalu aktif memanifestasikan dirinya dalam keadaan-keadaan ini.[71] Diri sangat berkaitan erat dengan jasad dan ruh.

Oleh sebab itu disatu sisi, ia dianggap sebagai jiwa hewani *(al-nafs al-hayawaniyyah*) ketika berhubungan dengan jasad, dan sebagai jiwa rasional *(al-nafs al nathiqah)* ketika berhubungan dengan ruh.[72] Dengan alasan inilah di dapat sebuah

---

[68] Syamsul Hadi, Ibid, hlm.40-41

[69] Tafsir al-Baydawi, Juz 5, hlm0... 54

[70] Al-attas, the nature of man and the psychology of the human soul (KL: ISTAC, 1990) hlm. 5 dan 7 buku ini selanjutnya di singkat dengan NMPHS.

[71] NMPHS. HLM. 8

[72] S.M.N aL-Attas, *The Meaning and Experience Of Happiness In Islam*, (KL: ISTAC, 1993) hlm. 5

pandangan bahwa ruh adalah substansi yang meliputi dan menghidupkan seluruh fakultas ruhiyah manusia.

2. Akal (Intelek)

Kata *'Aql* tidak pernah muncul dalam al-Qur'an sebagi kata benda abstrak (masdar) sama sekali sebagaimana yang di ungkap oleh M. Quraish Shihab, yang ada dan muncul hanya bentuk kata kerja masa kini dan lampau dengan berbagi-bagai bentuknya, berkali-kali muncul. [73] Semuanya menunjukkan aspek pemikiran pada manusia.[74]

Al-Qur'an sering kali menggunakan istilah akal dengan berbagai isyarat fungsionalnya, antara lain: anjuran al-Qur'an terhadap penggunaan akal untuk berfikir[75], Islam tegak diatas pemikiran cerdik cendekia[76], penggunaan akal untuk terus mengingat (*berdzikir*), dan berfikir (*bertafakur*), serta merenungkan ciptaan-ciptaan-Nya[77] dan bahkan dalam beberapa ayat, *al-Nuha* digunakan sebagai makna *al-'Uqûl*.[78]

Dari segi etimologi kata *'aql* berarti "ikatan, batasan, atau menahan," disamping berarti daya fikir, akal fikiran.[79] Lebih lanjut Yunasril Ali sebagaimana yang dikutif oleh M. Syamsul Hadi bahwa terma "*'aql*" menjadi sebutan bagi sebuah

[73] Seperti dalam surah al-Baqarah: 75; al-Baqarah: 44; al-Anfal: 22; al-Mulk: 10. 227
[74] *Op. Cit*, hlm. 272
[75] Misalnya QS. Ali imran, 3: 191
[76] Misalnya QS al-an'am, 6: 50
[77] Misalnya QS ar-Ra'du, 13: 19
[78] Sebagaimana di terangkan dalam al-Qur'an surah Thaha, 20: 53-54
[79] Adib Bisri dan Munawwir A. Fatah, *Kamus Al-Bisri: Indonesi-Arab, Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), hlm. 512-513

daya spiritual sebagai alat menimba ilmu dan mempertimbangkan sesuatu yang akan dilakukan[80].

Dalam kajian tasawwuf atau psikologi spiritual, Taufik Fasiak melalui bukunya, Revolusi IQ/EQ/SQ antara neurosains dan al-Qur'an, mengatakan: "Dalam al-Qur'an, Akal (*aql*) mendapat kualifikai religius sebagai keyakinan dan intelektualitas." Sayyid Husen Nasr menyebut akal sebagai peroyeksi atau cermin dari hati (*qalb*), tempat keyakinan dan kepercayaan manusia. Dengan demikian, akal bukan hanya instrument untuk mengetahui melainkan juga menjadi wadah bagi "penyatuan" Tuhan dan manusia.[81]

Dalam sumber-sumber Syi'ah Penerapan mikrokosmik hadis yang mengatakan bahwa akal adalah yang pertama-tama diciptakan oleh Tuhan adalah jelas. Karena bagi mereka Akal adalah yang dapat melihat apa yang tersembunyi dan mengungkap apa yang tidak diketahui. Cahaya tidak dapat dipisahkan darinya, sebab cahaya adalah sesuatu yang menghapuskan kegelapan dan ketidak jelasan.

Cahaya adalah salah satu nama dari esensi Tuhan, yang menunjukkan perangai Ilahiah yang sesunguhnya. Seperti matahari yang bersinar karena ia matahari, Tuhan bercahaya sebab Dia dalah Tuhan yang merupakan substansi murni dari cahaya. Maka segala sesuatu yang bercahaya dengan cahaya yang murni dan tak tercela mencerminkan seluruh nama Ilahi.

Terdapat permisalan yang tepat bagi akal sebagai "cahaya" petunjuk atau penerang dari kegelapan yang merupakan sifat yang melekat pada setiap sifat-kenabian. Dalam mikrokosmos "petunjuk" (sifat kenabian) itu melekat pada akal,

[80] *Op. Cit*, Hlm 44

[81] Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ Dengan Langkah Takwa dan Tawakkal*, Jakarta, Zikrul Hakim, 2005. hlm. 47

maka akal adalah analog mikrokosmik Nabi. Sebagai mana dikatakan oleh filosof Safaviah, Mulla Muhsin Faiydh.

Masih dalam frem tasawuf, Amatullah Amstrong mengungkapkan, *al-'aql* dalah intelek atau fakultas penalaran. Kata "*'aql*" bersal dari *ni'qol* yang berarti "belenggu". Akal membelengu manusia dan menghalanginya dalam menemupuh tahap-tahap akhir menuju Allah (*mi'raj*). Dalam kenaikan menuju Allah (*mi'raj*) ini, terdapat suatu tempat yang disebut dengan "pohon teratai dibatas terjauh" (*sidrat Al-Muntaha*) yang menunjukkan "tempat" *'aql* (belenggu) harus ditingglkan.

Dari tempat ini, sang penempuh jalan spiritual (*salik*) meneruskan perjalanan dengan cinta (*'isyq*), kerinduan (*syawq*), dan ketakjuban (*hairah*). Pada waktu *mi'raj* Nabi Muhammad Saw di *Sidra al-Muntha* inilah sahabatnya, malaikat Jibril, berhenti karena takut hancur dan musnah. Kedudukan takut adalah kedudukan tertinggi yang bisa dicapai oleh akal[82]

Ada tiga hal yang penting dicatat dari definisi yang ditawarkan Amatullah Amstrong ini, yaitu: *Pertama,* akal sebagai fakultas spiritual manusia, yaitu fakultas penalaran. *Kedua,* dalam kerangka pendekatan diri kepada Allah, akal dibedakan dengan cinta, kerinduan, dan ketakjuban. Akal dipandang tidak dapat mengantarkan orang ketarap yang terdekat, apalagi menyatu dengan Allah, dan *Ketiga,* tampak sebuah pandangan yang merupakan jalan pikiran filsafat yang memandang malaikat Jibril sebagai simbol akal, sebagaimana dalam filsafat Islam malaikat Jibril

[82] Amtullah Amstrong, *Sufi*, hlm 32

didefinisikan sebagai akal kesepuluh, akal aktual, yakni akal yang paling dekat dengan dunia atau dengan kehidupan manusia.[83]

Selain itu, Saciko Murata dalam bukunya *The Tao of Islam*, mengungkapkan bahwa akal adalah ruh yang dianggap sebagai dimensi yang paling bercahaya dari manusia, yang paling dekat pada Tuhan., yang karenanya merupakan dimensi pertama dari mikrokosmos yang memasuki eksistensi.

Dari sekian banyak uraian tentang akal dengan berbagai dimensinya, paling tidak dapat dimengerti bahwa *Pertama,* akal dan panca indera secar fungsional memiliki hubungan yang sangat kuat, ia saling mendukung dan mendorong dalam fungsi dan sistem kerjanya. Ini merupakan *starting point* dalam menelaah dan mengkaji penomena alam (hukum alam).[84] *Ketiga,* akal merupakan partikularitas istimewa. Dengan akal ini manusia dapat mengenal, lalu beramal, dan dimintai pertanggung jawaban. *Keempat,* akal insani yang oleh sebagian kalangan filosof menyebutnya sebagai "akal kesadaran" yang taat kepada Allah.

Jadi pada perinsipnya "akal" manusia diseru untuk merenung, berfikir, mengambil pelajaran, meningkatkan kemampuan teknis, dan mencermati setiap penomena, baik penomena alam maupun penomena sosial. *Kelima*, anjuran bagi akal untuk beramal meningalkan taklid dan kebuntuan ijtihad selain mendukung kemampuan mendiagnosis sekaligus mengatasi problematika kefilsafatan, etika, dan amal praksis yang menjadi bagian dari hal-hal yang determinatif.[85]

---

[83] *Op.Cit*, hlm…

[84] Al-Muhasibi, *Al-Aql Wa Fahm Al-Qur'an*, hlm. 118 cetakan birut, 1971. Dr. Ibrahim Basyuni*, Nasy'at at-Tashawwuf al-Islami*, hlm. 83 Penerbit al-Ma'arif Mesir

[85] Muhammad Abdullah asy-Syarqowi, *Sufisme dan Akal*, hlm. 63.

Akal menurut Abi Al-Baqa' Ayyubi Ibn Musa al-Kufi memiliki banyak nama. Terdapat empat nama yang sering dipakai, yaitu:

a. *Al-Lub*, karena ia merupakan cerminan kesucian dan kemurnian Tuhan. Aktivitasnya dalah berdzikir dan berfikir.
b. *Al-Hujah*, karena akal ini dapat menunjukkan bukti-bukti yang kuat dan menguraikan hal-hal yang abstrak
c. *Al-Hijr*, karena akal mampu mengikatkan keinginan seseorang sehingga membuatnya dapat menahan diri, dan
d. *Al-Nuha*, karena akal merupakan pucak kecerdasan, pengetahuan dan penlaran.[86]

Dalam bukunya Hamdani Bakran Adz-Dzakie dikemukakan indikator-indikator kecerdasan berfikir (*intellectual intelligence*) pada diri seseorang dalam pandangan Islam: *pertama,* kata akal pikiran senantiasa dalam koordinasi nurani, yaitu berperannya nurani sebagai wujud hidayah yang mengandung kekuatan Ilahiah yang mengarahkan langkah-langkah berfikir dengan cara yang benar terhadap objek yang benar. Lebih dalam lagi dapat di pahami sebagai "aktifitas dalam bimbingan Allah". Firman Allah:

> "Tidak ada sesuatu musibahpun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah, dan barang siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya".[87]
> "Dan ketauilah bahwa di kalangan kamu ada Rasulullah…".[88]

Kata "*fiikum*" dalam ayat ini memiliki dua makna, yaitu makna lahiriah dengan pengertian bahwa dikalangan atau ditengah-tengah umat pasti terdapat

[86] *Ibid,* hal 207
[87] QS. At-Taghabun 64:11
[88] QS. Al-Hujurat 94:7

seorang utusan Allah. Sedangkan dalam makna bathin, diartrikan bahwa didalam diri setiap manusia terdapat utusan Allah, yaitu "nurani" yang senantiasa bertitah membimbing, mengarahkan dan memberi peringatan serta nasehat-naehat kepada diri manusia, agar dalam berkeyakinan, berfikir, bersikap, berbuat, dan bertindak senantiasa berada dalam bimbingan-Nya.[89] *Kedua,* buah pemikiran mudah dipahami, diamalkan, dialami.

Adapun yang dimaksud dengan buah pemikiran yang mudah dipahami oleh orang lain adalah buah pemikiran yang disampaikan dengan bahasa yang mudah dan menyentuh jiwa dan *qalbu* walaupun sebenarnya pengetahuan atau ilmu yang disampaikan itu mengandung makna yang tinggi.

Jadi seseorang yang memiliki kecerdasan berfikir, bukan dilhat dari penyampain buah pemikiran dengan gaya bahasa yang tinggi, penuh dengan istilah-istilah filosofis, akan tetapi kemampuan memahamkan kepada orang lain dari sesuatu yang sulit menjadi mudah, atau ia memahami benar kepada siapa ia menyampaikan buah pemikirannya.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Anas Bin Malik ra. Rasulullah bersabda:

> "Permudahlah jangan kalian mempersulit, besarkan hati jangan membuat orang lari " (H.R. Bukhari).

Ketiga, buah fikiran bersifat kausal, yaitu kemampuan memahami dan menganalisa hakekat dari suatu masalah, atau peristiwa. Betapa akal pikiran dalam hal ini senantiasa diawali dengan pertanyaan "mengapa" (*why*) kemudia akal pikiran akan berusaha mencari jawaban dari pertanyaan mengapa itu melalui pemahaman

[89] Hamdani Bakran Adz-Dzakie *Prophetic Intelligence, Menumbuhkan Kembali Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangnan Kesehatan Rohan*i, Jogja, Islamika, Hlm. 660

dan analisa dari jawaban pertanyaan ”siapa" (*who*), "apa" (*what*), "dimana" (*where*), "kapan" (*when*), dan "bagaimana" (*how*)

3. Qalb (Hati)

Terdapat *qoul* yang menyatakan, “mahluk termulia di dunia adalah manusia, dan bagian termulia dari manusia adalah hatinya”. Hal ini sejalan dengan banyak isyarat al-Qur'an maupun hadits Nabi tentang hati. Pengetahuan tentang hati merupakan kunci menuju pengetahuan tentang Tuhan, karena hati merupakan jiwa rasional yang dibuat dalam citra Tuhan dan mencakup seluruh realitas.

Dalam hal ini Al-Qur’an menyebut hati dengan tiga terma popular, yaitu *al-qalb-al-quluub, as-sadr-as-sudur*[90] serta *al-fu’ad al-af’idah*.[91] *Al-Lubb al-albâb* untuk hati seperti dalam frase *Ulu al-Albâb*.[92] Kata "*qalb*" dapat dijadikan bahan utama untuk memahami perspektif al-Qur’an mengenai hati sebagi salah satu fakultas spiritual manusia.[93]

Dalam bahasa Arab *al-qalb* berasal dari akar kata *qa-la-ba*. Huruf *qaf*, *lam*, *ba’* mempunyai dua asal makna yaitu *pertama*, menunjukkan kepada sesuatu yang murni atau istimewa. dan yang *kedua,* adalah berbolak-baliknya sesuatu dari satu sisi kesatu sisi yang lain[94]

Al-kitab secara umum menggunakan istilah *al-qalb* untuk organ yang di anggap sebagai sesuatu yang paling istimewa dalam tubuh manusia. Organ yang di

---

[90] *Sadr* atau *suduu*r disebutkan sebanyak 46 kali dalam al-Qur’an berdasarkan modus pencarian “akar kata”.

[91] Fua’ad atau af’idah disebut sebanyak 16 kali dengan modus pencaraian akar kata.

[92] QS. 2:179, :2:269, 3:7, 190, 5: 100, 12: 111, 13: 19, 14: 52, 38: 29.

[93] Syamsul Hadi, 2004. *Korespodensi…*hlm 58

[94] M. Syahrur, *Dialektika Kosmos Dan Manusia, Dasar-Dssar Epistemologi Al-Qur’an*, diterjemahkan dari bab dua *al-kiatab wal-qur’an qiro’ah mu’ashirah*. Diterjemahkan oleh M. Fiurdaus, hlm. 115

maksud menurut M. Syahrur adalah "otak." Sedangkan *al-qalb* atau inti dari otak itu adalah lapisan paling luar dari bagian otaknya yang merupakan pusat dari pikiran dan kehendak.[95]

Manusia di bedakan dari binatang karena lapisan luar dari bagian otak ini. Kata *al-qalb* pada surah al-Haj ayat 46 dan surah al-A'raf: 179 bukanlah berarti organ hati yang memompa darah karena ayat-ayat tersebut menyebutkan sifat-sifat sebagai berikut:

1. "Telinga yang dengannya mereka mendengar": telinga adalah organ, sedangkan pendengaran adalah fungsi dari telinga.
2. "Mata yang dengannya mereka melihat": mata adalah organ sedangkan penglihatan adalah fungsi dari mata.
3. "Telinga yang tidak mereka gunakan untuk mendengar": telinga adalah organ sedangkan pendengaran adalah fungsi dari telinga.
4. "*Qulûb* yang dengannya mereka berfikir": *Qulûb* (jamak dari *qalb*) adalah organ, sedangkan rasionalitas adalah fungsi dari *qalb* yang dalam hal ini adalah otak manusia.
5. "*Qulûb* yang tidak mereka gunakan untuk memahami": *qalb* adalah organ sedangkan pemahaman adalah fungsi dari *qalb*.[96]

Demikianlah pandangan Syahrur tentang apa yang sebenarnya dinamakan *al-qalb* dalam literatur kitab suci. Namun ada satu hal yang harus kita sadari bahwa beliau dalam menyampaikan pandanagn ini, tidaklah berangkat dari pandangan sufitik melainkan berangkat dari pandangan rasionalitas yang tentunya berbeda

[95] *Ibid*. 155
[96] *Ibid*, 116

dengan sudut pandangan sufistik (kajian tasawuf). Dalam pembahasan ini penulis menjadikan kajian sufistik sabagai *stressing* yang mendukung fokus pembahasan skripsi ini.

Terlepas *qalb* itu adalah "otak" atau organ tubuh yang memompa darah, kita tetap mengakui dengan pasti berdasarkan informasi kitab suci bahwa fungsi *qalb* ada dua yaitu: *pertama*, digunakan untuk berfikir (*ya'qilûna bi-hâ),* dan yang *kedua*, digunakan oleh mereka untuk memahami (*yafqahûna bi-hâ*). Namun pada perinsipnya secara definitif *qalb* adalah istilah bagi sesuatu yang murni dan paling istimewa dalam diri manusia.

Karena hati merupakan hal yang paling inti (paling istimewa) dari seluruh totalitas manusia, maka kecenderungan penilain terhadap manusia lebih tertuju dan terwakili oleh keadaan hati yang tercermin dalam sikap dan tingkah laku dari pada akal intelek, sebagaimana yang diungkapkan DR. M. Syamsul Hadi dalam korespodensinya..

Qalb dalam pendefinisiannya kebanyakan penulis__kemungkinan besar mengikuti Al-Gozali__membuat pembedaan antara hati fisik (bagian dari fisiologis manusia) dan hati spiritual (bagian dari psikologi atau spiritualitas manusia). Jalaluddin Rahmat misalnya menjelaskan bahwa *qalb* memiliki dua makna, fisik dan ruhani.[97]

Hati fisik yang dimaksud adalah "jantung". Jalaluddin mendasarkan pengertiannya pada sebuah hadits Nabi yang menyebut hati fisik sebagai *mudgah* (segumpal daging) dalam arti jantung.

---

[97] Jalauddin Rahmat, *Renungan*, hlm. 69. bandingkan dengan pendapat al-Gozali, dikutif oleh Yunasril Ali, *Jalan*, hlm. 77-78

> "Ketahuilah didalam jasad ini ada segumpal daging, (mudghah), jika ia baik maka baiklah seluruh jasad, sebaliknya jika rusak maka rusaklah seluruh jasad. Ketahuilah, itulah hati (qalb)".

Dalam hal ini, Robet Frager mengungkap hubungan antara hati fisik dengan hati spiritual sebagai berikut:

> Hati bathiniah berfungsi hampir sama dengan hati jasmaniah. Hati jasmaniah terletak dititik pusat batang tubuh, hati bathiniah terletak diantara diri-rendah dan jiwa. Hati jasmaniah mengatur fisik, hati bathiniah mengatur psikis. Hati jasmaniah memelihara tubuh dengan mengirimkan darah segar dan beroksigen pada tiap sel dan organ didalam tubuh. Ia juga menerima darah kotor melalui pembuluh darah. Demikian pula hati bathiniah memelihara jiwa dengan kearifan dan cahaya. Dan ia juga menyucikan kepribadian dari sifat-sifat buruk.

Hati memiliki dua wajah, satu wajah mengahadap kedunia spiritual dan satu wajah lagi menghadap kedunia diri-rendah dan sifat-sifat buruk kita. Jika hati jasmaniah terluka, maka kita menjadi sakit, jika mengalami kerusakan berat maka kita pun meninggal dunia. Jika hati bathiniah kita terjangkit sifat-sifat yang buruk dari nafs (diri-rendah), maka kita akan sakit secara spiritual, lalu kita pun akan mati.[98]

Dalam kajian tasawuf (spiritual) hati spiritual dipandang mewakili seluruh dimensi spiritualitas manusia. Dari segi terminologinya, hati memiliki pengertian antara lain:

i. Menurut al-Ghazali, hati (*qalb*) dalam pengertian *lathifah rabbaniyyah ruhaniyyah* adalah sesuatu yang halus, yang memiliki sifat ketuhanan dan

[98] Robert Frager, *Hert*, hlm. 54

keruhanian. Dengannya kita merasa sedih, duka, kesel, gembira, kagum, hormat, benci, marah, cinta, dan sebagainya.[99]

ii. Jalaluddin Rahmat memberi pengertian bahwa hati adalah kekuatan ruhaniah yang mampu melakuakan peng-*idrak*-an. *Idrak* adalah memahami, mempersepsi, dan mencerapi. Misalnya perasaan sedih dan gembira. Yang berfikir dan yang merenungkan itu kekutan bathin kita yang disebut *qalb.*[100]

iii. Robert Frager, seorang syekh sufi di Kalifornia, menyatakan bahwa hati adalah hakekat spiritual bathiniah dan pusat spiritualitas manusia. Hati adalah sumber cahaya bathiniah inspirasi, kretivitas, dan belas kasih. Hati merupakan wadah cinta sebagaiman yang dikutif Dr. M. Syamsul Hadi dalam buku korespondensinya.

iv. Majdi Al-Hilali menganut pendapat para Ulama' bahwa *al-qalb* adalah sekumpulan perasaan, kesadaran dan instink yang terpendam dalam diri manusia. Perasaan, kesadaran, dan instink tersebut berwujud perasaan cinta, benci, senag, sedih, tenang, tentram, gelisah, khusyu', takut, optimis, keluh kesah, harap, cemas, kasih saying, hibah, kasihan, penyesalan dan lain sebagainya.

v. Yusuf Ali menyebutkan beberapa catatan mengenai pengertian hati[101], yaitu:

1. Hati manusia dalah tempat harapan dan ketakutannya. Pondasi kehidupan moral dan kehidupannya.

---

[99] al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1939), jilid III, hlm. 3. dikutif oleh Syamsul Hadi dalam bukunya, *Korespodensi Kosmologi dan Psikologi Dalam Pemikiran Islam,* hlm. 62

[100] Jalaluddin Rahmat, *Renungan*, hlm. 70. dikutif oleh Syamsul Hadi, *Korespodensi Kosmologi dan Psikologi Dalam Pemikiran Islam,* hlm. 62

[101] *Op. Cit,* hlm. 64

2. Hati merupakan tempat kasih sayang dan kenikmatan
3. Hati merupakan tempat fakultas akal (*inteligence*) dan pemahaman, juga tempat kasih saying (*affection*), dan emosi (*emotions*).
4. Hati bukan hanya merupakan tempat kasih sayang, melainkan juga tempat ingatan dan pemahaman.
5. Hati (atau dalam hal ini dada) adalah tempat kasih saying, emosi, dan persaan, seperti ketakutan, sakit, dan putus asa.
6. Hati dalam bahasa arab mencakup fakultas akal dan fakultas perasaan, (*the fakulty of feeling*) pengaruh yang ditimbulkannnya adalah kebenaran murni. Tidak ada ilusi di adalamnya.
7. Hati dalam bahasa arab tidak saja bermakna tempat kasih sayang, tapi juga tempat pemahaman dan pandangan akal tentang segala sesuatu.

Pengertian hati yang dikemukakakn oleh Jalaluddin Rahmat, Al-Ghazali dan Robert Frager diatas menjadi semakin jelas dengan catata-catatan Yusuf Ali. Jika dirangkum pengertian hati (baik untuk kata *qalb*, *sadr*, atau *fuad*) menurut Yusuf Ali[102] adalah inti kemanusiaan dan inti spiritualitas manusia seperti yang dinyatakan oleh Frager. Dikatakan inti keberadaan manusia karena hati merangkum fakultas rasional dan fakultas emosional dalam diri manusia[103].

Ini tentunya berbeda degan pengertian yang diberikan oleh Majid Al-Hilali yang memahami hati hanya sebagai wadah perasaan, kendatipun ditempat lain ia menyebutkan bahwa hati merupakan hakekat keberadaan manusia. Jika dikaitkan dengan pandangan mutakhir mengenai kecerdasan manusia maka hati (SQ) dalam

[102] *Ibid*
[103] *Ibid,* hlm. 64

pemahaman Yusuf Ali mencakup kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan Emosional (EQ).[104]

Oleh karena hati merupakan pusat kecerdasan spiritual (SQ) maka ia merangkum dua jenis kecerdasan, IQ dan EQ. Sebagai pusat kecerdasan spiritual, hati memiliki kedudukan entral dan menjalankan fungsi yang sentral pula dalam diri manusia. Seperti hati fisik (jantung) yang mengatur peredaran darah ke seluruh tubuh, maka hati spiritual memimpin dan mengatur spiritualitas manusia. Mengantarkan manusia pada nilai-nilai sucinya yang sejati.

Pandangan bahwa hati menjadi pusat spiritualitas manusia, dan merangkum semua fakultas rasional, dan emosional ini selanjutnya akan menghapuskan teori yang menciptakan polarisasi antara hati dan akal. Disisi lain pandangan ini mempertahankan pembedaan bahwa fakultas rasional dan emosional keduanya terdapat di hati.[105]

Dengan demikian pandangan ini berbeda dengan pandangan rasional umumnya yang memandang fakultas rasional terdapat di otak.[106] Oleh karena itu bagi Yusuf Ali, Jalaluddin Rahmat dan mungkin Prof. W. Bailes, untuk mencapai kebenaran yang tertinggi, manusia menggunakan hatinya yang mencakup kemampuan rasional dan emosional.

DR. M. Syamsul Hadi dalam bukunya, mengungkapkan bahwa pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran Muhammad Iqbal yang tidak mengakui pembedaan Filsafat dan Tasawwuf dalam kerangka mencari kebenaran. Karena bagi Iqbal polarisasi fikir (alat filsafat) dan *Dzauq* (alat tasawuf) tidak dapat dibuktikan.

---

[104] *Ibid*
[105] *Ibid*
[106] Tafsir al-Qurtubi, Juz II, hlm. 182

Sehingga baik filsafat maupun tasawuf keduanya dapat dilakukan dengan kemampuan yang asalnya sama. Kesehatan hati atau perangkat spiritual dan intelektual akan menghasilkan kecerdasan kenabian (*prophetic Intelligence*).

Hamdani Bakram Adzakiey memandang kecerdasan kenabian ini sebagai suatu potensi agung yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt. kepada Rasul, dan ahli waris mereka. Potensi itu semata-mata mereka peroleh karena ketaatan dan ketakwaan kepada Allah. Takwa menjadikan ruhani (ranah spiritualitas) manusia bersih, suci dan sehat. Karena cahaya ketuhanan telah hadir di dalamnya. Dengan demikian tersingkaplah hakekat ilmu, hikmah, kehidupan hakiki dan kepahaman terhadap segala sesuatu.[107]

4. Nafs (daya jiwa),

Kata *Nafs* terdapat dalam berbagai bentuk baik *mufrod* maupun *jama'*. Ia menunjukkan manusia sebagai makhluk hidup yang asalnya satu, berkembang biak, bekerja dan merasa[108]. Dalam al-Qur'an disebutkan kata *nafs* diartikan sebagai jiwa, pribadi, "diri" manusia atau sesuatu yang menyangkut jati diri dan sesuatu yang berada dalam diri manusia yang dapat mewakili keberadaannya.

Syamsul Hadi, dalam bukunya menyitir dari penjelasan al-Qur'an tentang adanya kesan yang kuat bahwa nafs adalah sisi spiritual manusia yang di perbedakan dengan sisi jasmaniahnya, misalnya dalam polarisasi jiwa-raga, atau nafsani-jasmani,

[107] Hamdani Bakran adz-Zakiey, *Prophetic Intelligence Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani*, Islamika, Jogja, 2005. hlm. 602

[108] Hasan Langgulung, 1992. *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: al- Husna. hlm. 271

disamping ada pula polarisasi jasmani-rohani. *Nafs* menjadi wacana dalam mengungkap kecerdasan *spiritual quotient* (SQ) sekurang-kurangnya karena *nafs* ini disebutkan dalam kitab suci yang menjadi sumber dan rujukan dalam pemikiran Islam.

Untuk menemukan kejelasan makna kajian ini tentunya di mulai dengan melakukan analisis bagaimana penggunakan istilah ini. Terdapat beberapa istilah pokok yang mengungkap sifat dan keberadaan nafs ini, antara lain:

a. Nafs adalah personifikai diri manusia yang menerima konsekwen disebabkan oleh perbuatan-perbuatan manusia. Yang baik akan berakibat baik bagi nafs-nya begitu juga sebaliknya.jika buruk kan berakibat buruk pula bagi nafs-nya[109]
b. Segala yang buruk dari nafs manusia, sebaliknya segala yang baik berasal dari Allah.[110]
c. Ada perbedaan sekurang-kurangnya ada jarak, antara manusia dan nafs-nya, ketika al-qur'an berbicara mengenai manusia yang berbuat Zolim kepada nafs-nya[111]
d. Mengingat Allah dalam nafs,[112] dan Allah tau apa yang di perbuat oleh Nafs[113].
e. Setiap nafs manusia akan merasakan kematian (*dzaiqot al-Maut*)[114]

[109] Misalnya QS. 2: 123, 2: 130, 2; 23, 2: 281, 3: 185, 10: 30, 10: 108, 14: 51, 17: 15, 27: 92, 29: 6, dan 31: 12,. Nafs menerima resiko perbuatan manusia secara adil, Misalnya dalam QS. 3; 30, 3: 25, 3: 161. QS. 7: 42 dengan gamblang menunjukkan bahwa nafs menerima taklif atau bebaban spiritual.

[110] QS. 4; 79

[111] QS. 18: 35, 28: 16, dan 34: 50.

[112] QS. 7: 205

[113] QS. 13: 42

f. Selain nafs untuk manusia ada juga penggunaan nafs untuk Allah[115]

Dalam pemikiran hukum Islam, nafs di pandang mewakili personalitas manusia, dan di sisi lain nafs adalah manusia itu sendiri, atu sekurang-kurangnya berarti nyawa atau jiwa, seperti dalam persoalan qisos atau masalah jinayat lainnya. Sedangkan dalam pemikiran spiritual Islam yang dalam hal ini (tasawuf) ruh, akal, dan hati, nafs menjadi fokus perhatian, namun berbeda dengan tiga entitas lainnya yang mengesankan sebagai fakultas bercahaya dari manusia.

Nafs seabaliknya di pandang sebagai fakultas spiritual yang cenderung merusak. Namun Hasan Langgulung memandang nafs menunjukkan kepada diri (*self*) sebagai keseluruhan yang lebih menyatakan motivasi dan aktifitas hidup dari pada makna yang sadar. Jadi ia adalah kata umum yang meliputi manusia sebagai keseluruhan, bukan hanya aspek pemikiran dan pemahaman saja.

Sebelum lebih jauh membahasnya terlebih dahulu di kemukakan pengertian nafs menurut beberapa penulis:

a. Said Hawwa berpendapat bahwa nafs adalah ruh yang telah menyatu dengan jasad[116]
b. Robert Frager menyebutkan bahwa nafs dalam psikologi sufi di terjemahkan sebagai diri (*self*), tau ego atau jiwa (*sould*). Makna lain dari nafs adalah "intisari" dan "nafas". Dan penggunaan yang lebih umum, nafs adalah diri, seperti dalam kata *dirimu* atau *diriku.*[117]

---

[114] QS.3: 245, 3: 175, 21: 35, dan 29: 57
[115] QS. 3: 28
[116] Said Hawwa, *Tarbiyatuna*, hlm. 86
[117] Robert Frager, *her*t, hlm. 86

c. William C. Chittick menjelaskan bahwa pada umumnya nafs di terjemahkan dalam bahasa inggris dengan *sould* (jiwa) atau *self* (diri).

Rumi sering kali mengunakan nafs sebagai jiwa binatang, dan kadang merujuk kepada tingkatan jiwa yang lebih tinggi. Para sufi menggunakan nafs dalam pengertian *nafs al-amaarah*. Sedangkan Chittisk sendiri memilih kata *ego* untuk terjemahan nafs[118]

d. Yunasril Ali mengemukakan bahwa nafs dalam al-Qur'an mengacu pada berbagai pengertian, seperti jiwa manusia[119] "nyawa" atau "ruh"[120] totalitas manusia[121].

Menurutnya kalangan sufi memahami nafs sebagai bagian dalam diri manusia yang lebih dekat dan berhubungan lansung dengan aspek pisiknya. Nafs juga dipahami sebagai ego yang menjadi sumber keinginan (*syahwah*) dan kemarahan (*ghadab*).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka *nafs* dapat dipahami sebagai "diri", "jiwa", atau "ego" manusia. Dalam hubungannya dengan kekuatan-kekuatan spiritual, maka *nafs* manusia adalah sumber kejahatan.[122]

Para tokoh memberikan gambaran yang cukup gamblang berdasarkan klasifikasinya berdasarkan informasi dari al-Qur'an yaitu, jiwa *amarah*, jiwa *lawwamah*, dan jiwa *mutma'innah*. Jiwa *amarah* adalah jiwa yang memperturutkan

---

[118] William C. Cittick, *The Sufi Part Of Love*: *The Spiritual Teching of Rumi (*NY: state univ. of NY, 1983) terjemahan Indonesia oleh M. sadad Ismail dan ahmad Nidjam, *Jalan Cinta Sang Sufi*: *Ajaran-Ajaran Spiritual Jalaluddin Rum*i (Yogyakarta: Qola, 2002), hlm. 49-50

[119] QS. 9: 17

[120] QS. 6: 93

[121] QS. 5: 32

[122] *Op.Cit*, Hlm.85-87

kehendak-kehendak nafsu rendah dan duniawi.[123] Dalam pandangan Yusuf Ali jiwa amarah adalah jiwa yang cenderung kepada kejahatan, memaksa, keras kepala, bernafsu keras.[124] Adapun jiwa *lawwamah* adalah jiwa yang memiliki kesadaran mengenai dosa dan menghindarinya.[125]

Kesadaran akan dosa yang terdapat dalam jiwa lawwamah secara intrinsik sudah ada dalam jiwa atau ruhani manusia.[126] Sedangkan jiwa *mutma'innah* adalah jiwa yang memasuki tempat yang di janjikan (surga) dan menerima sambutan-Nya. dimana jiwa tesebut terbebas dari sakit, susah, khawatir, kepayahan, kekecewaan, ia berada dalam kedamaian, dan kepuasan yang sempurna.[127]

Indikator Kecerdasan Spiritual Dalam Sikap

Sesungguhnya di dunia ini tidak ada yang memiliki kecerdasan lahir dan bathin yang lebih sempurna dari yang dimiliki oleh para Rasul bahkan kecerdasan lahir dan bathin ini merupakan bagian dari sifat wajib yang harus ada pada diri para Rasul[128] Diantara sifat-sifat yang harus ada dan melekat dalam jiwa para Rasul adalah shiddiq, amanah, tabligh, fathonah. Dalam pembahasan ini akan diuraikan secara urut keempat sifat tersebut sebagai indikator dan manifestasi kecerdasan *spiritual quotien* (SQ)

---

[123] QS. 12: 35

[124] Dikutif oleh M. Syamsul Hady, dari tafsir al-Wahidi, juz I, hlm. 550. terdapat pula dalam fathal-Qodir, juz 5, hlm. 380; *Zad Al-Masir,* Juz 9, hlm. 24, juga disebutkan dalam *Al-Ta'rifat,* Juz 1, hlm. 320

[125] Interpretasi Yusuf Ali terhadap QS. 75: 2

[126] Dikutif oleh M. Syamsul Hady, dari Yusuf Ali, *the holy*, n. 5809. tentang *an-Nafs al-lawwamah,*

[127] Yusuf Ali, *The Holy,* n. 6127, lihat pula catatan-catatan selanjutnya, yaitu n, 6128 dan 6129. sebagaiman ang dikutif oleh M. Syamsul Hadi, dalam bukunya. *Korespodensi Kosmologi dan Psikologi Dalam Pemikiran Islam,* Malang. UIN Pres. Hlm.89

[128] *Op. Cit,* hlm. 227

1. Siddiq

Dari sudut pandang terminology kata "*shiddiq*" berasa dari bahasa arab yaitu, *shadaqa-yashduqu* yang berarti "jujur, benar, nyata, berkata benar" istiah *shiddiq* juga berasa dari kata *shaddaqa-yushaddiqu* kata ini mengantarkan pada arti "membenarkan, mempercayai"[129] Istilah "membenarkan" atau "mempercayai" mengharuskan adanya pengetahuan dan pemahaman yang benar sebagai landasannya. Sesuatu yang di benarkan atau dipercayai haruslah selaras dengan pengetahuan dan tidak bertentangan dengan jati diri dan naluri manusia.

Dalam literatur kebahasaan (tata bahasa arab) kata "shiddiq" adalah bentuk penekanan (*mubalaghah*) dari kata "shadiq" yang berarti "orang yang selalu jujur dan dapat dipercayai / orang yang didominasi oleh kejujuran." "Shadiq" adalah orang yang benar dalam kata-kata, sedangkan "shiddiq" adalah orang yang benar-benar jujur dalam kata-kata, perbuatan dan keadaan bathinnya. Al-Junaid Ra. mengatakan inti kejujuran adalah bahwa engkau berkata jujur di wilayah yang jika seseorang berkata jujur tidak akan selamat kecuali berdusta[130]

Dalam pengertian yang lebih luas *siddiq* juga diartikan sebagai hadirnya suatu kekuatan yang membuat terlepasnya diri dari sikap dusta atau tidak jujur terhadap Tuhannya, dirinya sendiri dan orang lain.[131] Istilah ini telah melekat dalam diri Muhammad SAW. sehingga beliau di beri gelar Al-Amin (orang yang dapat di percaya) ucapan maupun tindakannya. Telah diakui oleh kawan dan lawannya. Itulah mengapa, shiddiq oleh para Ulama' digolongkan sebagai salah satu sifat kenabian.

---

[129] Kamus Al-azhar, Indonesia-Arab. Arab-Indonesia Populer, Surabaya, Bintang Terang, hlm. 148

[130] Di kutif oleh Hamdani Bakran Adz-Dzakie dalam bukunya *Prophetic Intelligence,* hlm. 620

[131] *Ibid,* hlm. 619

Gelar ini tidah di batasi hanya bagi Nabi atau Rasul saja. Siapapun punya kesempatan yang sama untuk berlaku atau menyandang gelar ”shiddiq”. Hal ini terbukti dengan pemberian *laqob* (gelar) ”*shiddiq*” oleh Nabi terhadap sahabat terdekatnya, Abu Bakar, menjadi Abu Bakar *Shiddiq*. Karena dia orang pertama yang membenarkan ucapan Nabi tentang peristiwa isra’ mikraj pada saat semua orang menertawai dan menganggap Nabi telah gila.

Membenarkankan sesuatu atau mempercayai sesuatu haruslah berdasarkan alasan dan pandangan yang benar dan selaras dengan naluri dan pengetahuan manusia. Seorang yang punya akal yang sehat akan memandang sesuatu benar berdasarkan pertimbangan-pertimbanagn yang bisa di pertanggungjawabkan, Tidak lah Abu Bakar Shiddiq membenarkan atau mempercayai ucapan Nabi tanpa alasan dan pertimbangan yang kosong, ada hal yang mengantarkan ia mempercayai peristiwa yang di ceritakan Nabi yaitu, pembawa berita yang terkenal sebagai *al-amîn* dan selalu jujur dalam setiap ucapan dan tindakannya. Bukankah berita yang dismpaikan sangat bergantung pada subjektifitas pembawa berita. Jadi keabsahan berita dapat juga di lihat dari siapa yang menyampaikan berita itu.

Kiranya hal inilah yang di jadikan pertimbanagn oleh Abu Bakar sehingga beliau membenarkan dan mempercayai sepenuhnya apa yang di sampaikan oleh Nabi, sekalipun peristiwa yang di ceritakan, pada saat itu dianggap sesuatu yang mustahil dan berada di luar nalar manusia. Rasulullah telah menegaskan bahwa sikap benar dan jujur akan membawa kapada kebaikan, surga, ketenangan dan martabat yang tinggi sebagaimana dapat dipahami dalam sabda-sabda beliau, salah satunya adalah;

> ”Sesungguhnya kebenaran (kejujuran) itu mengantarkan kepada kebaikan, dan kebaikan itu mengantarkan kapada surga, dan sesungguhnya seseorang yang bersikap jujur hingga dicatat disisi Allah sebagi shiddiq. Dan sesungguhnya kedustaan mengantarkan kepada kedurhakaan, dan kedurhakaan mengantarkan kepada nerka, dan sesungguhnya seseorang yang benar-benar berdusta akan dicatat disisi Allah sebagai kadzdzab (benar-benar pendusta)”

Dalam literatur sufi, sikap dan laku jujur mencerminkan keadaan hati dan akal serta jiwa yang baik. Shiddiq (kejujuran) adalah indikator yang menunjukkan keberadaan dan keadaan rohani yang tak terlihat (sisi lain yang tak kasat mata dalam diri manusia). Manusia hanya bisa melihat gejala-gejalanya saja, ia tidak pernah mampu mengetahui dengan pasti substansi dari kejujuran itu, sebagaimana arus listrik yang mengalir dalam sebuah kabel tak terlihat oleh panca indera (*khawasul khamsah*) namun semua orang percaya di dalamnya ada arus listrik yang menyebabkan lampu-lampu menyala dan mesin-mesin bergerak/berbunyi.

Manusia dapat meyakini adanya sesuatu karena ada gejala-gejala yang menunjukkan keberadaannya –sekalipun ia tidak pernah melihat hakekat dari gejala-gejala yang muncul tersebut. Kejujuran bermuara dari akal fitri yang memancar dalam ucapan dan tindakan, di senangi semua orang dan mengantarkan manusia pada keselamatan dan ketenangan bathin (psikologis) maupun dzahir di tengah kehidupan bermasyarakat (sosiologis).

Manusia dalam menjalankan kehidupan pribadinya (berinteraksi dengan dirinya sendiri) maupun kehidupan sosialnya (berinteraksi dengan orang lain) di butuhkan kejujuran yang muncul dari kesadaran murni, bukan pengaruh doktrinasi dan hegemoni dari luar diri, dengan demikian pantaslah baginya di sebut sebagai *Shiddiq*. Jadi shiddiq tidaklah sesederhana yang kita bayangkan, namun memilih dan

memiliki sifat tersebut adalah niscaya bagi manusia yang masih punya kesadaran ketuhanan dan kemanusiaan. Inilah dua kesadaran yang sering kali di lupakan oleh manusia.

Kehancuran peradaban dunia dan kemerosotan moral bukanlah akibat kebodohan atau teknologi yang rendah melainkan diawali dari hilangnya dua kesadaran ini dan hilangnya kepercayaan antar sesama berganti prasangka-prasangka dan curiga-mencurigai sebagai konsekuensi logis dari pudarnya kejujuran (*shiddiq*) dalam setiap ucapan dan tindakan.

2. Amanah

Amanah dalam dalam konteks ini diartikan sebagai segala sesuatu yang dipercayakan kapada manusia, baik yang menyangkut hak-hak dirinya, hak orang lain, maupun hak Allah Swt. karena ia dinilai memiliki kemampuan untuk mengembannya. Namun dengan kemampuan itu, ia juga berpotensi untuk menyalah gunakan amanah tersebut. Arti sesungguhnya dari penyerahan amanah kepada manusia adalah, Allah percaya bahwa manusia mampu mengemban amanah tersebut sesuai dengan keinginan Allah swt[132]

Dengan demikian kiranya dapat dipahami pengertian amanah sejatinya adalah hadirnya suatu kekuatan yang dengannya ia mampu memelihara kemantapan rohaninya, tidak berkeluh kesah bila ditimpa kesusahan, tidak melampaui batas ketika mendapatkan kesenangan serta tidak berkhianat kepada Allah dan rasul-Nya

[132] Di kutif oleh Hamdani Bakran Adz-Dzakie dalam bukunya *Prophetic Intelligence,* hlm. 621

ketika menjalankan pesan-pesan ketuhanan-Nya dan kenabian dari rasul-Nya Muhammad Saw.[133]

3. Tabligh

Tabligh dalam makna etimologis berarti ”menyampaikan”, Dalam makna terminologis diartikan sebagai menyampaikan ajaran-ajaran Islam yang diterima dari Allah Swt. kepada ummat manusia untuk dijadikan pedoman dan dilaksanakan agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akherat. Isi yang utama dalam pokok aktifitas tabligh adalah ”*amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*” serta mengajak beriman kepada Allah[134]

Namun hakekatnya tabligh adalah hadirnya kekuatan seruan ruhani yang senantiasa mengajak diri ini agar senantiasa tetap dalam keimanan, keIslaman, keihsanan dan ketauhidan. Seseorang yang sehat rohaninya akan senantiasa mendengan dan mentaati ajakan dari titah-titah nuraninya. Itulah sesunguhnya ajakan Allah dan rasulnya. Indikator ini bukan saja diartikan mahir dalam menyampaikan kebenaran-kebenaran ketuhanan dan kenabian kepada orang lain, akan tetapi juga pandai bertabligh untuk dirinya sendiri. Seseorang yang cerdas secara ruhani adalah yang mampu bertabligh kepada dirinya dan lingkungannya yang terdekat[135]

Esensi tabligh ini dapat dipahami dari firman Allah sebagai berikut:

> ”Mengapa kamu menyuruh orang lain mengerjakan kebaikan, sedang kau melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca al-Kitab. Pakah kamu tidak berakal.”[136]

4. Fathanah

---

[133] *Ibid*, Hlm. 622
[134] Ensiklopedi Islam, jilid 1 Jakarta , PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994, Hlm. 24
[135] *Ibid*, hlm. 619
[136] QS. Al-Baqarah: 44

Fathonah diartikan sebagai hadirnya suatu kekuatan untuk dapat memahami hakekat segala sesuatu yang bersumber dari nurani, bimbingan-bimbingan dan pengarahan Allah Swt. Secara lansung atau melaui utusan-Nya yang terdiri dari para malikat, para Nabi atau Rasul dan kekasih-kekasih-Nya secara rohaniah. Sebagaimana yang telah dialami oleh para Nabi khususnya Rasulullah, peroses pertumbuhan, perkembanagan, pendewasaan dan penyempurnaan diri yang beliau alami adalah senantiasa dalam bimbingan dan pengarahan-Nya.

Tanpa adanya sifat fathonah, akan sangat sulit bagi seseorang atau diri ini untuk dapat menangkap dan memahami esensi ilmu pengetahuan dari al-Qur'an dan assunnah atau apa saja yang terhampar di alam semesta ini. Kita dapat mengetahui dan melihat alam syahadah dengan jelas, dan mungkin mengatahui dimensi transendental (ghaib), akan tetapi belum tentu dapat memahaminya secara utuh dan sempurna dari pesan-pesan dan ibarat-ibarat yang dikandungnya tanpa adanya sifat pathonah.

> "Allah memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barang siapa yang diberikan hikmah sungguh telah diberikan kebajikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapatmengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal. "[137]

Fathonah adalah hikmah yang diberikan Allah kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, sebagai salah satu dari buah ketaatan beribadah; dengan fathonah tersebut seseorang atau diri ini dapat bersikap bijaksana, kuat dalam melakukan perubahan, perbaikan, pengembangan, dan penyembuhan , paham dan eksis di dalam rahasia ketuhanan, dan keterhindaran dari kebodohan ruhani.[138]

---

[137] QS. Ash-Shaff: 2-3
[138] *Ibid*, hlm. 629

BAB III

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Manusia dan Pendidikan Dalam Perspektif Islam

Pendidikan pada dasarnya adalah proses rekayasa atau rancang bangun (*blue print*) kepribadian manusia. Maka kedudukan manusia dalam proses pendidikan menjadi sangat sentral. Pernyataan ini mengandung dua implikasi sekaligus. *Pertama,* pendidikan perlu mempunyai dasar-dasar pemikiran filosofis yang memberi kerangka pandang yang holistik tentang manusia. *Kedua,* dalam seluruh prosesnya, pendidikan perlu meletakkan manusia sebagai titik tolak (*starting point*) sekaligus titik tuju (*ultimate goal*) dengan pandangan ketuhanan dan kemanusiaan (*lahut* dan *nasut*) yang telah dirumuskan secara filosofis.

Pada bab ini, akan ditinjau korelasi antara pendidikan dan manusia dengan asumsi dasar bahwa manusia merupakan subyek sekaligus obyek pendidikan yang seharusnya mendapat perhatian besar dalam pendidikan, yakni mengarahkan pendidikan untuk memahami manusia secara utuh dengan berbagai dimensinya, baik dimensi ruhaninya maupun jasmaninya secara bersama-sama, sehingga pada akhirnya pendidikan mampu memanusiakan manusia yang berketuhanan.

1. Konsep Manusia Dalam Al-Qur'an

Telah diakui oleh para ilmuwan, bahwa manusia adalah makhluk yang unik, memiliki multidimensi yang sulit untuk ditemukan hakekatnya. Sehingga berbagai macam diskursus dan telaah tentang manusia telah banyak dilakukan. Para filosof, sufi dan mereka yang punya perhatian besar pada kajian tersebut memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang manusia. Untuk menghindari keterjebakan

pada perdebatan tersebut, penulis akan mengkaji konsep manusia dari sumber pokok ajaran Islam yaitu Al-Qur'an.

Al-Qur'an memandang manusia sebagai puncak penciptaan dalam kalausa *fî ahsani taqwîm* namaun pada saat yang sama ia bisa menjadi makhluk yang paling rendah dalam klausa *asfala sâfilîn*. Ia berulangkali diangkat derajatnya dan berulangkali pula direndahkan derajatnya. Ia dinobatkan jauh mengungguli alam raya, bumi dan bahkan para malaikat. Tapi pada saat yang sama mereka bisa tak lebih berarti dibandingkan dengan seekor binatang yang dungu dan tak berfikir. Oleh karena itu, manusia sendirilah yang harus menetapkan sikap dan menentukan nasib akhir mereka sendiri.

Dalam al-Qur'an banyak istilah yang digunakan untuk menyebut manusia yang kesemuanya merujuk pada identifikasi tentang manusia, tapi bila diyakini tidak ada istilah sinonim dalam al-Qur'an, maka istilah-istilah yang berbeda tentang manusia tersebut memiliki maksud yang berbeda-beda pula. Adapun istilah-istilah yang dimaksud antara lain: *al-Insan*, *al-Nas, al-Basyar, Bani Adam, 'Abd Allad,* dan *Khalifah*.

Adapun M. Quraish Shihab.[139] hanya memfokuskan pada tiga istilah yang digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk pada manusia, yaitu *Insan, Basyar,* dan *Bani Adam / Dzuriyat Adam*. Ketiga pengistilahan tersebut, penulis anggap cukup refresentatif mewakili keberadaan manusia dengan seluruh dimensinya.

a. Al-Insân

[139] *Ibid*, hlm. 280.

Dalam kajian morfologis para ahli berbeda pendapat tentang akar kata *al-Insân*. Segolongan ahli bahasa Arab berpendapat bahwa kata "*al-Insân*" berasal dari kata *nasiyâ-yansâ* yang berati lupa, yaitu manusia yang telah melupakan janjinya pada Tuhan.[140] Pendapat lain menyatakan kata "*al-Insân*" berasal dari akar kata *Ins*, yang berarti sesuatu yang tampak dan jinak.[141]

Bila dilihat berdasarkan relevansi makna masing-masing kata (*nasiya, ins,*), maka pendapat kedua dipandang lebih kuat. Sebab akar kata *ins* yang berarti sesuatu yang tampak dan jinak relevan dengan sifat dan karakter manusia. seperti keramahan, bersahabat, berkasih sayang dan berpengetahuan. Sedangkan makna yang pertama "sesuatu yang tampak" konteksnya ditemukan ketika al-Qur'an sering kali menggunakan kata tersebut dan memperlawankannya dengan kata jin[142] yang berarti makhluk halus dan tidak tampak.[143]

Dengan demikian kata "insân" menunjukkan manusia sebagai makhluk yang memiliki sifat keramahan, dan kemampuan mengetahui yang sangat tinggi, sehingga ia disebut sebagai makhluk kultural dan sosial.[144]

Konsep manusia sebagai mahluk kultural terlihat pada pernyataan al-Qur'an tentang sarana pengetahuan yang di berikan kepada manusia berupa pendengaran, penglihatan dan budi sehingga ia dapat memperoleh pengetahuan meskipun

---

[140] Abu al-Fadl Jamal al-Din Muhammad bin Mukram Bin Manzhur, *lisan arab*, (Mishr, Dar Sadr dan Bairut, 1969 M/1386H), di kutif oleh Tedi Priatna dalam bukunya hlm. 80

[141] *Op. Cit*, hlm. 80

[142] Kata *jin* secara etimologis bermakna tertutup. Dari akar kata ini berasal kata Jannah yang berarti surga yakni pahala yang ditutup dari mata manusia; atau janin yakni anak dalam kandungan ibunya yang todak dapat di lihat.

[143] Misalnya digunkan dalam QS. Az-Zâriyât: 56 yang menjelaskan tujuan penciptaan manusia dan jin

[144] *Op. Cit*. hlm. 84

dilahirkan dalam keadaan tidak tahu sama sekali.[145] Sedangkan manusia sebagai makhluk sosial di pertegas oleh pernyataan al-Qur'an tentang kejadian manusia dalam berbagai suku dan bangsa agar mereka saling mengenal.[146] Dan saling membantu dalam kebaikan[147]

Ahkirnya, konsep al-Insân telah meletakkan dasar yang kuat pada manusia sebagai makhluk sosial. Karenanya kewajiban berbuat baik, menghormati dan menghargai orang lain, menyerukan kebaikan dan mencegah kejahatan,[148] saling tolong-menolong dalam kebaikan,[149] berbuat adil,[150] menegakkan perinsip *syûra* (musyawarah) dalam melaksanakan urusan bersama[151] adalah bagian dari hakekat kemanusiaanya.

b. Al-Basyar

Kata "*al-basyar*" di bentuk dari hurup *ba'*, *syin*, dan *ra*' yang bermakna "nampaknya sesuatu dengan baik dan indah". Dalam al-Qur'an kata yang seakar dengan huruf *basyar* digunakan sebanyak 123 kali yang umumnya bermakna "kegembiraan", 35 kali bermakna manusia, dan dua kali dalam arti "hubungan seksual".

Menurut Ar-Raghib kata "*basyar*" adalah bentuk jamak dari kata *"basyarah"* yang berarti kulit. Manusia disebut *basyar* karena kulit manusia tampak berbeda dengan kulit makhluk hidup lainnya. Kata ini dalam al-Qur'an secara khusus

---

[145] QS. An-Nahl: 78.
[146] QS. Al-Hujurat: 13
[147] QS. Al-Maidah: 2
[148] QS. An-Nisa': 36, ali-Imran: 104 dan 110, QS. at-Taubah: 71
[149] QS. Al-Maidah: 2
[150] QS. An-Nisa': 58 dan 135, QS. As-Syura': 38, QS. Al-An'am: 119
[151] QS. Asy-Syûrâ: 38

merujuk kepada tubuh dan bentuk lahiriah manusia.[152] Berangkat dari pandangan ini, maka istilah basyar menunjukkan manusia pada aspek keberadaannya sebagai peribadi yang konkrit, yang lebih menekankan pada aspek lahiriahnya.

c. Banĩ Âdam / Dzurrĩyatu Âdam

Istilah "*banû âdam*" dan "*dzurriyyatu âdam*" keduanya merujuk pada pengertian manusia karena dikaitkan dengan nama adam sebagai manusia pertama yang mendapat penghormatan dari mahluk lainnya berdasarkan firman Allah[153]

Meski kata *banû âdam* dan *dzurriyatu âdam* memiliki makna yang sama yaitu keturunan, namun kedua kata itu memiliki dua konotasi makna yang berbeda. Kata *banû* (bani) bermakna sesuatu yang lahir dari yang lain, dan kata *dzurriyyah* berarti kehalusan dan tersebar, penisbahan kedua kata tersebut dengan nama adam memberi kesan historis bahwa manusia berasal dari satu sumber dan satu arah, walaupun mereka tersebar dalam berbagai warna kulit, ras dan bangsa.[154] Dengan demikian dapat dipahami, adanya persamaan dan persatuan manusia dalam keragaman suku, bangsa, ras dan tanah air bahkan agama.

Kajian etimologis tentang istilah "*insân*" tersebut, mengisyaratkan bahwa manusia adalah makhluk yang bersifat ramah dan memiliki kemampuan mengetahui yang sangat tinggi.[155] Atau dengan ungkapan lain, manusia adalah makhluk sosial dan kultural.[156] Sedangkan istilah "*basyar*" menunjukkan manusia sebagai pribadi

---

[152] Lois Ma'luf, *Ibid*.
[153] QS. Al-Baqarah: 34
[154] *Op.Cit,* hlm. 88-89
[155] Di kutif oleh Tedi Priatna dari bukunya Lois Ma'luf*, al-Munjid fi al-Lughah wa al-Adab wa al-Ulum*, hlm. 19.
[156] Tedi Priatna, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam Ikhtiar Mewujudkan Pendidikan Bernilai Ilahiah dan Insaniah di Indonesia*, bani Quraisy, Bandung, 2004, hlm. 81

yang konkrit dengan aspek lahiriahnya.[157] adapun istilah "*banû âdam*" dan "*dzurriyyatu âdam*" menunjukkan manusia secara utuh dengan unsur biologis, sikologis dan sosialnya.

2. Fitrah Manusia dan Kebutuhannya Akan Pendidikan

a. Ikhwal Fitrah Manusia

Pembahasan tentang manusia dalam peroses pendidikan tidak bisa di lepaskan dari pembahasan tentang fitrahnya yang menjadi landasan peroses pendidikan dan acuan dalam perencanaan, karena pendidikan harus selaras dengan naluri dan fitrah kemanusiaan tersebut. Secara etimologis, kata fitrah berasal dari bahasa Arab yaitu ”*fitratun*” jamaknya *fitarun*, artinya perangai, tabiat, kejadian asli, agama, dan ciptaan.

Diantara ayat yang banyak diperhatikan dalam usaha mencari pengertian fitrah, adalah QS. al-Rum/30: 30 :

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah.[158] (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.

Dalam beberapa kitab tafsir terdapat beberapa makna yang beragam dari kata "fithrah" di antaranya berarti agama, kejadian, ciptaan, kodrat jiwa, dan budi nurani.

---

[157] *Ibid,* hlm. 89

[158] Fitrah Allah: maksudnya ciptaan Allah, manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar, mereka yang tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan. Lihat *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* Solo: CV. Pustaka Mantiq

Selain itu, fitrah juga berarti mengakui keesaan Allah,[159] ikhlas,[160] dan potensi dasar manusia.[161]

Menurut al-Ghazali, fitrah adalah dasar manusia sejak lahir. Fitrah menurutnya mempunyai keistimewaan-keistimewaan, yaitu: (a) beriman kepada Allah, (b) mampu dan bersedia menerima kebaikan, (c) dorongan ingin tahu untuk mencari hakikat kebenaran yang berwujud daya untuk berfikir, (d) dorongan-dorongan biologis berupa syahwat, *ghadlab*, dan tabiat (*instinct*) dan (e) kekuatan-kekuatan lain serta sifat-sifat manusia yang dapat dikembangkan dan dapat disempurnakan.[162]

Terkait dengan fitrah manusia, Muthahhari menyatakan:

> "…fitrah manusia merupakan bawaan alami. Artinya, ia merupakan suatu yang melekat dalam diri manusia (bawaan), bukan sesuatu yang diperoleh melalui usaha (*muktasabah*). Fitri mirip dengan kesadaran. Sebab manusia menyadari bahwa dirinya mengetahuai apa yang dia ketahui. Artinya, dalam diri manusia terdapat sekumpulan hal yang bersifat fitrah dan dia tahu betul tentang hal itu".[163]

Muthahhari membedakan antara naluri dan fitrah. Naluri berkaitan dengan hal-hal yang bersifat fisik, sedangkan fitrah berkaitan dengan masalah-masalah kemanusiaan. Dalam diri manusia terdapat kecenderungan-kecenderungan dan dorongan-dorongan yang bersifat pilihan dan berdasarkan kesadaran. Yang disebut "perikemanusiaan" sesungguhnya tak lain adalah kecenderungan-kecenderungan

---

[159] Imaduddin Ibnu Fida' Ismail Ibnu Katsir, tt., *Tafsir Ibnu Katsir, III,* Dar al-Qalam al-'Araby, hlm. 53-54.

[160] Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarid al-Thabari, tt., *Tafsir al-Thabari, al-Musamma Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an, X,* Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyahlm. hlm. 182-185.

[161] Ibnu Abdillah Muhammad bin Ahmad Anshor al-Qurthubi, tt., *Tafsir al-Qurthubi, al-Jami' Liahkam al-Qur'an,VI,* Kairo: Daarus Sa'ab, hlm. 5108

[162] Muis Sad Iman, *op. cit.,* hlm. 23-24.

[163] Murtadho Muththahhari, *op. cit.,* hlm. 20.

tersebut. Muthahhari menyusun kecenderungan-kecenderungan tersebut dalam lima bagian,[164] yaitu:

Pertama, Mencari kebenaran. Dorongan ini ada dan melekat dalam diri manusia untuk menemukan berbagai hakikat seperti apa adanya. Dengannya manusia memperoleh pengetahuan tentang alam dan penomenanya serta hukum-hukum yang mengaturnya.

Kedua, moral (akhlak). Pandangan tentang moral selau berpijak pada potensi akal. Manusia menyukai kejujuran karena ia baik, dan membenci kebohongan karena ia buruk. Manusia sangat mendambakan kejujuran, amanah, ketaqwaan, dan kesucian serta keutamaan, sifat ini telah menjadi naluri fitriah dalam kehidupannya. Jika ia menyimpang dari sifat utama ini maka ketidak tenangan dan kehancuran adalah hal yang niscaya terjadi.

Ketiga, estetika. Manusia secara total tertarik pada keindahan, baik keindahan dalam ahklak maupun dalam bentuk dan rupa. Karena itu, manusia selalu berusaha menampilkan dan melahirkan keindahan dalam hidupnya

Keempat, kreasi dan penciptaan. Manusia selalu terdorong untuk membuat sesuatu yang belum ada dan belum dibuat orang. Kreatifitas dan daya pikirnya diaktualisasikan dalam bentuk yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan atau masyarakat.

Kelima, kerinduan dan *ibadah.* Kecondongan manusia pada kerinduan dan ibadah, memusatkan perhatiannya pada titik pusat perasaan yaitu sesuatu yang dirindukan. Dengan menyelami dimensi psikologisnya kerinduan (*syauqy*) seseorang

[164] *Ibid*, hlm. 51-66.

dapat “menyatu” dengan orang yang dirindukan. Demikianlah kerinduan dapat mengantarkan seseorang pada *al-ma’syuq* (yang dirindukan) yaitu Tuhan (sesuatu yang dipuja) dan dirinya sebagai hamba.

Dalam konteks pendidikan, kata "fitrah" sering diidentikkan dengan teori tabularasa.[165] Dalam pandangan teori ini kenetralan adalah modal dasar yang diarahkan pada peroses pembelajaran dan subyek didiknya. Sementra dalam pandangan Islam kenetralan tersebut di kategorikan sebagai fitrah, yang terisi dan terwarnai potensi kesucian, bukan berarti tidak berwarna, sehingga tergantung pada pewarnannya.

Pewarna dalam pandangan Islam di kategoriknan sebagai faktor ekternal yang juga mempunyai pengaruh sekunder terhadap potensi dasarnya. Tetapi ia bukan pembawaan. Modal dasar tesebut adalah iman yang akan di gunakan untuk mengembangkan keperibadiannya menjadi Islam, selanjutnya setelah keperibadiannya Islami akan di kembangkan dalam muamalahnya menjadi ihsan. Dengan demikian tujuan pendidikan Islam yang utama adalah memelihara keimanan, membina ke-Islama-an, dan membekali akhlah al-karimah[166]

Dengan demikian dalam pengembangan pendidikan, manusia hendaknya didasarkan pada dimensi rohaninya, karena ia memiliki berbagai potensi yang dapat di jadikan subyek atau obyek pengembangan. Diantaranya adalah ia makhluk yang berfikir, berpolitik, mempunyai kebebasan dan kemerdekaan memilih, mempunyai

---

[165] Noeng Muhajir, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Yogyakarta, LPPI, 1999, hlm. 84

[166] *Ibid*, hlm. 85

norma kesadaran serta keahlian untuk beratanya, secara tegas manusia adalah makhluk yang berbudaya[167]

Di samping itu, ada potensi lain yang dapat di kembangkan yaitu potensi kepatuhan dan kepasrahan. Allah berfirman:

> "Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kepadanya roh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepada-Nya dengan bersujud." [168]

Peniupan ruh Allah pada manusia dalam ayat di atas, dapat diartikan diri manusia memiliki cita rasa atau sifat ketuhanan sesuai dengan kapasitas keterbatasannya dalam membangun kehidupan yang damai dan sejahtera. Dengan demikian pada diri manusia teraliri cita rasa Tuhan dalam *al-asma'ul husna.*

Dengan demikian, jika Allah memiliki sifat maha kuasa (al-Qodir), maka pada diri manusia terdapat sifat (potensi) berkuasa, jika Allah maha pencipta (al-Khaliq) maka manusia memiliki daya (potensi) kreatifitas menciptakan sesuatu yang baru untuk membangun kehidupan yang lebih bermanfaat. Demikian juga jika Allah memiliki maha memiliki segala kekuasaan (al-malik) maka manusia memiliki daya (potensi) menguasai alam untuk kepentingan hidupnya.

Potensi inilah yang harus di kembangkan dan diberi ransangan dalam peroses pendidikan agar mengejawantah dalam kehidupan. Jika memandang manusia sebagai *homo edukandum* (makhluk yang harus di didik), maka pendidikan harus dipahami sebagai peroses pengembangan potensi, agar dapat ter aktualisasi sehingga menjadi bermakna dalam kehidupannya.

---

[167] Endang Saifuddin Anshari, *kuliah Islam*, Bandung, Pustaka Salman ITB, 1980, hlm. 58. dikutif oleh M. Suyudi dalam bukunya, *pendidikan Islam dalam perspektif al-Qur'an*, hlm 46

[168] QS. Al-isra' : 24

b. Pendidikan Bagi Manusia

Manusia dan pendidikan adalah dua hal tidak bisa dipisahkan, karena perkembangan potensi yang dimiliki manusia seperti *al-qalb*, *al-ruh*, dan *al-aql* (*intelegensia*) sangat bergantung pada pendidikan yang diterimanya. Pendidikan ada dan berkembang karena adanya manusia yang potensi kemanusiaannya telah berkembang dan teraktualisasi melalui pendidikan. Begitulah manusia dan pendidikan merupakan dua keberadaan tapi berdimensi satu.

Manusia juga merupakan makhluk biologis yang senantiasa tumbuh dan berkembang baik jasmani maupun rohaninya. Dalam proses perkembangan dan pertumbuhan tersebut tentunya peranan pendidikan sangat diperlukan, pendidikan diibaratkan sebagai wadah untuk menjembatani aktualisasi segala potensi (intelektual, emosional dan spiritual) yang ada dan melekat dalam diri manusia.

Islam juga sangat menghargai dan mebedakan orang yang berilmu dengan orang yang tidak berpengetahuan[169] dengan menyamakan orang yang tidak berilmu dengan keledai yang membawa kitab atau buku di punggungnya namun ia tidak pernah mengetahui dan memahaminya.[170] Oleh karena itu, pendidikan menjadi kekuatan bagi manusia untuk mencapai derajat kemanusiaan yang sebenarnya dan tujuan pencitaanya sebagai 'abdullah dan khalifah Allah.

Secara kodrati manusia membutuhkan pendidikan, karena manusia dilahirkan dengan membawa fitrah. Fitrah ini berisi potensi yang perlu dikembangkan, termasuk fitrah untuk berkembang maupun fitrah yang berupa *quwwah* atau daya-daya (daya intelektual, daya emosional dan daya spiritrual) yang membutuhkan

[169] QS. al-Mujadalah/58: 11
[170] QS. al-Jumu'ah/62: 5

bimbingan dari orang lain untuk mengembangkan potensi-potensi tersebut secara optimal.

Dasar kodrati seperti inilah yang menjadi landasan bagi manusia untuk memperoleh pendidikan. Karenanya tidak heran bila Islam menempatkan pendidikan sesuatu yang paling utama dalam doktrinnya. Hal ini pada banyaknya ayat-ayat al-Qur'an maupun hadits Nabi yang menjelaskan betapa pentingnya pendidikan bagi manusia.Bahkan perintah wahyu yang pertama kali turun adalah perintah untuk membaca, menghayati, mentadabburi, menelaah segala yang ada di sekitar kita.[171]

Dari segi psikologis, pendidikan yang baik dapat menjadikan individu mampu mendidik dan menghaluskan perasaannya dan mengarahkannya terhadap pengenalan tentang nilai-nilai kemanusiaan. Sehingga terjauhkan dari sifat-sifat yang mengantarkan manusia untuk melakukan penindasan terhadap manusia lainnya (*exploitation de l'homme par l'homme*).

Begitulah pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia, pendidikan menumbuhkan dan mengembangkan segala aspek dalam kehidupan manusia, baik intelektual, emosional maupun spiritualnya. Pembinaan terhadap potensi-potensi tersebut tentunya akan memunculkan kesadaran transendensi vertikal dan dialektika horizontal yang merupakan manifestasi dari fitrahnya yang *hanif* selain akan melahirkan sebuah inovasi dan kreativitas yang mempermudah dirinya dalam menjalani kehidupan.

B. Pendidikan Dalam Perspektif Islam

1. Konsep Dasar Pendidikan Islam

[171] QS. al-'Alaq/96: 1-5

Berbicara tentang pendidikan, kiranya tidak akan lepas dari pembahasan mengenai upaya memberdayakan seluruh potensi manusia.[172] Dalam pembahasan ini, penulis berusaha mengungkap tentang pendidikan dalam pandangan Islam. Dengan mengajukan beberapa definisi dan konsepsi yang telah dibahas dan di formulasikan oleh para pakar pendidikan.

Disini penulis juga akan menyajikan beberapa pandangan para pakar pendidikan tersebut tentang konsep pendidikan yang diwarnai dengan nilai-nilai ilahiah dan insaniah yang bersumber dari Al- Qur'an. Namun untuk sampai pada pandangan tersebut kiranya pertama-tama yang perlu di tinjau adalah pengertian dan pemakaian istilah dalam al-Qur'an yang menunjukkan pada arti pendidikan yang diasumsikan sebagai pendidikan Islam.

2. Pengertian Pendidikan Islam

Kata "*Islam*" pada kata "pendidikan" menunjukkan pada warna, model, bentuk dan ciri bagi pendidikan, yaitu pendidikan yang bernunsa Islam atau pendidikan yang Islami. Secara psikologis kata tersebut mengindikasikan suatu peroses untuk mencapai makna dan nilai yang inheren dalam diri manusia, dan menjauhi sikap amoral yang bertentangan dengan naluri dan jati diri manusia.

Diyakini bahwa pendidikan adalah bagian integral dari Islam.[173] Oleh karena itu pembahasan tentang pendidikan ada kalanya di dasarkan pada informasi dari al-qur'an dan hadits, atau pendapat para pakar pendidikan Islam yang mempunyai otoritas pemahaman. Ada beberapa definisi yang di ungkapkan oleh beberapa tokoh pendidikan seperti:

---

[172] QS. Ali Imran/3: 190-191
[173] Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*…hlm. 24

a. Muhammmad Fadli Al-Jamali, pendidikan Islam adalah peroses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (fithrah) dan kempuan ajarnya.[174]
b. Omar Mohammad Al-Toumy, pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku dalam kehidupan, baik individu atau bermasyarakat serta berinteraksi dengan alam sekitar melalui peroses kependidikan berlandaskan nilai Islam.175
c. Muhammad Munirsyi, pendidikan Islam adalah pendidikan fitrah manusia, karena Islam adalah agama fitrah, maka segala perintah, larangan serta kepatuhannya dapat mengantarkan mengetahui fitrah ini176
d. Hasan Langgulung, pendidikan Islam adalah suatu peroses spiritual, akhlak, intelektual dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya niali-nilai, perinsip-perinsip dan teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan untuk mempersiapkan kehidupan dunia akherat177

Selain itu, dalam usaha mencari konsep pendidikan Islam, konferensi internasional pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh Universitas King Abdul

[174] HM. Arifin*, Filsafat Pendidikan*…hlm. 17
[175] Omar Muhammad al-Toumy al-Syaebani, *Falsafah Pendidikan Islam*, jakart, bulan bintang, 1979, hlm. 39
[176] Muhammad Munir Mursyi*, Al-Tarbiyyah Al-Islamiyah*, Kairo, Dar al-Qutb, 1977, hlm. 25 dikutif oleh M. Suyudi dalam bukunya, *Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, hlm. 55
[177] Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta, Pustaka al-Husna, 1993, hlm. 62

Aziz di Jedah pada tahun 1977, merekomendasikan bahwa pendidikan Islam adalah keseluruhan pengertian yang terkandung dalam makna *ta'lim, ta'dib* dan *tarbiyah*[178]

Dalam konteks ini dapat diajukan beberapa definisi pendidikan Islam, di antaranya sebagaimana diungkapkan oleh Ahmad Supardi, pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam atau tuntunan agama Islam dalam usaha membina dan membentuk pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah, cinta kasih pada kedua orang tua dan sesama dalam hidupnya, juga kepada tanah airnya sebagai karunia yang di berikan oleh Allah.[179]

Sedangkan Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan seseorang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.[180] Selain itu, Ahmad Marimba mengatakan pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan ruhani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya keperibadian utama menurut ketentuan-ketentuan Islam. Yang di maksud keperibadian utama adalah keperibadian Muslim, yaitu keperibadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.[181]

Pendidikan Islam disamping menekankan aspek produktivitas dan kreatifitas manusia sehingga mereka bisa berperan serta berprofesi dalam kehidupan bermasyarakat. Ia juga difokuskan pada upaya perubahan tingkah laku manusia yang mengarah pada pendidikan ruhani spiritual dan etika

---

[178] Lihat Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung, Remja Rosda Karya, 1992, hlm. 28

[179] Ahmad Supardi, *Sejarah Dan Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, Angkasa, 1992, hlm. 7

[180] Ahmad Tafsir, Op. Cit, hlm. 32

[181] Ahmad D. Marimba , *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* , Bandung, al-Ma'arif, 1998, hlm. 19

Dengan demikian pendidikan Islam adalah segala upaya dalam peroses pendidikan yang dilakukkan untuk membimbing tingkah laku manusia baik individu maupun sosial, untuk mengarahkan potensi tersebut baik potensi dasar (fitrah) maupu ajar yang sesuai dengan jati dirinya melalu peroses intelektual, dan spiritual berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akherat

3. Terma-terma Pendidikan Dalam Islam

Dalam konteks pendidikan Islam, istilah *al-ta'dib, al-ta'lim,* dan *al-tarbiyah,* dipandang sebagai terminologi pendidikan Islam yang masing-masing memiliki karakteristik makna disamping mempunyai kesesuaian dalam pengertian pendidikan.

Meskipun sesungguhnya terdapat beberapa istilah lain yang memiliki makna serupa seperti kata *tabyin, tadris, dan riyadhah*, akan tetapi ketiga istilah tersebut (*ta'lim*, *ta'dib* dan *tarbiyah*) dianggap cukup representatif dalam rangka mempelajari makna dasar pendidikan Islam.[182] Ini semua terlepas dari adanya sebuah polemik yang berkepanjangan sejak dekade 1970-an berkenaan dengan apakah Islam memiliki konsep pendidikan atau tidak.

Adapun istilah-istilah di atas mengacu pada pendapat masyhur tokoh pendidikan dalam Islam, bahwa Islam mempunyai sebuah konsep pendidikan. Untuk mencari makna yang lebih tepat mewakili konsep pendidikan Islam, tentunya di tuntut adanya penjelasan tentang ketiga *term* di atas letak perbedaan dan persamaannya dalam pendidikan.

Pertama, term "*al-tarbiyah*". Istilah *tarbiyah* berakar dari tiga akar kata, yakni *rabba-yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh*,* kata *rabba-yarubbu* yang

[182] Moh. Shofan, 2004, *Pendidikan Berparadigma Profetik, Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam,*Yogyakarta: IRCiSoD, hlm. 38.

berarti memperbaiki, menguasai, dan memimpin, menjaga dan memelihara. Kata *al-rabb* juga berasal dari kata *tarbiyah,* sebagaimana pendapatnya Imam al Baidhawi dan al-Raghib al-Asfahani, yaitu menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit sehingga mengantarkannya kepada kesempurnaan.[183]

Menurut Zakiah Darajat,[184] kata kerja *rabb* yang berarti mendidik sudah dipergunakan sejak zaman Nabi Muhammad Saw, seperti di dalam al-Qur'an dan Hadits. Dalam bentuk kata benda, kata *rabb* ini digunakan juga untuk "Tuhan" mungkin karena juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara dan mencipta.[185]

Menurut Abul A'la al-Mawdudi, yang dikutip Moh. Shofan menyatakan arti kata *rabb* tidak hanya dibatasi dalam makna memelihara dan membimbing, tetapi jauh lebih luas, yaitu memelihara dan menjamin atau memenuhi kebutuhan yang di peliharanya; membimbing dan mengawasi serta memperbaikinya dalam segala hal, pemimpin yang menjadi penggerak utamanya secara keseluruhan; pimpinan yang diakui kekuasaannya, berwibawa dan semua perintahnya di indahkan dan raja atau pemilik.[186]

Dari sini tergambar bahwa kata *rabb* yang berasal dari kata *tarbiyah* mengandung cukup banyak makna yang berorientasi kepada peningkatan, perbaikan, dan penyempurnaan. Dengan demikian kata *tarbiyah* mempunyai arti yang sangat luas dan bermacam-macam dalam penggunaannya, dan dapat diartikan menjadi makna "pendidikan, pemeliharaan, perbaikan, peningkatan, pengembangan,

---

[183] Khoiron Rosyadi, 2004, *Pendidikan Profetik,* Yogyakarta: Putaka Pelajar, hlm. 147-148.
[184] Zakiah Darajat, 1996, *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 25-26.
[185] QS. Yusuf/12: 23, al-Isra'/17: 24, dan al-Syu'ara/26: 18
[186] Moh. Shofan, *op. cit.,* hlm. 40.

penciptaan dan keagungan yang kesemuanya ini dalam rangka menuju kesempurnaan sesuatu sesuai dengan kedudukannya".

Berdasarkan pengertian di atas, yang dimaksud dengan *al-tarbiyah* adalah *pertama,* pendidikan merupakan proses yang mempunyai tujuan, sasaran, dan target. *Kedua,* pendidik yang sebenarnya adalah Allah, karena Dialah yang menciptakan fitrah dan bakat manusia, dan Dialah yang membuat dan memberlakukan hukum-hukum perkembangan serta bagaimana fitrah dan bakat itu berinteraksi. Dan *ketiga,* pendidikan menghendaki penyusunan langkah-langkah sistematis yang harus didahului secara bertahap oleh berbagai kegiatan pendidikan dan pengajaran.

Kedua, term "*al-ta'lim*". Secara etimologis berasal dari kata kerja '*allama* yang berarti "mengajar". Kata '*allama* memberi pengertian sekedar memberi tahu (*transfer of knowledge*), tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan ke arah pembentukan kepribadian yang disebabkan pemberian pengetahuan.[187]

Berbeda dengan apa yang diungkapkan Darajat, Abdul Fatah Jalal berpendapat, proses *ta'lim* justeru lebih universal dibandingkan dengan proses *tarbiyah*, karena *ta'lim* tidak berhenti pada pengetahuan yang lahiriyah, juga tidak berhenti pada pengetahuan taklid. Akan tetapi *ta'lim* mencakup pula pengetahuan teoritis, mengulang kajian secara lisan dan menyuruh melaksanakan pengetahuan itu. Menurutnya, *ta'lim* mencakup pula aspek-aspek keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan serta pedoman berprilaku.[188]

---

[187] Zakiah Darajat, *op. cit.,* hlm. 26.

[188] QS. al-Baqarah/2: 30-34 dan 151, Yunus/10: 5, lihat Khoiron Rosyadi, *op. cit.,*hlm. 142-146

Sejalan dengan persoalan di atas, istilah *al-ta'lim* dalam konsep pendidikan Islam memiliki makna; *Pertama, ta'lim* adalah proses pembelajaran secara terus-menerus sejak manusia dilahirkan melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati sampai akhir usia.[189] *Kedua,* proses *ta'lim* tidak saja terhenti pada pencapaian pengetahuan dalam wilayah (domain) kognisi semata, melainkan terus menjangkau psikomotor dan afeksi. Dengan demikian, *ta'lim* dalam kerangka pendidikan tidak saja menjangkau domain intelektual *an sich,* melainkan juga persoalan sikap moral dan perbuatan dari hasil proses belajar yang di jalaninya.

Ketiga, term "*al-ta'dib*". Adab merupakan disiplin tubuh, jiwa, dan ruh. Disiplin yang dimaksud adalah disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmani, intelektual dan ruhani, ta'lim juga berarti pengenalan dan pengakuan akan realitas bahwa ilmu dan wujud ditata secara hirarkis sesuai dengan berbagai tingkatan dan derajat tingkatan mereka yang tepat dalam hubungannya dengan Yang Hakiki itu sesuai kapasitas dan potensi jasmani, intelektual, maupun rohaninya.

Dalam *adab* akan tercermin keadilan dan kearifan, yang meliputi material dan spiritual. Karena *adab* menunjukkan pengenalan dan pengakuan akan kondisi kehidupan, kedudukan dan tempat yang tepat lagi layak, serta disiplin diri ketika berpartisipasi aktif dan sukarela dalam menjalankan peranannya. Penekanan adab mencakup amal dan ilmu dengan mengkombinasikan ilmu dan amal serta adab

[189] QS. al-Nahl/16: 78

secara harmonis. Pendidikan dalam kenyataannya adalah *al-ta'dib*, karena sebagaimana didefinisikan mencakup ilmu dan amal sekaligus.[190]

Al-ta'dib merupakan salah satu konsep yang merujuk kepada hakikat dari inti makna pendidikan yang berasal dari kata *adab,* yang berarti memberi *adab,* mendidik dengan mengedepankan pembinaan moral. *Adab* dalam kehidupan sering diartikan sopan santun yang mencerminkan kepribadian, suatu pengetahuan yang mencegah manusia dari kesalahan-kesalahan penilaian. Istilah ini dianggap merepresentasikan makna utama pendidikan Islam.

Kendatipun demikian, mayoritas ahli pendidikan Islam tampaknya lebih setuju mengembangkan istilah *al-tarbiyah* (pendidikan, *education*) dalam merumuskan dan menyusun konsep pendidikan Islam dibandingkan istilah *al-ta'lim* (pengajaran, *instruction*) dan *al-ta'dib* (pendidikan khusus, bagi al-Attas), mengingat cakupan yang dicerminkannya lebih luas, dan bahkan istilah *al-tarbiyah* sekaligus memuat makna dan maksud yang dikandung kedua term tersebut.[191]

Dari tiga terminologi pendidikan di atas, dapat dijadikan rujukan di dalam mendefinisikan pendidikan Islam sehingga terkonstruk pemahaman yang komprehensif. Definisi pendidikan Islam memang berbeda dengan definisi pendidikan pada umumnya, karena di dalam pendidikan Islam terdapat ciri khusus yang membedakan antara pendidikan Islam dengan pendidikan pada umumnya. Ciri khusus tersebut terletak pada kata "Islam" yang mebedakan makna dan warna dari pendidikan yaitu pendidikan yang bercorak Islam.

---

[190] Khoiron Rosyadi, *op. cit.,* hlm. 138.
[191] *Ibid,* hlm. 139.

Untuk menemukan makna pendidikan Islam dalam konteks yang lebih luas, tentunya kita harus terlebih dahulu memahami arti pendidikan itu sendiri. Dalam pandangan Marimba, pendidikan merupakan sebuah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[192]

Jika ditelaah secara mendalam, nampaknya definisi yang diberikan Marimba tersebut terlalu sempit, hanya menyangkut dua pihak antara pendidik dan peserta didik dalam proses yang dilakukan secara sadar. Bagaimana bila bimbingan itu dilakukan oleh diri sendiri? Bagaimana bila bimbingan itu dilakukan oleh alam sekitar? Bagaimana bila yang membimbing itu yang ghaib? Apakah hal itu tidak termasuk pendidikan? Karena inilah Lodge yang dikutip oleh Tafsir menyatakan pendidikan itu menyangkut seluruh aspek kehidupan. Kehidupan adalah pendidikan dan pendidikan adalah kehidupan.[193]

Agar tidak terjebak dalam perdebatan tentang definisi pendidikan yang telah digagas oleh beberapa pemikir pendidikan dalam sudut pandang yang berbeda, penulis ingin mengutip pendapat Tafsir[194] yang merumuskan definisi pendidikan sebagai upaya pengembangan pribadi dalam semua aspeknya. yang dimaksud pengembangan pribadi adalah mencakup pendidikan oleh diri sendiri, lingkungan, dan orang lain. Seluruh aspek adalah mencakup jasmani, akal dan hati. Definisi itulah yang dipakai dalam pengembangan ini.

Selanjutnya tentang pendidikan Islam, Muhaimin mendefinisikannya sebagai proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada anak

[192] Ahmad D. Marimba, *op. cit.,* hlm. 19.
[193] Ahmad Tafsir, *op. cit.,* hlm. 24-25.
[194] *Ibid,* hlm. 26.

didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.[195]

Dengan demikian uraian diatas dapat mengantarkan kita pada pemahaman bahwa pendidikan merupakan proses pembentukan dan menumbuh-kembangkan kemampuan dasar yang dimiliki manusia menuju kesempurnaan hidup yaitu teraktualnya kemampuan intelektual (IQ), kepakaan sosial (EQ) dan kesadaran spiritual (SQ) secara seimbang. Karena itu, hakekat pendidikan Islam adalah usaha mengarahkan dan membimbing fitrah anak didik menuju kesadaran transendensi vertikal dan dialektika horizontal.

4. Sumber dan Dasar Pendidikan Islam

Dalam istilah bahasa Indonesia, kata "sumber" di artikan sebagai tempat keluar atau asal dalam berbagai-bagai arti[196] yang menunjukkan pada suatu kebenaran yang menjadi pokok dasar atau tumpuan berfikir. Dengan demikian sumber pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan Hadits[197] Sejak awal pewahyuan al-Qur'an telah mewarnai jiwa para Rasul dan para sahabatnya. Sehingga ketika Aisyah di tanya tentang akhlak Rasulullah, ia menjelaskan bahwa akhlak Rasul adalah al-Qur'an, Seperti Firman Allah:

> "Berkatalah orang-orang yang kafir:"mengapa al-qur'an itu tidak di turunkan kepadanyaa sekali turun saja?" demikianlah supaya kami perkuat hatimu denagannya dan kami membacaknnya secara tartil (teratur dan benar).[198]

---

[195] Muhaimin dan Abdul Mujib, *op. cit.,* hlm. 136.
[196] Departemen P dan K, *Kamus Besart Bahsa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1995, hlm. 972
[197] Abdurrahman Shaleh, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, terj. H.M Arifin, Jakarta, Rineka Cipta, 1994. hlm. 17
[198] QS. Al-Furqon: 32

Ada tiga isyarat pendidikan dalam ayat tersebut yaitu: (a) al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur agar nilai yang terkandung melekat dan menjiwai diri Rasulullah, (b) ayat yang turun secara berangasur-angsur untuk mengajari Rasulullah membaca secara teratur dan benar, (c) dengan turunnya ayat, berarti Allah menunjuki kebenaran kepada Muhammad secara lansung.199

Nilai al-Qur'an yang telah di serap Rasulullah, terpancar dalam gerak geriknya yang di rekam oleh para sahabat, sehingga hampir tidak ada ayat yang tidak di hapal dan diamalkan oleh sahabat. Di samping itu kehadiran al-Qur'an di tengah masyarakat arab, memberikan pengaruh yang besar terhadap jiwa mereka. Akhirnya mereka berpaling secara total dan semua keputusan selalu di dasarkan pada isyarat al-Qur'an sebagai petunjuk kehidupan.

Dengan demikian petunjuk hidup seluruhnya harus di tujukan pada isyarat al-Qur'an, karena al-Qur'an mulai dari ayat pertama hingga akhir tidak pernah lepas dari isyarat pendidikan.[200] Sedangkan Sunnah secara etimologi berarti cara, gaya, jalan yang di lalui, dan secara terminologi adalah kumpulan yang telah di riwayatkan Rasul dengan sanad yang sahih, baik perkataan, perbuatan, sifat, ketetapan, dan segala pola kehidupannya.

Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah yang bersumber dari Umar yang di riwayatkan oleh Malik:

> "Telah aku tinggalkan kepada kalian dua hal, kalian tidak akan tersesat jika kalian berpegang teguh kepada keduanya, yaitu kitabullah dan sunnah Nabi-Nya." [201]

---

[199] QS. Al-Qiyamah: 17-19
[200] Abdurrahman Al-Nahlawi, *Ushul Al-Tarbiyah*….hlm. 24
[201] Muwath-Tha' Malik, Hadits no. 1395

Dalam konteks pendidikan, sunnah mempunyai dua fungsi yaitu: (a) menjelaskan metode pendidikan Islam yang bersumber dari al-Qur'an secara konkrit dan penjelasan lain yang belum di jelaskan al-Qur'an, (b) menjelaskan metode pendidikan yang telah dilakukan oleh Rasul dalam kehidupan kesehariannya serta cara beliau menanamkan keimanan.

Jika demikian adanya maka keperibadian Rasulullah secara totalitas adalah teladan (*uswah*) bagi jiwa manusia secara utuh. Ketika beliau mendakwahkan kebenaran, kondisi komunikan sangat di perhatikan, baik dari segi tabiat, umur, kecenderungan, interest individu dan lain-lain, sehingga beliau sangat menganjurkan agar kita menyerukan kebajikan di sesuikan dengan kondisi kesiapan tabiat orang yang akan di seru (komunikan).

Adapun "dasar" adalah landasan untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu.[202] Setiap usaha pendidikan sangat memerlukan dasar sebagai landasan berpijak dalam penentuan materi, interaksi, inovasi, dan cita-citanya.

Oleh karena itu, seluruh aktivitas pendidikan meliputi penyusunan konsep teoritis dan pelaksanaan operasionalnya harus memiliki dasar yang kokoh, hal ini dimaksudkan agar usaha yang terlingkup dalam pendidikan mempunyai sumber keteguhan dan keyakinan yang tegas sehingga praktek pendidikan tidak kehilangan arah dan mudah disimpangkan oleh pengaruh-pengaruh dari luar sekolah.

[202] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), hlm. 12.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa yang dimaksud dengan dasar pendidikan ialah suatu landasan yang dijadikan pegangan dalam menyelenggarakan pendidikan. Dasar pendidikan yang dimaksud tidak lain adalah nilai-nilai tertinggi yang dijadikan pandangan hidup masyarakat atau bangsa tempat pendidikan itu dilaksanakan. Di Indonesia, hal ini tercantum dalam Tap. MPR RI No. II / MPR / 1993 tentang GBHN yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan di Indonesia tidak boleh bertentangan dengan pandangan dan falsafah hidup bangsa Indonesia, yaitu Pancasila.

Adapun dasar pelaksanaan tersebut dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu

1. Yuridis / hukum
2. Religius
3. Sosial psikologi.[203]

1. Yuridis

Dasar yuridis adalah peraturan dan perundang-undangan yang mengatur pelaksanaan pendidikan agama di wilayah suatu negara. Adapun dasar dan segi yuridis di Indonesia adalah :

a. Pancasila
b. UUD 1945
c. Garis-garis Besar Haluan Negara

2. Dasar Religius

[203] Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama* (Surabaya: Ramadhani, 1993), hlm. 18.

Dasar religius adalah dasar keagamaan. Dalam Islam, dasar yang dijadikan pijakan ialah Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW yang dapat dikembangkan dengan ijtihad, al-maslahah al-mursalah, ihtisan, qiyas dan sebagainya.204 Petunjuk Al-Qur'an secara mendasar memberikan pengertian tentang wawasan kependidikan meliputi beberapa berikut:

a. Prinsip-prinsip yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan dengan segala yang ada di dalam jagat raya ini, termasuk unsur-unsur materiil, spiritual, benda dan manusia.
b. Mengatur hubungan manusia dengan manusia, baik secara perorangan maupun kelompok.
c. Mengandung nilai-nilai spiritual dan akhlak.
d. Mengatur kehidupan manusia di dunia untuk mempersiapkan kehidupan di akhirat.
e. Mengandung ajakan kepada manusia untuk mengembangkan dirinya ke arah kehidupan yang lebih dan sempurna.
f. Menuntun tingkah laku manusia dengan segala aspek yang ada pada dirinya.
g. Memberikan petunjuk tentang hak dan kewajiban manusia dalam kehidupan di dunia dan akhirat.
h. Memberi petunjuk kepada manusia dan jagat raya atau alam semesta ini merupakan satu kesatuan.[205]

Dengan demikian, Al-Qur'an merupakan kitab yang mengandung nilai-nilai dan norma-norma untuk mengembangkan kehidupan manusia ke arah kesempurnaan

[204] Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 19.
[205] Siti Kusrini, *Metodelogi Belajar Mengajar* (Malang: IKIP Malang, 1991), hlm. 8.

atau manusia dalam arti seutuhnya yaitu manusia sebagai makhluk individu, sosial, berakhlak atau bermoral dan sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

3. Dasar Psikologis

Manusia secara psikologis di dalam kehidupannya selalu membutuhkan suatu pegangan hidup yang disebut agama. Manusia merasakan di dalam jiwanya ada perasaan mengakui Dzat Yang Maha Kuasa tempat berlindung dan memohon pertolongan. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang primitif maupun masyarakat modern. Mereka akan merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdi kepada Dzat Yang Maha Kuasa itu. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Ar-Raad: 28,

Artinya:

> "Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram denga mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tentram."

Oleh karena itu manusia akan selalu berusaha untuk mendekatkan diri pada Tuhan. Hanya saja cara mereka mengabdi dan mendekatkan diri pada Tuhan itu sesuai dengan agama yang dianutnya. Itulah sebabnya bagi muslim diperlukan adanya pendidikan agama Islam, agar dapat mengarahkan fitrah mereka tersebut kearah yang benar, sehingga mereka dapat mengabdi dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam.

Muhaimin membagi dasar pendidikan Islam menjadi dua bagian, yaitu: dasar ideal dan dasar operasional. Dasar ideal, yang dikutip dari Said Ismail Ali, ada enam

macam yaitu: al-Qur'an, sunnah Nabi, qaul al-shahabah, kemaslahatan umat, nilai-nilai dan adat kebiasaan masyarakat serta hasil pemikiran para pemikir Islam.[206]

Sedangkan dasar operasional pendidikan Islam terbentuk sebagai aktualisasi dari dasar ideal, mengutip pendapat Hasan Langgulung, dasar operasional pendidikan terbagi menjadi empat bagian yang paling dibutuhkan, yaitu *pertama*, dasar *historis*, dasar ini memberi kesiapan kepada peserta didik dengan hasil-hasil pengalaman masa lalu, undang-undang, peraturan-peraturan, batas-batas dan sekaligus kekurangan-kekurangannya.

Kedua, dasar *sosial,* yaitu dasar yang memberikan kerangka budaya yang pendidikannya itu bertolak dan bergerak, seperti memindah budaya, memilih dan mengembangkannya. *Ketiga*, dasar *psikologis,* yaitu dasar yang memberi informasi tentang watak para pelajar, para guru, cara-cara terbaik dalam praktik, pencapaian dan penilaian serta pengukuran secara bimbingan, dan yang terakhir *Keempat*, dasar *filosofis,* dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.[207]

Dari uraian di atas, dapat dimengerti dengan cukup jelas bahwa sumber nilai yang menjadi dasar pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah Nabi serta hasil ijtihad. di dalam sumber tersebut terdapat nilai-nilai fundamental yang dapat dijadikan dasar pelaksanaan pendidikan Islam, diantaranya adalah nilai spiritual (ketuhanan), kemanusiaan, kesatuan umat dan *rahmatan lil'alamin*.

5. Konsep Pendidik dan Peserta Didik

[206] Muhaimin dan Abdul Mujib, *op. cit.,* hlm. 145.
[207] *Ibid*, hlm. 151-152.

Pendidik adalah orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik.208 Dwi Nugroho Hidayanto, menginventarisasi bahwa pengertian pendidik ini meliputi:

1. Orang dewasa;
2. Orang tua;
3. Guru;
4. Pemimpin masyarakat;
5. Pemimpin agama.[209]

Secara umum, tugas pendidik adalah membantu mempersiapkan dan mengantarkan peserta didik untuk memiliki ilmu pengetahuan yang luas, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat secara luas.[210] Dengan pelaksanaan pendidikan yang demikian, diharapkan peserta didik mampu mewujudkan tujuan hidupnya, baik sebagai secara horizontal *(khalifat fi al-ardh)* maupun secara vertikal *('abd Allah).*[211]

Namun tidak semua orang dapat menjadi pendidik, harus ada beberapa syarat yang harus dipenuhi. Menurut Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab VI pasal 28 dijelaskan bahwa untuk menjadi guru harus memenuhi syarat diantaranya:

a. Mempunyai kualifikasi akademik
b. Memiliki kompetensi: pedagogik, kepribadian, professional dan sosial.

---

[208] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pt. Al-Ma'arif, 1987), hlm. 37.

[209] Dwi Nugroho (ed), *Mengenal Manusia dan Pendidikan* (Yogyakarta: Liberty, 1988), hlm. 43.

[210] *Ibid.,* h. 197 ; *Lembaga Budi,* (Jakarta : Psutaka Panjimas, 1983), h. 2-3

[211] *Ibid.,* h. 190

c. Sehat jasmani dan rohani.

d. Memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.[212]

Di sisi lain, ada beberapa karakteristik yang harus dimiliki pendidik dalam melaksanakan tugasnya, yaitu sebagai berikut:

1. Kematangan diri yang stabil; memahami diri sendiri, mencintai diri secara wajar dan memiliki nilai-nilai kemanusiaan serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai itu, sehingga ia bertanggungjawab sendiri atas hidupnya, tidak menggantung diri atau menjadi beban orang lain.
2. Kematangan sosial yang stabil; dalam hal ini seorang pendidik dituntut mempunyai pengetahuan yang cukup tentang masyarakatnya, dan mempunyai kecakapan membina kerjasama dengan orang lain.
3. Kematangan professional (kemampuan mendidik); yakni menaruh perhatian dan sikap cinta terhadap anak didik serta mempunyai pengetahuan yang cukup tentang latar belakang anak didik dan perkembangannya, memiliki kecakapan dalam menggunakan cara-cara mendidik.[213]

Dari beberapa karakteristik di atas, terlihat jelas bahwa dalam proses membopong subjek didik hanya akan berhasil, jika para pendidik mempunyai pengetahuan dasar mengenai citra dan pemuliaan manusia. Jika pendidik memiliki citra dan citrarasa mendalam mengenai manusia, maka ia akan menjalankan proses pendidikan menuju pembentukan manusia sejati.[214]

---

[212] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 185-186.

[213] Wens Tanlain, dkk., *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 29.

[214] Sudarwan Danira, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 12.

Adapun peserta didik dalam Islam dikenal tiga istilah untuk menunjukkan peserta didik, yaitu; (1) *murid,* yang berarti orang yang menginginkan atau memerlukan sesuatu, (2) *tilmidz,* yang berarti rnurid, (3) *thalibul 'ilm,* artinya orang yang menuntut ilmu, pelajar atau mahasiswa.[215] Dan ketiga istilah tersebut, intinya mengarah kepada seseorang yang tengah menempuh pendidikan, perbedaan ketiganya hanya terletak pada penggunaannya yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.

Dalam proses pendidikan, kedudukan peserta didik sangat penting, sebab peserta didik merupakan komponen yang hakiki. Dalam Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.[216]

Dalam pengertian umum, peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau kelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Secara arti sempit peserta didik ialah pribadi yang belum dewasa yang diserahkan kepada tanggungjawab pendidik.[217] Karena itulah peserta didik memiliki beberapa karakteristik, diantaranya:

1. Belum memiliki kepribadian dewasa, susila dan masih tanggungjawab pendidik
2. Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, sehingga masih tanggungjawab pendidik

---

[215] Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hida Karya Agung, 1990), hlm 79.

[216] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Serta Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 72

[217] Hasbullah, *Dasar-dasar Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 23.

3. Sebagai manusia memiliki sifat-sifat dasar yang sedang ia kembangkan secara terpadu, menyangkut seperti; kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan berbicara, perbedaan individual dan sebagainya.[218]

Membicarakan masalah peserta didik, sesungguhnya kita membicarakan manusia yang memerlukan bimbingan. Dikalangan para ahli terdapat beberapa aliran tentang apakah benar anak itu dapat dididik. Dalam menjawab problem tersebut, terdapat tiga aliran pendidikan dalam memandang peserta didik, yaitu:[219]

1. Aliran Nativisme

   Aliran ini dipelopori oleh Schopenhauer. Aliran ini berkeyakinan bahwa anak yang baru lahir membawa bakat, kesanggupan, dan sifat-sifat tertentu, dan inilah yang menjadi faktor yang menentukan dalam pertumbuhan berikutnya, sedangkan lingkungan dan pendidikan tidak berpengaruh sama sekali.

2. Aliran Empirisme

Kaum empirisme berpendirian bahwa perkembangan anak itu sepenuhnya tergantung pada faktor lingkungan, sedang bakat tidak berpengaruh sama sekali. Aliran ini dipelopori oleh John Locke dengan teori "Tabularasa", yaitu bahwa anak dilahirkan seperti kertas putih yang belum ditulisi, sehingga dapat ditulisi menurut sekehendak hatinya, baik buruk tergantung pada pendidikan yang diterimanya. Jika menerima pendidikan yang baik, maka akan menjadi baik, demikian pula sebaliknya.

---

[218] Siti Meichati, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: FIP IKIP, 1976), hlm. 26
[219] Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama* (Surabaya: Ramadhani, 1993), hlm. 23-26

3. Aliran Konvergensi

Aliran ini dipelopori oleh William Stern, yang memandang bahwa perkembangan anak itu adalah hasil kerjasama antara kedua faktor yaitu pembawaan dengan lingkungan, anak itu dilahirkan dengan membawa potensi-potensi yang akan berkembang, kemudian akan berjalan ke arah yang benar bila memperoleh pendidikan dengan baik dan mendapatkan pengaruh baik juga dari lingkungannya.

Agar pelaksanaan proses pendidikan dapat mencapai tujuan yang diinginkan, maka setiap peserta didik hendaknya senantiasa menyadari tugas dan kewajibannya. Menurut Asma Fahmi sebagaimana yang dikutip oleh Samsul Nizar[220], bahwa diantara tugas dan kewajiban peserta didik adalah:

1. Peserta didik hendaknya senantiasa membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu.
2. Tujuan belajar hendaknya ditujukan untuk menghiasi ruh dengan berbagai sifat keutamaan.
3. Memiliki kemauan yang kuat untuk mencari dan menuntut ilmu di berbagai tempat.
4. Setiap peserta didik wajib menghormati pendidiknya.
5. Peserta didik hendaknya belajar secara sungguh-sungguh dan tabah dalam belajar.

Semua hal di atas cukup penting untuk disadari oleh peserta didik, sekaligus dijadikan pegangan dalam menuntut ilmu. Jadi, peserta didik sebagai salah satu

[220] Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 50-51.

subyek pendidikan harus memperhatikan hal-hal yang menjadi tugas dan kewajibannya.

6. Tujuan dan Metode Pendidikan Islam

Selain dasar, tujuan juga harus ditetapkan sebagai arah dari aktifitas pendidikan yang dilakukan. Bagaimanapun segala sesuatu atau usaha yang tidak mempunyai tujuan tidak akan berarti apa-apa. Dengan demikian tujuan merupakan faktor yang sangat menentukan.[221] Pendidikan akan berhasil jika dalam prosesnya mengarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan tersebut sangat ditentukan oleh tuntutan zaman, kebudayaan serta pandangan hidup manusia.

Ada dua pandangan teoritis mengenai tujuan pendidikan. Masing-masing dengan tingkat keragamannya sendiri. Pandangan teoritis yang pertama adalah berorientasi pada kemasyarakatan, yakni menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik, baik untuk sistem pemerintahan demokratis, oligarkis, maupun monarkis. Pandangan teoritis yang kedua lebih berorientasi pada individu yang lebih memfokuskan diri pada kebutuhan, daya tampung dan minat belajar.[222]

Dalam GBHN, tujuan pendidikan dirumuskan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, mempertebal semangat kebangsaan serta cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat

---

[221] Hasbullah, *Op. Cit*, hlm. 10.

[222] Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam Syed. M. Naquib al-Attas* (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 163.

membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa.

Selanjutnya Tilaar menyatakan bahwa tujuan pendidikan bukan hanya manusia yang terpelajar tetapi manusia yang berbudaya.[223] Demi pencapaian tujuan luhur tersebut, ada beberapa hal yang harus kita perhatikan. *Pertama*, pendidikan tidak dapat dibatasi hanya sebagai *schooling* belaka. Dengan membatasi pendidikan sebagai *schooling* maka pendidikan akan terasing dari kehidupan yang nyata dan masyarakat terlempar dari tanggung jawabnya dalam pendidikan.

Kedua, pendidikan bukan hanya untuk mengembangkan intelegensi akademik peserta didik semata, melainkan pengembangan seluruh spektrum intelegensi manusia baik intelektual (IQ), emosional (EQ) terlebih spiritual (SQ)nya perlu diberikan kesempatan pengembangannya dalam program kurikulum yang luas dan fleksibel di dalam pendidikan, baik formal maupun informal

Ada pula yang merinci tujuan pendidikan dalam bentuk taksonomi yang dikembangkan oleh Benyamin S. Bloom dalam tiga kategori, sebagai berikut:

1. Kemampuan kognitif, yang berhubungan dengan aspek intelektual
2. Kemampuan afektif, mengenai aspek emosi (minat, tingkah laku dan nilai).
3. Kemampuan psikomotor, keseimbangan antara fisik dan psikis serta keahlian.[224]

Uraian di atas dapat memberikan gambaran luas tentang tujuan yang di kehendaki oleh pendidikan. Manusia yang dibina melalui pendidikan adalah yang

---

[223] HR. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 20.

[224] Djumransyah, *Filsafat Pendidikan* (Malang: Bayu Media Publishing, 2006), hlm 130.

meningkatkan titik-titik totalitas seseorang sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Artinya, pendidikan yang diperlukan adalah pendidikan yang mampu menumbuhkan dan mengembangkan potensi pribadi dan masyarakat.

Selanjutnya perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada pendidikan yang meliputi beberapa aspek, misalnya tentang tujuan dan tugas hidup manusia,[225] memperhatikan sifat-sifat dasar manusia yaitu konsep tentang manusia bahwa ia diciptakan sebagai khalifah[226] serta beribadah kepada-Nya,[227] penciptaan itu dibekali fitrah berupa akal dan agama[228] sebatas kemampuan dan kapasitas ukuran yang ada, dan memenuhi tuntutan masyarakatnya.

Pendidikan Islam, dikatakan memiliki sasaran dan dimensi hidup berketuhanan, yaitu: penanaman rasa taqwa kepada Allah dan pengembangan rasa kemanusiaan pada sesamanya. Dalam bahasa Al-Qur'an, dimensi hidup berketuhanan ini juga disebut jiwa *rabbaniah*[229] atau biasa disebut *tauhid rububiyah,* suatu bentuk keyakinan bahwa semua yang ada di alam semesta dikendalikan oleh Allah yang Maha Esa, tanpa campur tangan sekutu lain.[230] Adapun substansi jiwa yang berketuhanan itu ada dalam nilai-nilai keagamaan yang harus ditanamkan dalam pendidikan.

Nilai-nilai keagamaan yang dimaksud adalah Islam, iman, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakal, syukur, sabar dan sebagainya. Sedangkan dimensi kemanusiaan yang harus ditanamkan adalah silaturrahmi, persaudaraan, persamaan, adil, baik sangka,

---

[225] QS. Ali Imran/3: 191
[226] QS. al-Baqarah/2: 30
[227] QS. al-Dzariyat/51: 56
[228] QS. al-Rum/30: 28 dan 30
[229] QS. Ali Imran/3: 79
[230] Ensiklopedi Islam untuk Pelajar, Jilid 6, 2001, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hove, hlm. 15.

rendah hati, tepat janji, dermawan dan lain sebagainya. Dua dimensi yang memiliki nilai-nilai tersebut akan membentuk ketaqwaan dan akhlak yang mulia.

Dari penjelasan itulah dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari tujuan diciptakannya manusia di muka bumi ini. Tujuan yang ingin dicapai oleh Islam dalam aspek pendidikan adalah membina manusia agar mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya. Dalam hal inilah Quraish Shihab menyatakan:

> "….Manusia yang dibina, yang digambarkan Al-Qur'an adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur material (jasmani) dan immaterial (akal dan jiwa). Unsur-unsur itulah yang harus dibina dan dikembangkan. Pembinaan akalnya akan menghasilkan ilmu. Pembinaan jiwanya akan menghasilkan kesucian dan etika. Sedangkan pembinaan jasmaninya akan menghasilkan keterampilan. Dengan menggabungkan unsur-unsur tersebut terciptalah mahkluk dwi dimensi dalam satu keseimbangan dunia dan akhirat, ilmu dan iman. Itu sebabnya dalam pendidikan Islam dikenal istilah *adab al-din* dan *adab al-dunya*".[231]

Dengan demikian pendidikan Islam merupakan pendidikan yang integral, berkesinambungan serta mencakup seluruh aspek kepribadian manusia. Aspek-aspek yang diperhatikan oleh pendidikan Islam adalah: jasad, akal, hati, akidah, emosi, estetika dan sosial. Karena itu, pendidikan Islam harus diarahkan untuk mengembangkan aspek-aspek tersebut pada puncak keutamaan dan kesempurnaan.

Lebih rinci Muhaimin memberikan tiga fokus tujuan pendidikan Islam,[232] yaitu *pertama,* terbentuknya *insan kamil* (manusia sempurna) yang mempunyai wajah-wajah qur'ani seperti wajah kekeluargaan, persaudaraan yang menumbuhkan sikap egalitarianisme, wajah yang penuh kemuliaan, wajah yang kreatif, wajah yang monokotomis, yang menumbuhkan integralisme sistem Ilahi ke dalam sistem

[231] M. Quraish Shihab, 1999, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat,* Bandung: Mizan, hlm. 173.
[232] Muhaimin dan Abdul Mujib, *op. cit.,* hlm.164-166.

insaniah dan sistem *kauniyah*, wajah keseimbangan yang menumbuhkan kebijakan dan kearifan.

Kedua, terciptanya insan *kaffah* yang memiliki dimensi-dimensi religius, budaya dan ilmiah. *Ketiga,* penyadaran fungsi manusia sebagai hamba dan khalifah Allah, serta sebagai *warasah al-anbiya'* dan memberikan bekal yang memadai dalam rangka pelaksanaan fungsi tersebut.

Sehingga dalam menciptakan dan mengembangkan sistem pendidikan Islam masa kini dan masa depan harus mengacu pada: *pertama,* realisasi dan pengembangan komponen manusia yang merupakan resultan dari dua komponen (materi dan immateri). Jadi pendidikan Islam harus dibangun di atas kesatuan (integrasi) antara pendidikan *qalbiyah* (SQ), *aqliyah* (IQ), dan *quwwah al-ijtima'iyah* (EQ) sehingga dapat menghasilkan manusia muslim yang pintar secara intelektual dan terpuji secara moral serta kepekaan sosial yang tinggi. Namun jika hal tersebut dipisah-pisahkan, maka manusia akan kehilangan arah dan keseimbangannya dan tidak akan pernah menjadi pribadi yang sempurna (*insan kamil*).

Kedua, pengembangan potensi karena (sesuai yang dijelaskan dalam Al-Qur'an) fungsi manusia di alam ini adalah sebagai *khalifah* dan *'abd*. Maka pendidikan Islam harus berupaya mengarah pada pengembangan potensi yang dimiliki manusia yang dapat diwujudkan dalam bentuk kongkrit, dalam arti berkemampuan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi diri, masyarakat dan

lingkungannya sebagai realisasi fungsi dan tujuan penciptaannya, baik sebagai *khalifah* maupun *'abd.*[233]

Dalam pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan penting dalam pencapaian tujuan, krena ia menjadi sarana yang memberi makna pada materi, tanpa metode materi pelajaran tidak dapat berperoses secara efisien dan efektif dalam mengejar tujuan[234] salah satu contoh, kata "*qolam*" (pena) yang terdapat dalam wahyu pertama adalah simbol metode pengajaran Tuhan kepada manusia, karena ternyata cara tersebut terbukti paling leluasa dan lebih mengesankan dalam pengajaran.[235]

Dalam al-Qur'an terdapat beberapa isyarat tentang metode pendidikan islam, yang secara gelobal dapat di kelompokkan menjadi tiga yaitu:

1. Metode Pemahaman

Metode ini menunutut pemahaman anak didik terhadap apa yang telah di sampaikan, diantara jenis metode ini adalah:

a) Penggunaan Akal (rasio)

Metode ini merupakan salah satu cara yang di anjurkan al-Qur'an dan di jelaskan dalam beberapa ayat agar manusia mempungsikan akalnya secara optimal untuk mencari kebenaran, sehingga ia dapat melihat kebenaran dan kesalahan atau membedakan antara yang haq dan yang bathil yang semata-mata di dasarkan pada kajian empirik dan bukan taklid buta. Oleh karena itu setiap amalan yang di

---

[233] Syamsul Nizar, 2002, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis,* Jakarta: Ciputat Press, hlm. 21-22.

[234] Fathiyyah Ahasan Sulaiman, *Pandangan Ibnu Kholdun Tentang Ilmu Dan Pendidikan*, Bandung, Diponegoro, 1987 hlm. 35, di kutif dari bukunya M. Suyudi, hlm. 68

[235] Sayyid Qutb, *Fi Zilal Al-Qur'an*, Beirut, Dar al-Syuruq, tt, Jilid VI, hlm. 3939Dikutif oleh M. Suyudi dalam bukunya hlm.68

sayariatkan Islam selalu di dasarkan pada keimanan, dan iman yang benar adalah yang di dasarkan pada ilmu.

Al-Qur'an banyak menggunakan retorika yang pariatif untuk menganjurkan akal agar memikirkan illat di balik yang di wahyukan. Dialektika tersebut sangat baik jika di gunakan dalam pendidikan, karena anak didik akan merasa puas jika setiap ilmu yang di pelajari, tingkah laku yang dilakukan, perintah yang di laksanakan serta larangan yang di jauhi diketahui illat-nya, bukan semata-mata lantaran Tuhan telah mengatakan begni dan begitu, tetapi di dasarkan pada argumen yang jelas mengapa hal tersebut harus di lakukan.

Al-Qur'an menyeru manusia untuk melakukan percobaan (experimen) guna menegaskan kebenaran yang telah disampaikan. Hal ini sebagaiman di jumpai dalam dialog Nabi Ibrahim dalam al-Qur'an:

> "Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata:"ya Tuhanku perlihatkanlah bagaimana Engkau menghidupkan orang mati."Allah berfirman: "belum yakinkah kamu? Ibrahim menjawab: "aku telah meyakininya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap".[236]

Ibrahim dalam dialog tersebut ingin mengetahui rahasia ciptaan Tuhan yang ada di alam, bukan masalah keimanan. Jadi dialog tersebut sesungguhnya berbicara tentang pengetahuan empiris untuk mengetahui rahasia Ilahi. Rasa hasil uji coba yang di lakukan manusia tidak sama dengan rasa keimanan terhadap hal-hal yang gaib. Al-Qur'an mengisyaratkan perlunya uji coba empirik untuk mengetahui rahasia alam untuk menenangkan hati dan meneguhkan keyakinan.[237]

Jika fikiran manusia menemukan kebuntuan dan terhalang dengan masalah, al-qur'an mengisyaratkan agar kembali kepada rujukan yang benar berdasarkan

[236] QS. Al-Baqarah: 260
[237] Ali Khalil, *Falsafah al-Tarbiyah*….hlm. 228

logika ilmiah. Firman Allah: "*maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui*".[238] Oleh karena itu pendidikan islam memiliki sifat terbuka, bukan hanya pada pengajar tapi juga pelajar.

Kebekuan pola fikir masarakat disebabkan keyakinan terhadap sesuatu yang bukan pasti, padahal keyakinan sebenarnya hanya di fungsikan terhadap yang gaib. Sementara terhadap masalah empirik lebih di butuhkan rasionalitas, sehingga al-qur'an juga melarang penggunaan prasangka (*dzhan*) dan mengatakan sesuatu yang tidak di dasarkan pada ilmu. Firman Allah:

> "Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikitpun berguna untuk mencapai kebenaran. Sesungguhnya Allah mengathui apa yang mereka kerjakan."[239]

b) Metode Tamtsil dan Tasybih

Metode ini digunakan untuk memudahkan dalam menjelaskan sesuatu yang immateri dengan cara yang mudah dengan memberikan *tamtsil* (analogi) agar mudah di cerna oleh rasio. Tamtsil ini merupakan salah satu metode yang dominan yang digunakan untuk menyampaikan pesan Ilahi yang tertuang dalam kitab suci. Firman Allah:

> "Dan perumpamaan-perumpamaan ini kami buatkan untk manusia, dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu".[240]

Metode ini banyak digunakan oleh ilmu eksakta, karena ilmu tersebut hanya bisa di pahamai dengan mengunakan bantuan analogi untuk mencapai objek yang ingin dicapai. Analogi dari alam inderawi untuk mengetahui di luar jangkauan indera itulah yang di kehendaki dengan tamtsil. Metode ini bukan sekedar di gunakan untuk menjabarkan materi ilmiah yang empirik saja, tapi juga dapat digunakan diluar pengajaran, diantaranya:

1. Untuk memahami sesuatu yang abstrak, sehingga dapat di indera dan mudah di terima, karena makna yang di peroses oleh tamtsil belum terlintas dalam pikiran kecuali setelah di ilustrasikan. Firman Allah:

---

[238] Qs. Al-Nahl: 43
[239] Qs. Yunus: 36, lihat juga QS. Al-Isra'; 36
[240] Qs. QS. Al-Angkabut: 43

"Hai orang-orang beriman janagnlah kamu menghilangkan pahala sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (persaan sipenerima), seperti orang yang menafkahkan hartanaya karena riya' kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpmaan orang ituseperti batu locinyang diatasnya ada tanah,kemudian batu itu di timpa hujan lebat, alalu menjadilah ia bersih (tidak bertanah)".[241]

2. Menyingkap hakekat sesuatu sehinggga akal mampu mengungkap hal-hal yang sebelumnya dianggap abstrak. Firman Allah:

"Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (terkena) penyakit gila".[242]

3. Untuk mendapatkan makna yang luas, dengan ungkapan yang singkat dan ringkas. Hal ini seperti firman Allah:

"Untuk tiap-tiap berita (yang di bawa oleh Rasul-rasul) ada (waktu) terjadinya dan kelak kamu akan mengetahui".[243]

4. Untuk menarik simpatisan audien, sehingga menyenangi sesuatu yang menjadi kesenangan jiwa. Firman Allah:

"Perumpamaan orang-orang yang menafkahkan hartanaya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir: seratus biji".[244]

5. Untuk menghindarkan sesuatu yang tidak di senangi oleh jiwa. Firman Allah:

"Hai orang-orang yang beriman jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janagnlah kamu mencari-cari kesalhan orang lain dan jangan lah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah di antara kamu memakan daging saidaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya".[245]

6. Untuk memuji sesuatu yang di jadikan percontohan. Firman Allah:

---

[241] QS. Al-Baqarah: 264
[242] QS. Al-Baqarah: 275
[243] QS. Al-An'am: 57
[244] QS. Al-Baqarah: 261
[245] QS. Al-Hujurat: 12

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sift-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil".[246]

7. Untuk menunjukkan sifat kurang baik yang ada pada contoh. Firman Allah:

"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi al-kitab), kemudian dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu lalu dia diikuti oleh setan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat".[247]

8. Mengambil Pelajaran Peristiwa Masa Lalu

Metode ini di pakai al-Qur'an ketika masa turun, al-Qur'an di turunkan secara gradual sesuai dengan situasi peristiwa. Al-Qur'an mengarahkan agar manusia mencari pengalaman yang di jadikan pelajaran, dan setiap hambatan dicarikan upaya pemecahannya. Peistiwa masa lalu merupakan sarana yang efektif untuk menghubungkan materi pengajaran dengan kondisi jiwa anak didik untuk mengantarkan kepada kesuksesan.[248] Inilah rahasia al-qur'an diturunkan secara berangsur-angsur sesuai dengan kebutuhan dan keadaan[249] supaya:

Pertma, Anak didik dapat mengetahui hubunga berbagi elemen yang berbeda-beda dan hubungan antar makhluk yang bercorak ragam.

Kedua, Anak didik mampu mencari sumber yang manjadi tempat pengembalian berbagai ilmu serta berbagai topik yang berbeda-beda.

Ketiga, Anak didik mampu mebedakan antara tulisan penagarang dan karya penyadur serta mampu menganailisis gagasan masing-masing penulis.

Keempat, Anak didik mampu membedakan antara hakekat yang tetap dan yang berubah-rubah dan mampu menjeneralisasikan unsur yang beragam.

Kelima, Menumbuhkan kecenderungan untuk membaca dan meneliti.

---

[246] QS. Al-fath: 29

[247] QS. Al-A'raf: 175

[248] Muhammad Qutb, *Manhaj al-Tarbiyah*….hlm. 251

[249] Al-Wahidi, *Asbab Al-Nuzul*, Mesir, Matba'ah Hindiyah, 1315 H, hlm. 113 seperti yang di kutif M Suyudi, dalm bukunya*, Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 73

Keenam, Memberi wawasan anak didik sikap solidaritas dari keberagaman, baik secara individu, kelompok maupun golongan.

Ketujuh, Melatih anak didik agar mampu berfikir keritis

Kedelapan, Menjadikan anak didik mampu mengambil pelajaran dari peristiwa yang menimpa kelompok tertentu untuk mencari terobosan lain.

2. Metode Penyadaran

Metode ini di konsentrasikan untuk memberikan kesadaran terhadap anak didik dalam menyerap nilai-nilai pendidikan melalui:

1) Amar Ma'ruf Nahi Mungkar

Metode ini mencakup nilai demokrasi dalam pendidikan, bukanlah hal yang aib jika guru mendengar dan melaksanakan pendapat murid, karena hakekat dari pendidikan adalah mengkaji, mencari dan menyuruh kebajikan dan melarang kemungkaran. Oleh sebab itu peringatan dibutuhkan semua pihak, baik pendidik maupun anak didik.[250] Firman Allah:

"Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman".[251]

2) Memberi Mau'izah dan Nasehat

Secara umum al-Qur'an adalah mau'izah bagi orang-orang yang beriman. Sebagaiman di jelaskan dalam firman-Nya:

> "Hai manusia sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman".[252]

Sebagai contoh adalah *mau'izah* Luqman kepada putranya [253] yang dapat di simpulkan sebagai berikut: (a) Menjadikan Allah sebagai sumber nilai dan perilaku, dengan beriman dan mengikuti syari'at-Nya. Inilah dasar pokok perilaku manusia yang di dasarkan atas ketulusan penghambaan kepada-Nya, mensyukuri nikamt Allah dan jerih payah orang tuanya, (b) Penuh kesahajaan dalam perilaku termasuk dalam mengabdi kepada Allah.

---

[250] Ali khalil, falsafah al-tarbiyah….hlm. 232
[251] QS. Az-zariyat: 55
[252] QS. Yusuf: 57
[253] QS. Luqman: 13-19

3) Pemberian Ganjaran dan Hukuman

Dalam pendidikan Islam, hukuman dan prestasi didasarkan atas penyelewengan dan kepatuhan, hukuman dilakukan untuk memeluruskan perilaku ketika cara lain tidak dapat memberikan pengaruh. Cara ini di harapkan dapat memberikan bentuk moral yang baik terhadap diri anak didik. Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa sebelum menjatuhi hukuman atau memberi pujian terlebih dahulu memberikan peringatan, karena jika tujuan akhir hukuman untuk memperbaiki kesalahan anak didik, maka sebagai wasilahnya adalah dengan menjanjikan kesenangan agar melaksanakan anjuran, menjanjikan ancaman agar meninggalkan larangan, memberi nasehat untuk mengingatkan kealfaan dan lain-lain.

Al-Qur'an dalam memberikan ganjaran, sesuai dengan kemaslahatan kehidupan, tetapi dalam memberikan hukuman di pilihkan yang paling ringan, dan jika kesalahan tersebut ternyata terulangi lagi maka hukumannya di sesuaikan dengan kondisi untuk menjadikan manusia dapat memperbaiki kesalahan, bukan untuk merasakan pahit dan beratnya hukuman. Sebagai contoh, firman Allah:

"Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka ditempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menaatimu, mak janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya".[254]

Kebiasaan mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan baik positif maupun negatif. Kebiasaan yang baik sangat membantu dalam membentuk keperibadian, begitu pula kebiasaan yang buruk sangat dominan untuk menggagalkan penanaman nilai-nilai. Dalam melasanakan metode ini al-qur'an menunjukkan berbagai cara yang harus di lakukan secara bertahap, khususnya dalam menghilangkan kebiasaan yang kurang baik yang telah melekat. Sebagai contoh adalah menghilangkan kebiasaan minum khamer.[255]

Dalam kasus ini al-Qur'an melarangnya dengan beberapa fase. Fase *pertama,* seperti firman Allah:

"Mereka bertanya kepadamu tentang kahamer dan judi, katakanlah: "pada keduanay itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tapi dosa keduanay lebih besar daripada manfaatnya".[256]

Al-Qur'an menyentuh dengan halus yaitu dengan mengakui bahwa di dalam khamer memang terdapat beberapa manfaat yang menyenangkan diri manusia, tetapi al-Qur'an menyadarkan bahwa madharatnya lebih besar dari manfaatnya. Dalam fase ini manusia masih tetap berani mencoba meminumnya.

Fase *kedua,* seperti firman Allah:

"Hai orang yang beriman janganlah kamu sholat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti yang kamu ucapkan".[257]

---

[254] QS. Al-Nisa': 34

[255] Muhammad Qutb, M*anhaj Al-Tarbiyah Al-Islamiyah*, tp, tt. Hlm. 246 di kutif M. Yusman dalam bukunya, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 77

[256] QS. Al-Baqarah: 219

Setelah al-Qur'an menggunakan cara persuasif, yaitu tidak boleh sholat kalau masih mabuk, dalam fase ini meskipun telah di beri peringatan, namun ia masih minum dan berhenti ketika waktu sholat.[258]

Fase *ketiga,* adalah langkah tegas setelah memberikan peringatan secara persuasif yang memberikan kesempatan akal untuk merenungkan hukum yang akan di berlakukan, yaitu agar meninggalkan *mudharat*. Firman Allah:

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya khamer, berjudi, berhala, mengundunnasib dengan panah, adalah perbutan keji termasuk perbutan setan. Mak jauhilah perbuatn-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan".[259]

Mengutif pendapat Muhammad Al-Qutb M. Yunus mengatakan bahwa untuk menanamkan kebiasaan yang baik, al-Quran menganjurkan untuk menyenangi terlebih dahulu, kemudian baru mempelajarinya, dan setelah itu baru berusaha melaksanakannya dalam kehudupan. Akhirnya kebiasaan yang di lakuakan berdasarkan keyakinan agama tersebut berubah menjadi aktivitas rutin yang ringan.

3. Metode Praktek ('Amaliah)

Dari pemahaman akan muncul kesadaran, dan kasadaran akan menjadi landasan dalam beramal. Metode ini merupakan hasil dari kedua metode sebelumnya, dan diantar metode ini adalah metode keteladanan. Pengaruh yang dominan dalam pendidikan adalah melalui contoh untuk di peraktekkan yang membantu perkembangan jiwa anak didik.

Al-Qur'an sangat memperhatikan metode ini untuk mengarahkan perjalanan masa depan manusia. Oleh karena itu Rasul di utus dari golongan manusia biasa untuk membuktikan bahwa syariat Allah yang di turunkan mungkin untuk di laksanakan manusia. Firman Allah:

---

[257] QS Al-Nisa': 43
[258] Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an*….Juz, 3. hlm. 170
[259] QS. Al-Maidah: 90

"Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang ayang mengaharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dan dia banyak menyebut Allah".[260]

Metode praktek (*'Amaly*) di gunakan tidak hanya dalam masalah keterampilan, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai kepada anak didik, sehingga tujuan yang di harapkan adalah membentuk manusia yang 'abid, shaleh secara sosial dan spiritual, yang mampu mengendaliakn kehidupan, bukan tertindas oleh penghidupan.[261]

C. Pola Pembelajaran di Masa Nabi SAW

Islam memberikan isyarat tentang sistem pendidikan yang akan membimbing manusia untuk berpikir logis, mendengarkan bisik hati intiuitif yang diwujudkan dalam kesadaran ketuhanan dan tindakan etis.

Berangkat dari asumsi bahwa fungsi agama juga mencakup fungsi pendidikan, maka cara dan sikap Rasul menyampaikan pesan agama seperti itulah sikap guru atau pendidik dalam menyampaikan pesan pendidikan kepada peserta didik. Terdapat beberapa isyarat al-Qur'an tentang metodologi menyampaikan pesan terhadap peserta didik, yaitu *pertama,* guru bersikap konsisten antara ucapan dan perbuatan, serta menjadi panutan peserta didiknya.[262]

Kedua, guru tidak menyembunyikan pengetahuan (ilmu) kepada peserta didik dan tidak menolak bagi yang mau belajar kepadanya.[263] *Ketiga,* guru harus bersikap ramah dan familier terhadap peserta didik, seperti sikap bapak terhadap anak.[264]

---

[260] QS. Al-Ahzab: 21
[261] Di kutif oleh M. Suyudi, dari bukunya Ali Khalil*, Falsafah Al-Tarbiyah*, ….hlm. 226
[262] QS. Al-Baqarah/2: 44
[263] QS. Ali Imran/3: 187
[264] QS. Ali Imran/3: 159

Keempat, guru tidak menggunakan paksaan dalam mengajar, tetapi melalui proses kesadaran yang sesuai dengan jiwa dan akal peserta didik.

Kesadaran untuk menerima ilmu sama halnya dengan menerima keyakinan yang tidak boleh dipaksakan.[265] *Kelima,* guru harus menunjukkan sikap "tamak" terhadap ilmu, yang dibuktikan dengan kegemaran membaca, menelaah, meneliti, dan mengkaji.[266] *Keenam,* guru harus bersikap rendah hati (*tawadhu'*) terhadap peserta didik, karena Allah akan mengangkat derajat orang yang alim dan rendah hati.[267] *Ketujuh,* guru harus bersikap sabar dalam mengajar, karena jika belajar saja dikategorikan ibadah, apalagi mengajar orang yang belajar akan jauh lebih terhormat kedudukannya.

Kesabaran guru dalam mengajar akan dicontoh oleh peserta didik dalam belajar.[268] Dan *kedelapan,* guru harus memperhatikan kemampuan dasar peserta didik, sehingga ilmu yang disampaikan sesuai dengan kemampuannya. Sebagaimana sabda Rasulullah:

> "Allah menyuruh Nabi-Nya untuk memberikan maaf atas perilaku manusia yang belum mengerti."[269]

Ada beberapa ciri menonjol pembelajaran atau dakwah yang dilakukan Rasulullah saw, diantaranya: *pertama,* berdasarkan pada kemudahan (*al-yasr*), kesederhanaan (*al-basathah*), dan kontinuitas (*al- tadarruj*).[270] Secara psikologis, pemberian maklumat yang dilakukan secara gradual, rutin dan kontinu lebih baik

---

[265] QS. Al-Baqarah/2: 256

[266] QS. Thaha/20: 115, lihat Mohammad Athiyah al-Abrasyi, 1996, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam,* Yogyakarta: Titian Ilahi Press, hlm. 66.

[267] QS. al-Kahfi/18: 82

[268] QS. Luqman/31: 17, lihat Aminah Ahmad Hasan, tt., *Nazhariyyah al-Tarbiyah fi al-Qur'an wa Tathbiqatuha fi 'Ahdi Rasul,* Dar al-Ma'arif, hlm. 120.

[269] HR. Bukhari

[270] QS. al-Baqarah/2: 185

daripada secara spontan di luar batas kemampuan psikologi peserta didik, sebagaimana dalam firman Allah:

> "Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah[271] supaya kami perkuat hatimu dengannya dan kami membacanya secara tartil (teratur dan benar)".[272]

Prinsip pewahyuan tersebut, dalam teori pendidikan ditetapkan sebagai proses penyampaian ilmu kepada peserta didik dengan memperhatikan didaktik-metodiknya, seperti pengajaran dimulai dari yang mudah menuju kepada yang lebih susah, perpindahan dari jenjang paling rendah, ringan dan sederhana menuju jenjang yang di atasnya, dari gradual ejaan dan bacaan menuju pembuatan bab dan kitab secara utuh, dan memperhatikan perbedaan kemampuan di antara individu peserta didik.

Ciri yang *kedua,* adalah menekankan pada nilai moral (*sulukiyah*). Kehidupan masyarakat jahiliyah yang mengalami dekadensi moral luar biasa merupakan tugas utama bagi Rasul yang harus termuat dalam pengajaran dan pembelajaran. Upaya yang dilakukan oleh Rasulullah dalam mengubah perilaku masyarakat *jahily,* (*nomaden*), tidak lepas dari upaya pendidikan yang didasarkan pada nilai fitrah Ilahi yang berasaskan hikmah, kesungguhan dan sistematis.[273]

Upaya perubahan perilaku yang telah turun-temurun, tidaklah mudah dilakukan. Usaha tersebut harus menyentuh tiga aspek, yaitu aspek kognitif atau intelektual (*ma'rify*), aspek afektif atau psikologi (*wijdany/thabi'iy*), dan aspek

---

[271] Maksudnya: Al Quran itu tidak diturunkan sekaligus, tetapi diturunkan secara berangsur-angsur agar dengan cara demikian hati nabi Muhammad s.a.w menjadi kuat dan tetap.

[272] QS. al-Furqon/25 : 32

[273] Abdurrahman al-Nahlawy, 1996, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asaalibuha,* Beirut: Dar al-Fikr, hlm. 128.

psikomotorik atau perilaku (*infi'aly*). Keberhasilan dakwah Rasulullah dalam menyebarkan Islam juga tidak lepas dari ketiga aspek tersebut.[274]

Ketiga, bersifat seimbang (*tawazun*) dan komprehensif (*syumuliyah*) yang berlaku untuk semua tatanan kehidupan.[275] Yang dimaksud keseimbangan di sini adalah pendidikan dan pengajaran yang kemudian diwujudkan dalam tindakan etis yang mencakup kehidupan dunia dan akhirat. Kehidupan akhirat adalah bentuk pertanggungjawaban dari kehidupan dunia ini.[276] Namun demikian, pencari kebahagiaan akhirat bukan berarti meninggalkan dunia, tetapi seimbang sesuai dengan proporsi kebahagiaan yang ingin dicapai.[277]

Sedangkan yang dimaksud dengan komprehensif adalah menyentuh semua aspek perkembangan manusia baik secara biologis maupun sosiologis, yaitu melalui proses penciptaan, proses perkembangan dan masa depannya yang ditimbulkan dengan istilah *al-hayah, al-maut,* dan *al-ba'ts.*[278] Dengan menggunakan tiga pendekatan ini, Tuhan mengajari manusia melalui Rasul-Nya bagaimana manusia diciptakan dan bagaimana berkembang.[279]

Selain itu, pengajaran yang komprehensif juga mengindikasikan kepada pengkajian sejarah masa lalu, peristiwa yang sedang dan akan terjadi serta pentingnya keteladanan. Peristiwa masa lalu diharapkan dapat dijadikan *tamtsil, i'tibar,* dan *pelajaran.*[280] Sedangkan yang diharapkan dari keteladanan adalah munculnya komitmen antara pendidik dan peserta didik yang bukan didasarkan pada

---

[274] Aminah Ahmad Hasan, *op. cit.,* hlm. 202.
[275] QS. al-Zumar/39: 27.
[276] Lihat QS. al-Qiyamah/75: 36 dan al-Qashash/28: 77
[277] QS. al-Syura/42: 20
[278] Abdurrahman al-Nahlawy, *op. cit.,* hlm. 56.
[279] Aminah Ahmad Hasan, *op. cit.,* hlm. 208.
[280] *Ibid,* hlm. 240. Lihat juga QS. Yusuf/12: 111.

taqlid, tetapi didasarkan pada fakta dan komitmen perilaku pendidik yang didapati oleh peserta didik. Dalam hal ini, sangatlah wajar jika Rasulullah dinobatkan sebagai *prototype* yang pantas diteladani.[281]

Dengan demikian pola pembelajaran pada masa Rasulullah dapat di sederhanakan. Dari sisi pengajar, pendidik atau guru harus bersikap, *pertama,* konsisten antara ucapan dan perbuatan dan juga terhadap teks yang diajarkan, jujur, dan selalu memperhatikan kemampuan peserta didik, karena mereka diasumsikan masih dasar dan pemula.

Kedua, familier, mengedepankan kesadaran dengan memberikan dorongan semangat untuk mencapai sesuatu. Hal ini diasumsikan bahwa peserta didik adalah mereka yang telah dewasa. *Ketiga,* rendah hati, mengedepankan sikap toleran, tulus dan sabar. Hal ini diasumsikan bahwa peserta didik adalah mereka yang telah mapan dan matang jiwanya.

Dari segi strategi, pembelajaran harus berangkat dari kondisi yang nyata (*empirik*), mudah diterima, menuju kepada logika dan berakhir pada nilai atau moral yang dikehendaki untuk memenuhi kebutuhan kehidupan manusia, baik kebutuhan jasmani, akal maupun hati atau ruh. Dari sistem dan strategi tersebut, pendidikan masa ini tidak hanya disampaikan secara formal dan klasikal, tetapi juga bersifat informal.

Dapat disimpulknan, bahwa segala aktifitas pendidikan Islam mempunyai dasar yang bersifat ideal yaitu, al-Qur'an, Sunnah Nabi, dan hasil ijtihad, serta dasar operasional yang meliputi dasar historis, sosial, psikilogis dan filosofis. Sehingga

[281] QS. al-Ahzab/33: 21.

tujuan pendidikan Islam akan semakin jelas dan terarah, yaitu sistem pendidikan yang dibangun di atas kesatuan (integrasi) antara pendidikan *qalbiyah* (SQ), *aqliyah* (IQ) dan emosional (EQ) yang akan menghasilkan manusia muslim yang pintar secara intelektual dan terpuji secara moral, sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi SAW

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
PUSAT PERPUSTAKAAN

BAB IV

ARAH BARU PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Pendidikan: Upaya Pengembangan Fitrah Manusia

Pembahasan mengenai pengembangan fithrah manusia sebagai *'abdullah* dan *khlaifah Allah* dibumi sebagaimana diuraikan sebelumnya merupakan gambaran global, belum menyentuh pada tataran eksistensial dan peran-perannya yang nyata dalam pentas kesejarahan. Pemahaman umum tentang eksistensi manusia sebagai *'abdullah* dan *khalifah fil'adli* berikut fungsi dan perannya dalam realitas makrokosmos dipandang belum memadai.

Fungsi manusia sebagai *'abdullah* dan *khalifah* tersebut akan dapat dilaksanakan dengan baik ditingkat eksistensial apabila dalam diri manusia tersedia kemampuan internal yang inheren dalam dirinya. Kemampuan internal ini bukan semata-mata bersifat material yang lebih menekankan aspek fisiologis manusia. Bagaimanapun pentingnya aspek fisiologis, tetap saja tidak akan menyampaikan manusia pada tingkat kesadaran eksistensinya.

Pernyataan ini dapat di kaji dari kata kunci yang dipergunakan al-Qur'an dalam mengungkapkan secara kategoris tentang manusia dengan takaran kualitas yang berbeda. Kata kunci yang dimaksud di sini adalah "*al-basyar*", "*al-nas*", dan "*al-insan*." Pengistilahan ini mengindikasikan adanya kualitas-kualitas diri manusia. Hal inilah yang mengantarkan manusia sampai pada kualitas *ahsani taqwim* (sebaik-baik penciptaan)[282], bukan hanya disebabkan kesempurnaan fisiologis-biologis seperti postur tubuh, keindahan dan kesempurnaan rupa atau kelengkapan fisiknya,

[282] QS. al-Thin/95: 4

melainkan keseluruhan kepribadiannya yang meliputi kemampuan maknawinya baik intelektual, moral terlebih spiritualnya.

Dalam konteks *Insani*-ah*,* manusia secara intuitif di tuntut untuk mencari dan menemukan nilai dan makna tertinggi dalam kehidupan. Kebermaknaan itu hanya akan bisa di peroleh apabila ia mampu mengaktualisasikan dirinya melalui aktivitas moral-etik, intelektual, kultural, dan spiritual. Dalam hal ini yang lebih dipentingkan oleh manusia adalah kepekaan moral-etik, ketajaman intelektualitas, keluasan visi kultural, dan ketinggian spiritualitas (taqwa).

Semua orang memiliki potensi *insani*-ah tersebut, Namun tidak semua orang berhasil mencapai kualitas *ahsani taqwim* yang di gambarkan al-Qur'an sebagai kesadaran ketuhanan (*theis-conciusness*) dan kesadaran kemanusiaan tertinggi (*human-conciusness*). Manusia kebanyakan terjatuh atau hanya sampai pada tingkatan *basyar,* dimana tingkat kepuasan hidupnya hanya diukur dengan seberapa banyak ia mampu mengumpulkan harta, jabatan dan kebutuhan biologisnya.

Ada hal yang menjadikan manusia berkualitas *ahsani taqwim,* dan hal ini telah ada dan bersifat potensial sejak pengikraran "janji primordial" antara Tuhan dan manusia. Hal tersebut adalah potensi ruhani yang di sebut "*fitrah*". Kemampuan manusia menjalankan fungsinya sebagai *'Abdullah* dan *khalifah* di bumi banyak di tentukan dan di pengaruhi oleh potensi fitrah ini.

Karena manusia makhluk fitrah, maka ia dituntut berbuat yang fitri (suci, benar). Salah satu sikap fitri itu adalah mendahulukan baik sangka kepada sesama[283].

[283] Nurcholish Madjid, 2000, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan,* Cet. IV, Jakarta: Paramadina, hlm. 6

Sebaliknya, pengingkaran terhadap fitrah ini akan mengakibatkan manusia jatuh pada kualitas yang buruk,[284] atau paling tidak hanya sampai pada kualitas *basyar*.

Potensi fitrah yang dimaksud adalah potensi-potensi dasar yang harus dijaga dan di kembangkan, yaitu:

a. Potensi Trimarata (jasad, kal, ruh)

Islam sebagai agama fitrah mengakui keberadaan tri marata dalam watak manusia, kartena manusia buka sekedar lembaga tanah, susunan akal, atau roh yang terpisah, melainkan ketiga unsur tersebut saling melengkapi. Oleh karena itu Islam tidak menerima pandanganan materialisme yang terpisah dari aspek ruh, dan spiritualisme yang terpisah dari materi. Menurutnya, materialisme tidaklah mutlak buruk, sebaliknya spiritualisme juga tidaklah mutlak baik, yang di akui adalah persenyawaan yang harmonis antara keduanya.

Komposisi keperibadian tersebut saling terkait yang terdiri dari tiga faktor secara proporsional, yaitu; akal (*'aqliyyah*), hati (*qalbiyyah*), emosi (*tazu'iyyah*). Proporsi keserasiannya dapat di lihat diantaranya: *Pertama*, kekuasaan akal setara dengan kewenangan emosi. Akal membawa emosi menerawang hingga dapat menangkap rahasia wujud sebgai sumber alam raya hingga titik akhirnya.

Teras emosinya adalah iman, yang dengannya akal manusia akan terbawa secara alami mengikuti emosi tersebut. *Kedua,* aspek hati (*Qolb*) yang merupakan

[284] QS. al-Thin/95: 5 dan al-A'raf/7: 179

esensi atau intisari dari suatu keputusan, yang berasal dari daya nalar, opini, kecerdasan praktis untuk memecahkan masalah secara cakap dan cermat.[285]

Ketiga, aspek emosi berperan dominan, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Emosi dapat membawa kecintaan untuk membawa kebenaran dan bersedia mengorbankan yang ada, baik jiwa, raga, maupun harta untuk memenagkan kebenaran. Inti semangat emosi ini adalah cinta kebaikan, sarinya adalah kasih sayang dan terasnya adalah membahagiakan manusia.[286]

b. Potensi keberagamaan

Secara umum, fitrah sering dipahami sebagai potensi yang bercorak keagamaan.[287] Potensi keagamaan yang ada secara alami (*fitrah majbullah*) itulah yang menyebabkan manusia berkeinginan suci dan secara kodrati condong kepada kebaikan dan kebenaran (*hanif*). Pencarian kebenaran secara murni dan tulus serta pemihakan kepada yang benar dan baik, dengan sendirinya menghasilkan sikap menghormati kebaikan dan kebenaran. Dengan begitu, sikap beragama yang *hanif* akan memberikan kebahagiaan sejati.

Dalam sebuah Hadits Nabi Sabda:

"Sebaik-baik agama di sisi Allah adalah al-hanafiyah al-samhah",

Hadits ini menggambarkan adanya fitrah yang selalu membisiki dan menuntun pada kebenaran, yaitu semangat mencari kebenaran dengan lapang dada, toleran, tidak sempit, tanpa kefanatikan buta, dan tidak membelenggu jiwa dan

---

[285] QS. Al-a'raf: 179 Lihat juga Tohihiko Izutsu, God and Man in the Qoran,: *Semantic Of The Koranic Weltanschauung*, Tokyo, Tehe Kieo Institute of Culkture and Linguisties, 1964 hlm. 65. dikutif oleh M. Suyudi dalam bukunya, *Pendidikandalam Perspektif Al-Qur'an*, hlm.49

[286] Muhammad Amin al-Mishry, *Lamhat Fi Wasail Al-Tabiyah Al-Islamiyah*, Beirut, Dar al-Fikr, tt. Hlm. 64, dikutif oleh M. Suyudi dalam bukunya, *Pendidikandalam Perspektif Al-Qur'an*, hlm.49

[287] QS. al-Rum/30:30

pikiran, Untuk itu, manusia dituntut mampu menilai sesamanya secara adil dan obyektif, karena rasa adil adalah sikap jiwa yang paling mendekati realisasi pandangan hidup yang bertaqwa kepada Tuhan.[288]

c. Potensi Dorongan

Dalam pandangan Islam manusia mempunyai motivasi dan kecenderungan yang asasi, baik yang berasal dari pewarisan maupun yang dari perolehan (belajar) melalui interaksi dengn lingkungannya. Yang berasal dari warisan adalah bakat, dorongan seks, dan juga kecenderungan beragama[289] sedangkan yang tergolong sifat perolehan adalah kemampuan berbahasa, keahlian, kemahiran, tradisi dan lain-lain.[290]

Jika hanya di lihat dari pemenuhan yang sekunder setelah primer, potensi tersebut belumlah merupakan ciri khas manusia, karena binatang juga bertabiat demikian. Tetapi ciri khasnya adalah bahwa mansia mempunyai daya kontrol yang dapat menghindarkan dirinya dari segala bentuk penyelewengan, baik penyelewengan yang disebabkan ketika potensinya surut, maupun penyelewengan terjadi ketika hiper-potensi[291]

Keseimbangan antara dorongan dan daya kontrol yang di sadari menjadikan manusia berbeda dengan binatang yang tidak mempunyai daya kontrol secara sadar. Hewan hanya mempunyai dorongan semata tetapi tidak mempunyai daya konrol,

---

[288] Nurcholish Madjid, *loc. cit.,*

[289] Moh. Imaduddin Ismail, *Al-Manhaj Al-Ilmi Wa Tafsir Al-Suluk*, Qahirah, al-nahdhah, 1970, hlm. 102 dikutif oleh M. Suyudi dalam bukunya, *Pendidikandalam Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 50

[290] HM. Arifin*, Falsafah Pendidikan*….hlm. 143 di kutip Muhamad Suyudi, hlm. 50

[291] *Ibid*, hlm. 146

malaikat tidak mempunyai daya dorong dan kehendak secara fithri hanya terarah pada ibadah yang bersifat monoton tanpa kehendak.[292]

Pendidikan Tuhan kepada manusia[293] melalui Rasul-Nya adalah untuk menumbuhkan daya kendali dirinya agar ia berkembang dan mencapai kehuidupan yang sempurna. Islam sebagai agama fithrah mengakui keberadaan daya rorong dan kecenderungan, baik yang bersifat turunan maupun perolehan, lalu Islam berusaha mengarahkan kecenderungan tersebut untuk merealisasikan hikmah dan kebaikan yang di aharapkan oleh tiap individu mapun masyarakat

Sikap tersebut diatas, tidak akan pernah tercapai tanpa adanya sebuah proses pendidikan yang memberi ruang kebebasan kepada manusia untuk berpikir mandiri secara kritis, hingga leluasa untuk merefleksikan pengetahuan yang dimilikinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemenuhan fitrah ketuhanan dan kemanusiaan ini menjadi suatu yang niscaya dalam pendidikan. Pendidikan berfungsi untuk memenuhi dan mengembangkan secara tepat potensi ketuhanan dan kemanusiaan tersebut.

Dalam konteks inilah pendidikan disebut sebagai upaya yang akan menjadikan manusia menjadi manusia sejati, yaitu manusia yang berketuhanan, bertauhid, dan memiliki komitmen untuk selalu menegakkan nilai-nilai universalitas dalam realitas masyarakat yang tidak tercerabut dari akar kebudayaannya.[294]

Kata “kebudayaan” merupakan kata majemuk dari kata *budi* dan *daya*. Budi berarti potensi kemanusiaan yang terdiri dari fitrah dan hati nurani, sedangkan daya

---

[292] QS. Al-ambiya' : 20

[293] Salah satu dari nama Allah adalah *"Rabbun"* yang artinya pendidik, pemelihara, pengawas, pencukup hajat, dan kehidupan makhluk-Nya. Moh. Rosyid Ridho, *Tafsir Al-Qur'an* juz 1 hlm. 36

[294] H.A.R. Tilaar, 2000, *op. Cit.,* hlm. 202-204.

adalah unsur kekuatan dan perekayasaan.[295] Dalam onteks pemahaman yang lebih luas menurut prosesnya, kebudayaan berarti pendayagunaan segenap potensi kemanusiaan agar berbudi, manusiawi.

Dilihat dari segi hasilnya, kebudayaan adalah segala sesuatu yang dihasilkan oleh rekayasa manusia terhadap potensi fitrah dan potensi alam dalam rangka meningkatkan kualitas kemanusiaannya. Dengan kata lain, berbudaya adalah upaya manusia dalam membebaskan dirinya dari segala situasi dan kondisi yang membelenggu kebebasan dan pemenuhan kebutuhan kemanusiaan dan martabatnya.

Apabila konsep kebudayaan ini dihubungkan dengan misi kerasulan Muhammad SAW. yaitu menyempurnakan akhlak yang mulia serta ide moral Islam *rahmatan lil 'alamin,* maka ada ekuivalensi antara orang yang berakhlak dengan orang yang berbudaya. Orang yang berakhlak mulia adalah orang yang mampu mendaya gunakan potensi yang dimiliki dan memiliki komitmen pada nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan sehingga mampu melahirkan kebudayaan. Sebaliknya, orang yang berbudaya adalah orang yang berakhlak mulia, minimal saat menciptakan kebudayaan.

Berkaitan dengan hubungan antara akhlak dan kebudayaan ini, dapat dikemukakan sabda Nabi SAW.

> "Barangsiapa berkreasi, berkarya baik niscaya akan mendapatkan pahala dan pahala orang yang mengikutinya. Sebaliknya, barangsiapa berbuat onar dan kerusakan niscaya akan mendapatkan dosa dan dosa orang yang mengikutinya".[296]

---

[295] Muhammad Irfan dan Mastuki HS, 2000, *Teologi Pendidikan Tauhid sebagai Paradigma Pendidikan Islam,* Friska Agung Insani, hlm. 140

[296] HR. Ibnu Majah

Berdasarkan uraian di atas, fitrah pada dasarnya universal dan dimiliki oleh semua manusia. Segala yang dilakukan manusia pada dasarnya bertujuan memenuhi tuntutan fitrahnya. Disatu sisi, tuntutan manusia sebagai hamba (*'abd*) yang senantiasa terikat oleh sesuatu yang transenden yang menguasai dirinya, Allah SWT., tuntutan ini yang disebut *fitrah munazzalah* atau *din* (agama).[297] Di sisi lain, dalam kapasitas manusia sebagai khalifah, fitrah dalam pengertiannya yang luas senantiasa terkait dengan pemihakan dan upaya-upaya menuju nilai-nilai kemanusiaan universal seperti kebenaran, keadilan, kejujuran, kesucian, dan kasih sayang pada sesama.

Islam memandang fitrah manusia bersifat positif, dan jika terjadi perilaku negatif, itu disebabkan oleh faktor eksternal. Di sinilah tugas pendidikan agar potensi yang baik tersebut tidak ternodai oleh pengaruh eksternal, yakni budaya yang melahirkan kondisi permisif. Proses pendidikan dalam hal ini diharapkan dapat menciptakan kondisi yang kondusif dalam mengaktualkan potensi internal (fithrah) yang tercermin dalam sikap dan tingkah laku.

Dalam konteks pendidikan, kata fitrah sendiri sebagaimana dalam hadits Nabi[298] sering diidentikkan dengan teori *tabula rasa,*[299] dalam pandangan teori ini kenetralan adalah modal dasar diarahkan pada upaya pembelajaran dan subyek didiknya. Dalam pandangan Islam kenetralan tersebut dikategorikan *fithrah,* dengan arti ia telah terisi dan terwarnai potensi kesucian,[300] bukan berarti tidak berwarna sehingga tergantung pada pewarnanya. Pewarna dalam pandangan Islam

---

[297] Muhammad Irfan dan Mastuki HS, *op. cit.,* hlm. 141.

[298] Hadits yang di maksud adalah : Setiap anak yang lahir adalah dalam keadaan fitrah (suci), maka ayah dan ibunyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Dalam *Shahih Bukhari, IV,* hlm. 235.

[299]Dalam pendidikan ada tiga teori perkembangan subjek didik yang dikembangkan Benyamin S. Bloom, yaitu teori nativisme, empirisme (*tabula rasa*), dan konvergensi.

[300] Lihat sub bahasan di bab ini tentang *mengenal fitrah manusia.*

dikategorikan sebagai faktor eksternal, yang juga mempunyai pengaruh sekunder terhadap potensi dasarnya tetapi ia bukan pembawaan.

Proses inilah yang harus dikembangkan dan diberi stimulus dalam proses pendidikan agar mengejawantah dalam kehidupan, bukan pendidikan yang justeru menghambat peluang berkembang potensi tersebut. Misalnya, pendidikan hanya dianggap sebagai proses pemaksaan suatu nilai, proses pelestarian budaya dan bahkan secara teknis ia dilaksanakan secara otoriter. Tugas pendidikan adalah melakukan proses pematangan dan pengembangan potensi tersebut dengan beberapa hal, yaitu menyeleksi bakat dan kemampuan dasar manusia melalui pendidikan kemudian mengembangkan bakat serta kemampuan yang terseleksi tersebut dengan melaksanakan tugas hidupnya sebagai manusia secara sempurna dalam kehidupan bermasyarakat.[301]

Untuk menciptakan kondisi yang demikian, pendidikan harus dilaksanakan secara demokratis-humanis, terbuka dan dialogis, dengan memberikan penghargaan terhadap potensi kreatif peserta didik, sehingga mereka memiliki kebebasan yang luas untuk mengekspresikan kreativitasnya tanpa ditekan, karena penekanan dapat mengganggu proses ekspresi anak dalam memerankan dirinya dalam kehidupan.

Demokratisasi maupun humanisasi pendidikan perlu dilakukan, karena manusia memiliki *fitrah* kebebasan, yakni kebebasan berkehendak dan memilih. Menentukan pilihan sesuai potensinya dan bahkan kebebasan beragama. Kebebasan

[301] M. Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al-qur'an, Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani,* Yogyakarta: Mi'raj, 2005. hlm. 47.

ini merupakan nilai esensial bagi kehidupan, bahkan dianggap hak asasi manusiawi.[302]

Jadi, fitrah adalah salah satu potensi dalam diri manusia yang secara kodrati cenderung kepada kebaikan dan kebenaran (*hanif*). Akan tetapi, kecenderungan tersebut tidak akan selalu berjalan linier, faktor lingkungan juga sangat berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangannya. Disinilah perlunya peran pendidikan diperlukan untuk mengarahkan, membina, dan mengembangkan fitrah tersebut secara baik dan benar.

Pendidikan berfungsi untuk memenuhi dan mengembangkan secara tepat dan efektif potensi-potensi tersebut. Dengan dasar inilah pendidikan dipandang sebagai upaya menjadikan manusia menjadi manusia sejati, yaitu manusia yang berpikir kritis dan mampu merefleksikan pengetahuannya, berketuhanan, bertauhid, dan memiliki komitmen untuk selalu menegakkan nilai-nilai universal dalam realitas kehidupan. Sehingga lahirlah manusia-manusia yang berakhlak mulia dengan sikap jujur, condong pada kebenaran, menjunjung tinggi keadilan, suci fikiran dan perbuatan, penuh cinta dan kasih pada sesama.

Dengan demikian, pendidikan bagi manusia dapat diimplikasikan sebagai berikut: (a) pendidikan adalah media untuk memberikan stimulan bagi pertumbuhan dan perkembangan fitrah manusia; (b) *theis-ness* dan *etis prophetic* merupakan model pendidikan yang relevan untuk pengembangan potensi manusia, sekaligus membantu terbinanya mental tanggung jawab pada manusia; (c) proses pendidikan harus mengacu pada cita rasa ketuhanan dan kemanusiaan yang telah tertanam pada

[302] Fadhil al-Jamali, *Menerabas Krisis Pendidikan Dunia Islam,* (terj.), Jakarta: Golden Terayon Press, 1993. cet. III, hlm. 16.

diri manusia sejak deklarasi, meminjam istilah yang di gunakan Nurcholis Majid perjanjian primordial antara Tuhan dan manusia.

B. Arah Pengembangan Pendidikan Islam

Pendidikan sejatinya hanyalah alat yang dibutuhkan manusia untuk mengaktualkan dan mengembangkan dirinya mencakup seluruh dimensi kemanusiaannya, baik dimensi intelek, *theisness* maupun *etis*-nya. Dengan demikian tentunya pendidikan tidak boleh menjadi penghalang bagi perkembangan potensi-potansi tersebut secara sempurna.

Dalam literatur suci umat Islam (al-Qur'an) terdapat istilahkan "*ulul al-bab*" untuk menunjukkan teraktualisasinya seluruh dimensi tersebut dalam peribadi manusia. Istilah inilah yang sering kali di dengung-dengungkan oleh UIN Malang dengan jargonnya "menciptakan ulama' yang intelek dan intelek yang ulama'". Namun sejujurnya penulis tidaklah sepenuhnya sependapat dengan jargon yang di sebutkan di akhir; "intelek yang ulama'" karena intelek yang ulama' mengindikasikan ilmuan yang hanya sekedar paham agama, namun tidak benar-benar memahaminya.

Ada kekhawatiran penulis secara peribadi apabila intelek yang mengaku paham agama di pandang sebagai tokoh atau Ulama' yang patwanya di dengarkan umat, kemudian memfatwakan sesuatu dalam pengetahuan dan pemahaman yang tidak memadai dan bukan pada bidangnya. Kemungkinan ini sudah lama terbaca dalam benak imajinatif Nabi Muhammad dalam ungkapan haditsnya

> "Jika suatu perkara di serahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya".

Tapi paling tidak adanya jargon tersebut menunjukkan cita-cita luhur sebuah universitas untuk mengejawantah titik tertinggi dari tujun pendidikan.

Itulah mengepa pendidikan itu bisa di pandang sebagai barometer peradaban suatu bangsa. Dengan alasan inilah, maka ia tidak boleh statis, ia harus berkembang terus secara kontinyu sesuai dengan kapasitas dan *basic need* manusia agar mampu bertahan hidup terhormat dan bermartabat dalam setiap sudut rung dan waktu. Fitrah dalam hal ini mencakup seluruh kecerdasan dan potensi dasar manusia sebagai *'Abdullah* dan *Kholifatullah fil'ardli*.

Namun dalam pembahasan ini penulis lebih memfokuskan diri pada penela'ahan dan pengambangan kecerdasan spiritual (SQ) sebagai upaya mencarai arah baru bagi pengembangan pendidikan Islam. Tentunya dengan tidak mengenyampingkan kecerdasan-kecerdasan yang lainnya. Pada bab ini akan dikaji lebih lanjut fakultas-fakultas etis dan *intelligence* manusia sebagai berikut:

1. **Penanaman Nilai Moral (*al-akhlâq al-karîmah*).**

Pelaksanaan pendidikan moral etis prophetic ini dipandang sangat penting, karena hampir seluruh masyarakat di dunia__tidak terkecuali Indonesia__kini sedang mengalami patologi social yang semakin mengkawatirkan. Di tambah lagi dengan sistem pendidikan yang di berlakukan dewasa ini lebih berorientasi pada pengisian kognisi yang ekuivalen dengan peningkatan IQ (Intelligence Quotient) walaupun juga di dalamnya terintegrasi pendidikan EQ (Emotional Quotient) namun tidak cukup memadai.

Sedangkan warisan terbaik bangsa kita adalah tradisi spritualitas yang tinggi yang seharusnya menjadi ruh pendidikan namun kini relatif terlupakan dalam sistem

pendidikan kita. Oleh sebab itu, kecerdasan moral juga menjadi bagian integratif dari pengembangan pendidikan Islam dengan menjadikan eksistensi SQ wadah integrasi dalam target peningkatan IQ dan EQ

Untuk itulah pelaksanaan pendidikan moral di sekolah merupakan tugas yang sangat penting untuk mengarahkan manusia pada kesadaran etis yang menjadi landasan sistem kognitif yang dimilikinya. Sehingga terbina kecerdasan intelektual dan kepekaan sosial secara berpadu.

Pendidikan terlihat lebih menekankan pada penguasaan materi, bukan kecakapan dalam menggunakan materi itu untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Sehingga ketika guru selesai memberikan materi maka mereka menganggap bahwa tugas mereka sudah selesai. Padahal manusia tidak cukup hanya dengan mengandalkan penguasaan materi.

Bukankah IQ tidak lebih dari 20% dalam mempengaruhi kesuksesan manusia selebihnya ditentukan oleh EQ dan SQ. Ini juga yang menjadikan siswa yang ketika sekolah prestasinya bagus, ternyata tidak demikian sewaktu menjalani kehidupan, ia bahkan teralienasi di tengah masyarakat. Orang yang biasa-biasa saja atau bahkan lemah secara intelektual justru merekalah yang mampu meraih kesuksesan dalam hidup. Tentunya mereka sukses bukan karena pendidikan atau prestasi akademiknya tapi karena pengalaman hidup dan kecerdasan emosi serta kesadaran transendensi yang di miliknya.

Dengan demikian peserta didik tidak cukup hanya dibekali penguasaan materi saja tetapi mereka harus pula dibekali dengan EQ dan SQ. Karena dalam hidup kita butuh skill komunikasi, empati, kejujuran dan cinta serta kepekaan terhadap

lingkungan yang notabenya tidak di dapatkan di pendidikan formal, kalaupun di dapatkan biasanya tidak lebih sebatas knowledge (pengetahuan) saja tidak sampai pada peraktiknya.

Keadaan seperti ini membuat para siswa sibuk dengan dunianya sendiri tentang menganalisis, menguasai materi tapi tidak peka terhadap masa depanya, keluarganya, masyarakat bahkan lingkunganya. Seakan mereka tidak pernah tau bahwa setelah lulus mereka akan berhadapan dengan universitas kehidupan (realitas kehidupan) yang tantanganya lebih keras.

Oleh karena itu sudah seharusnya dibuat model pembelajaran yang integral antara IQ, EQ dan SQ. IQ digunakan sebagai pusat informasi sedangkan untuk mengolah dan mewujudkannya dibutuhakan EQ dan untuk mengontrolnya maka diperlukan SQ. Jika ketiganya dipadukan dalam proses pendidikan maka niscaya pendidikian bukanlah sebuah dunia tersendiri yang terasa asing bagi realitas, tapi ia akan mampu menjawab dan menjadi solusi bagi masalah-masalah yang timbul dalam kehidupanyata.[303]

2. Mengaktualkan Multi Intelligensi Manusia

Istilah kecerdasan sangat akrab terdengar di telinga semua orang yang berkepentingan dengan pendidikan. Kecerdasan sering kali di identikkan dengan IQ dan digunakan menjadi indikator keberhasilan pendidikan, meski belum tentu

[303] elfoedz@yahoo.com

kecerdasan yang dimaksud mampu mengantarkan manusia pada kehidupannya yang ideal.

Beberapa dekade ke belakang, kecerdasan pada seseorang lebih diarahkan pada kemampuan berfikir linear, logis (dengan asumsi jika saya melakuan ini, akibatnya begini) dan tak melibatkan perasaan sebagai turunan dari logika formal Aris Toteles dan aritmatika "jika *x*, maka *y*, atau 2+2=4". Padahal yang di maksud kecerdasan bukan hanya kemampuan matematis-logis.

Manusia telah jauh berkembang dari jenis kecerdasan ini. Telah begitu banyak penemuan dan pengungkapan yang mencengangkan bahwa kecerdasan bukan hanya kecerdasan logis, matematis tapi masih banyak macam potensi kecerdasan yang selama ini terabaikan__kalau enggan mengatakan terlupakan__untuk dikaji dan di kembangkan dalam pendidikan untuk menemukan jati diri manusia yang sejati. Namun untuk menemukan macam kecerdasan yang di maksud, tentunya kita harus berangkat dari *what is the intelligence meaning*?

Kecerdasan dalam bahasa Inggris disebut *intelligence*, kata ini sering kali diartikan sebagai pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu dalam arti kemampuan (*al-Qudrah*) dalam memahami sesuatu secara cepat dan sempurna.[304] Dalam pengertian yang lebih luas kecerdasan adalah kapasitas umum dari seorang individu yang dapat dilihat dari kesanggupan pikirannya dalam menghadapi tuntutan kebutuhan-kebutuhan baru, dan keadaan ruhani secara umum yang dapat disesuaikan dengan problem-problem dan kondisi-kondisi yang baru dalam kehidupan.[305]

---

[304] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Garfindo Persada), hlm. 317

[305] *Ibid,* hlm. 318

Howard Garner menelaah manusia dari sudut kehidupan mentalnya khususnya aktivitas intelegensianya (kecerdasan). Menurutnya, paling tidak manusia memiliki tujuh macam kecerdasan, yaitu *pertama,* Kecerdasan matematis-logis, yaitu kemampuan penalaran ilmiah, penalaran induktif-deduktif, berhitung angka dan pola-pola abstrak.

Kedua, Kecerdasan verbal/bahasa, yaitu kemampuan yang berhubungan dengan kata atau bahasa, baik secara tertulis maupun lisan (sebagian materi pelajaran di sekolah berhubungan dengan kecerdasan ini). *Ketiga,* Kecerdasan interpersonal, yaitu kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan berinteraksi dengan orang lain, dan berkomunikasi antar pribadi.

Keempat, Kecerdasan fisik atau gerak badan, yaitu kemampuan mengatur gerakan badan, memahami sesuatu berdasarkan gerakan yang dilihat. *Kelima,* Kecerdasan musical atau ritme, yaitu kemampuan penalaran berdasarkan pola nada atau ritme, dengan kata lain mempunyai kepekaan akan suatu nada atau ritme. *Keenam,* Kecerdasan visual atau ruang spasial, yaitu kemampuan yang mengandalkan penglihatan dan kemampuan membayangkan obyek. Suatu kemampuan seseorang dalam menciptakan gambaran mental.

Ketujuh, Kecerdasan intrapersonal, yaitu suatu kemampuan yang berhubungan dengan kesadaran kebatinannya, seperti refleksi diri, kesadaran akan hal-hal yang bersifat rohani. Kecerdasan inter dan intra personal ini selanjutnya oleh Daniel Goleman disebut dengan kecerdasan emosional (EQ).

Ternyata sebagian besar kegiatan kecerdasan logis matematis dan kecerdasan verbal bahasa terdapat di belahan otak kiri. Sedangkan kegiatan kecerdasan lainnya

terdapat pada otak kanan, yang meliputi inter dan intra personal, visual-ruang, gerak-badan, dan musik-ritme. Dengan demikian sangat penting kiranya nilai akademik dan tingkah laku dibedakan. Hukuman akademik dan hukuman kepribadian dipisahkan.

Sangat disayangkan, bila pendidikan hanya mengembangkan kecerdasan logis-matematis dan verbal-bahasa saja dengan mengenyampingkan kecerdasan-kecerdasan lainnya yang justru sangat di butuhkan anak didik untuk memecahkan masalah-masalah yang sedang di hadapi.

Hal ini tentu sangat merugikan anak didik, sebab tidak semua bakat dan kemampuan di eksplorasi dan dikembangkan yang tentunya akan berakibat patal bagi sebagian anak didik yang memiliki kelebihan kecerdasan di otak kanan dan mungkin kurang di otak kiri. Itulah salah satu alasan betapa pentingnya dunia pendidikan untuk mengusahakan proses pembelajaran dan pendidikan yang mengembangkan aktivitas manusia secara seimbang (*balance*), baik otak kanan maupun otak kiri, untuk mengakomodir semua aspek kemanusiaan peserta didik.

Kini jelaslah bahwa pendidikan tidak boleh meninggalkan fungsi afeksi dan sikomotoriknya disamping fungsi kognitifnya untuk mengejawantah kualitas estetik dan ketaqwaan yang berdimensi sosial-transendental. Dalam bahasa populer manajemen kecerdasan mutakhir terdiri dari; kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Aktualisasi dan pengembangan tiga tipe kecerdasan merupakan tugas utama pendidikan, terlebih pendidikan Islam

Dewasa ini dalam pendidikan formal, nilai IPK cenderung di pandang sebagai tolak ukur kecerdasan, bila nilai IPK buruk, maka mereka di klaim gagal. Padahal nilai IPK hanya representasi dari kecerdasan intelektual (IQ) semata. Sementara

kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) kurang mendapat perhatian dalam nilai IPK yang selama ini ada. Kalaupun ada itu intensitasnya tidak cukup memadai untuk merepresentasikan dua kecerdasan tersebut. Ini berlaku bagi hampir semua jenjang pendidikan, termasuk perguruan tinggi. Padahal kedua kecerdasan tersebut tengah ada dan menjadi potensi dasar peserta didik sebagaimana kecerdasan intelektual.

Peraktik pendidikan semacam ini juga terlihat dengan jelas dalam pola standarisasi yang menekankan pada kemampuan matematis-logis verbalis saja. Sistem ini dikira cukup representatif untuk menunjukkan kurangnya perhatian dan penghargaan pendidikan__tak terkecuali sistem pendidikan Indonesia__terhadap kecerdasan-kecerdasan lainnya, yaitu kecerdasan emosional dan spiritual yang sangat dibutuhkan, tidak kalah pentingnya dari kecerdasan intelektual. Kecerdasan inilah yang lebih dominan dalam menentukan masa depan dan sikap mental anak didik. Dengan demikian mengembangkan keduanya merupakan agenda strategis bagi setiap penyelenggara pendidikan.

Berdasarkan fungsinya, pendidikan adalah upaya pengintegrasian dan pengembangan kecerdasan-kecerdasan manusia secara menyeluruh dan utuh, baik intelektual, emosional, terlebih spiritualnya. Kecerdasan intelektual (IQ), dibangun lewat nalar "salah-benar" ketika menyikapi segala sesuatu diluar diri. Kecerdasan ini tidak begitu berpengaruh pada pribadi yang paripurna tanpa dilengkapi dengan rasa "enak-tidak" dalam perilaku sosial sebagai representasi dari kecerdasan emosional (EQ) dan kondisi "tenang-gundah" sebagai manifestasi kecerdasan spiritual (SQ) yang bersifat transenden.

Nalar "salah-benar" cenderung melakukan dehumanisasi pada diri anak didik, nalar ini akan mengantarkan mereka berpandangan bahwa diri dan lingkungannya sesuai tolak ukur yang mekanik, sementara perasaan dan keyakinan di sembunyikan dalam dirinya. Hal ini akan melahirkan kepribadian artifisial yang suatu saat akan merugikan sisi kemanusiaan itu sendiri. Akibatnya kesuksesan akan diukur dengan ukuran "salah-benar", tidak peduli sisi emosi dan spiritual.

Itulah mengapa aktualisasi potensi IQ, EQ, dan SQ, akan membawa implikasi yang sangat besar pada anak didik dalam cara berfikir dan bersikap. Mendidik bukan saja menjadikan seseorang menjadi rasional, tetapi lebih menjadikannya bersikap dan bermental *theis-ness* dan *etis prophetic*. Karena demikianlah fithrah 'azaliah yang ada dalam setiap individu, tidak hanya menyangkut hubungan sosial antar manusia, tetapi juga hubungan transendental yang bersifat emosional-spiritual.

Mengungkap dan mengaktualkan eksistensi emosional-spiritual bagi anak didik sesungguhnya menjadi agenda penting bagi para penyelenggara pendidikan. Oleh karena itu pendidikan, selain bertujuan membentuk kecerdasan intelektual, juga membentuk pribadi anak didik yang peka akan eksistensi emosional-spiritualnya. Pendidikan yang terlalu mementingkan kecerdasan intelektual, mereduksi hakikat kemanusiaan itu sendiri sebagai makhluk sosial dan emosional-spiritual sekaligus.

Lalu bagaimana menumbuhkan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) tersebut? Pertanyaan ini berimplikasi pada; (1) aktualisasi kurikulum yang berlaku, (2) peran seorang guru, (3) peran orang tua, dan (4) lingkungan di sekeliling anak didik. Semuanya harus diperankan secara integratif, baik itu diri anak didik sendiri maupun pihak di luar dirinya.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang belakangan ini marak dipergunakan di sekolah-sekolah, seharusnya dicermati secara jeli. Kalau saja jatah untuk mengelola ketiga potensi kecerdasan anak (IQ, EQ, SQ) tidak diberikan secara proporsional, maka hasil yang didapatkan akan berbanding lurus dengan prosentase itu.

Jika ia hanya merupakan formulasi baru dari KBK yang memberikan kebebasan pada masing-masing satuan pendidikan (sekolah) untuk menjalankan fungsi edukasinya sesuai dengan kebutuhan lokal, ini juga tidak sepenuhnya berarti sistem pendidikan telah dengan proporsional memperhatikan dan menempatkan kecerdasan EQ dan SQ, sebagai kecerdasan dasar yang sangat di butuhkan anak didik.

Otonomi tiap penyelenggara pendidikan terlihat signifikansinya ketika kualitas SDA dan SDM guru juga di perhatikan sehingga pada gilirannya tidak mengorbankan anak didik. Kurikulum harus diaktualisasikan dalam bentuk turunan program pengajaran yang sesuai dengan konteks ruang dan waktu di mana proses belajar-mengajar dilakukan. Tentunya dengan memperhatikan kualitas guru dan kemapanan kehidupannya.

Hal ini terlihat jelas dengan adanya proporsi dan penekanan pada mata pelajaran tertentu dalam standarisasi kelulusan siswa. Yang lebih menekankan pada kemampuan matematis logis-verbalis. Sejak dulu dan sampai saat ini pendidikan lebih menekankan kemampuan kognitif (IQ) siswa yang hanya 20% mampu menopang kehidupannya. Dan mengenyampingkan kecerdasan EQ dan SQ yang

ternyata menurut penelitian *neurology* mutakhir merupakan kecerdasan yang sangat menentukan hidup dan kehidupan manusia.

Pendidikan harusnya ditempatkan sebagai proses yang terus berjalan (*on going process*) mengiringi perubahan ruang dan waktu itu sendiri. Tidak boleh dianggap sebagai sesuatu yang konstan dan kaku. Selain itu, peran guru yang selama ini dianggap sentral oleh sebagian besar pihak yang berkepentingan terhadap dunia pendidikan, harus segera di jernihkan.

Guru kerap kali diposisikan tidak proporsional, hingga tidak fokus menjalankan fungsi dasarnya sendiri sebagai alat aktualisasi kecerdasan kecerdasan secara menyeluruh baik IQ, EQ, maupun SQ. Ketika anak didik berada di sekolah, memang sepenuhnya menjadi tanggungan seorang guru. Tapi tatkala anak didik berada di luar sekolah, peranannya diambil alih oleh pihak selain guru (keluarga dan masyarakat).

Pendidikan adalah sistem yang membutuhkan peranan semua pihak; baik itu guru, orang tua, dan lingkungannya. Seorang guru hanya beperan sekitar 25 % dari aktifitas anak didik manakala dititipkan di sekolah. Selebihnya pihak orang tua dan lingkungannya, memegang peranan yang tidak kalah pentingnya. Separoh lebih proses belajar-mengajar, sebenarnya diperankan secara efektif oleh para orang tua dan lingkungannya.

Kapitalisasi pendidikan menjadi musuh dari integrasi peran guru, orang tua, dan lingkungannya dalam meraih kecerdasan paripurna setiap anak didik. Sejak disusupi idiologi kapitalisme, peran sentral seorang guru semakin dikambing hitamkan sebagai biang kegagalan dalam pendidikan. "Guru kencing berdiri" murid

kencing berlari, kerap kali dijadikan pameo dalam dunia pendidikan. Padahal tidak mustahil, maaf, bisa jadi "cara kencing orang tua dan lingkungannya" juga akan ditiru oleh setiap anak didik.

Dengan membayar sejumlah uang, orang tua dan lingkungannya telah menempatkan anak didik seperti kendaraan yang dititipkan pada sebuah bengkel. Tragisnya, kalau pun berhasil hanya ditakar dengan tolak ukur formalistik, yakni kecerdasan intelektual (IQ) semata. Orang tua dan lingkungannya akan merasa tidak rugi kalau nilai IPK bagus tanpa mau peduli__kalau enggan mengatakan bersikap masa bodoh__pada sisi emosional-spiritual anaknya.

Kecederungan ini lebih disebabkan oleh pandangan untung-rugi seperti transaksi jual-beli, dengan kepuasan pada kecerdasan intelektual (IQ) anak didiknya semata. Maka tidaklah mengherankan bila keberhasilan anak didik juga sering kali ditakar dengan ukuran material dan prestasi kognitif saja. dengan mengabaikan kesadaran etis, emosional dan kesadaran transendensi vertikal spiritualnya dalam proses belajar-mengajar. Karenanya kecerdasan emosional (EQ) dan spiritual (SQ) yang diidamkan, akan terlewatkan dalam iklim pendidikan yang bersifat kontraktual sebagai buah dari kapitalisasi pendidikan tersebut.

Inilah yang dapat kita baca pada kapitalisasi pendidikan yang mungkin masih berlaku dewasa ini. Pendidikan dengan cepat menjadi barang dagangan yang menggiurkan bagi banyak orang. Motifnya lebih disebabkan mencari keuntungan material sebanyak-banyaknya dari bisnis pendidikan tanpa ambil pusing untuk apa pendidikan itu sejatinya dan hendak di arahkan kemana???.

Upaya pembinaan, pengembangan dan bahkan aktualisasi nilai-nilai Illahiyah dan nilai-nilai etis prophetic ini bukan hanya tanggung jawab seorang guru di sekolah dan bertempat di sekolah saja, tapi juga dibutuhkan peranan aktif dan partisipasi orang tua dan lingkungan itu sendiri di setiap sudut ruang dan waktu. Jika ini bisa dimulai, kecerdasan paripurna yang mencakup kemampuan IQ, EQ, dan SQ tidak lama lagi akan teraktualisasi dalam diri anak didik.

3. SQ Sebagai Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam

Perkembangan penyelenggaraan pendidikan Islam dewasa ini banyak disorot, terutam karena adnya naggapan bahwa muatan kurikulum penidikan tidak memroporsikan potensi kemanusiaan secara seimbang. Satu sisi kadang penidikan diidentikkan dengan orientasi kurikulum yang terlampau menititk beratkan pada aspek nalar dan keterampilan manusia, sehingga aspek afeksi (penanaman nilai) dan sikap relatif terabaikan.

Namun tidak berhenti sampai di situ, pendidikan islam bukan hanya sekedar peroses penanaman niali-nilai theis dan etis (moral) untuk membentengi diri dari ekses negatif gelobalisasi. Tetapi yang paling penting adalah bagaimana nilai-nilai *theis* dan etis prophetic tersebut mampu teraktualisasi dan berperan sebagai kekuatan pembebas (*liberating force*) dari kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan, baik moral, mental terlebih spiritual. Abdul Kholik secara tajam mengemukakan hal terebut sebagai berikut:

> ....Akan tetapi permaslahan yang terkait dengan pendidikan islam belum tuntas sepenuhnya. Akhir-akhir ini banayak orang bertanya tentang keefektipan pendidikan islam dengan penomena degradasi moral atau kekeringan nilai di kalangan masyarakat beragama. Penomena terebut mengindikasikan gugatan khlayk terhadap makna pendidikan islam,

khuusnya keefektifan dalam membangun afeksi anak didik dengan nilai-nilai yang eternal serta mampu menjawab tantngan zaman.[306]

Dewasa ini pendidikan Islam tengah mengahadapi tekanan modernisasi sebagai tuntutan zaman yang tak terelakkan di satu pihak, dan tuntutan etik serta moralitas Islam di pihak lain. Sebab di tengah berlansungnya sekularisasi dan meluasnya pandangan hidup *material oriented*, pendidikan islam senantiasa akan di uji kemmpuannya dalam memberikan nuansa vertikal spiritual dan memberikan warna etis-prophetic dalam pendewasaan manusia.

Salah satu upaya mendasar dalam konteks tersebut adalah bahwa pendidikan islam harus mampu menginternalisasikan dan memanifestasikan nilai-nilai spiritual Ilahiah dan etis prophetic dalam peribadi peserta didiknya. Komarudin Hidayat menggambarkan peroses tersebut sebagai tugas hidup manusia. Ia mengungkapkannya dalam tiga tahapan berikut ini:

> *Pertama,* tahapan *ta'alluq*, yaitu bahwa manusia di wajibkan untuk selalu mengikatkan kesadaran hati dan pikirannya kepada Allah SWT. *Kedua,* tahapan *tahkalluq*, yaitu bahwa manusia di haruskan untuk meniru sifat-sifat Tuhan, sehingga sifat-sifat Tuhan tersebut tercermin dalam kehidupannya. *Ketiga,* tahapan *tahaqquq*, yaitu bahwa manusia di haruskan untuk mengaktualisasikan kesadaran dan kapasitas dirinya dalam mencapai derajat *khalifah* Allah dan *'Abdullah.*[307]

Upaya untuk menginternalisasikan nilkai-nilai spirit ilahiah tersebut sanagat mungkin di lakukan manusia apabila ia memfungsikan pendidikan secra maksimal.

---

[306] Abdul Khaliq, *Pendekatan Penghayatan Dalam Pendidikan Islam* (*Telaah Aksiologi Model Etika Immanuel Kant*), *Dalam Paradigma Pendidikan Islam*, Ismail SM, ed (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 139

[307] Dikutif oleh Tedi Priatna, dari bukunya Budy Munawar Rachman, *Kontektualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1994), hlm. 193

Pendidikan islam pada dasarnya merupakan fungsi rububiyah yang menempatkan Allah sebagai zat yang mendidik.[308]

Berdasarkan asumsi ini, maka semaksimal mumgkin pendidikan islam harus di orientasikan pada upaya mengaktualisasikan potensi spiritual *Intelligence* sebagai manifestasi sifat-sifat Ilahiah dalam diri peserta didik sebagai salah satu fungsi rububiyah Allah dalamkehidupan manusia.

Mengutip apa yang dikatakan Spinoza "Kita bukanlah manusia yang memiliki pengalaman spiritual, Kita adalah makhluk spiritual yang memiliki pengalaman manusia" ungkapan ini menunjukkan esensi manusia sebagai makhluk berdimensi spiritual. Kekuatan dan kemulyaan manusia terletak pada kemampuan dan nilai-nilai spiritualitasnya, Ia akan gelisah, resah bahkan tidak mampu memaknai dan menjalani hidup dengan baik tanpa nilai-nilai vertikal ini. Nilai spiritual ini kemudian menjadi lokus yang membias dalam dimensi sikologis-sosiologis transendental yang pada disebut sebagai nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan.

Menurut Tony Buzan – pakar otak – ketika berbicara tentang otak, kita sering menganggap bahwa makanan otak itu hanyalah makanan yang bergizi yang standar. Padahal menurutnya, makanan otak itu lebih dari sekedar itu. Selain makanan yang bergizi, oksigen, kasih sayang dan informasi adalah makanan begizi yang tidak kalah pentingnya bagi otak. Jika demikian halnya, mengapa kasih sayang itu penting bagi manusia?

---

[308] Dalam al-Qur'an, Allah juga sering di sebut sebagai *al-Rabb, Rab al-'alamin, Rabb kuli syai'in*. Arti dasar kata *Rabb* adalah memperbaiki, mengurus, mengatur, dan mendidik. Di samping itu kata *Rabb* biasa di terjemahkan dengan Tuhan, dan mengandung pengertian tarbiyah (menumbuh kembangkan sesuatu secara bertahap danberangsur-sngsur sampai sempurna), juga di sebut sebgai *Murabbi* (yang mendidik) lihat juga dalam hadits as-Shidieqy, *tafsir al-bayan*, (Bandung: al-Ma'arif, 1977), hlm. 12

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa tanpa kasih sayang kita akan mati. Kasih sayang juga membantu perkembangan arsitektur otak dan perkembangan kepribadian dan emosi. Menurut Dr. Steinberg, orang dewasa yang paling besar kebutuhan emosionalnya adalah mereka yang tidak menerima cukup cinta orangtua saat kecil atau cinta orang tua-nya kurang konsisten atau kurang tulus. Kasih sayang ini akan mengantarkan kita pada makna hidup. Jika ketiadaan kasih sayang berhubungan dengan gangguan emosional, maka ketiadaan makna hidup berdampak pada kemampuan menemukan bahagia.

Ada seorang tokoh bernamaViktor Frankl, menulis buku *Man's Search for Meaning*. Frankl termasuk psikolog awal yang mempelopori berdirinya mazhab eksistensi dalam dunia psikologi. Beliau termasuk pelopor awal yang membahas pentingnya makna hidup bagi manusia.

Pada awal bab buku tersebut, Frankl menceritakan kisah nyatanya, ketika ia berada dalam kamp konsentrasi. Ia berhasil selamat dari penyiksaan yang luar biasa selama bertahun-tahun lamanya di tahanan itu. Dan, ia menjadikan dirinya sendiri sebagai objek penelitian psikologi ilmiah yang menarik. Menurutnya, tahanan yang sudah kehilangan kepercayaan akan masa depan – masa depannya sendiri – sedang menuju ke arah kehancuran.

Dengan kehilangan kepercayaan terhadap masa depan, dia juga akan kehilangan pegangan spiritual; dia membiarkan dirinya hancur dan menjadi subjek dari kehancuran mental dan fisik. Ini seperti kata Nietzsche,"Dia yang memiliki *alasan* untuk hidup, bisa menghadapi *keadaan* apapun".

Ternyata benar saja, tahanan yang berhasil keluar dengan selamat adalah mereka yang memiliki sejumlah alasan untuk hidup. Mereka yang memiliki makna hidup. Inilah ciri-ciri dari orang-orang yang menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, memiliki kecerdasan spiritual (SQ) yang tinggi. Menurut Zohar dan Marshall, SQ adalah kecerdasan yang kita pakai untuk merengkuh makna, nilai, tujuan terdalam, dan motivasi tertinggi kita. Kecerdasan spiritual adalah cara kita menggunakan makna, nilai, tujuan, dan motivasi itu dalam proses berpikir kita, dalam keputusan-keputusan yang kita buat, dan dalam segala sesuatu yang kita pikir patut dilakukan.

Potensi inilah yang harus di kembangkan dan di beri ransangan dalam peroses pendidikan agar mengejawantah dalam kehidupan. Jika memandang manusia sebagai *homo edukandum* (makhluk yang harus di didik), maka pendidikan harus dipahami sebagai peroses pengembangan potensi, agar dapat di aktualisasikan sehingga bermakna dalam kehidupannya.

Karenanya peroses pendidikan terhadap manusia dapat di implikasikan sebagai berikut: (a) pendidikan adalah media untuk memberikan stimulan bagi pertumbuhan dan perkembangan fitrah manusia. (b) demokratisasi merupkan model pendidikan yang relevan untuk mengembangkan potensi dasar manusia, sekligus membantu peroses tanggungjawab manusia. (c) peroses pendidikan harus megacu pada cita rasa ketuhanan yang telah tertanam pada diri manusia.[309]

C. Pendidikan; Penanaman dan Pengembangan Nilai-nili Berdimensi Ilahiah dan Insaniah

[309] Kahlifh Abdul Hakim, *hidup yang muslim*, Terjemahan, Jakarta, Rajawali, 1996, hlm. 111

Manusia sebagai subyek dan sekaligus obyek pendidikan, selayaknya menjadi perhatian utama dalam setiap proses pendidikan. Tanpa memperhatikan manusia, pendidikan akan kehilangan makna dan esensinya. Hal itu berarti pendidikan tidak mampu menyadarkan dan mengantarkan manusia pada nilai-nilai dan kesadaran ketuhanan serta kemanusiaannya, akibat pendidikan yang tidak memiliki wawasan ketuhanan dan wawasan kemanusiaan

Sebelum mengungkap hal itu, penulis terlebih dahulu akan memaparkan kembali pandangan pendidikan tentang manusia. Adapun pokok respektif pendidikan Islam adalah sebagai berikut: *pertama,* ia memandang manusia sebagai makhluk termulia (*ahsanu taqwim*)[310] yang ditempatkan di bumi sebagai khalifah Allah[311] yang perlu persiapan untuk memenuhi tugas dan tanggung jawab tersebut.

Kedua, keistimewaan, kedudukan dan tanggung jawab yang dipegang manusia berdasarkan "keunikan" penciptaannya. Kepada manusia Allah telah menghembuskan roh-Nya[312] dan memberikan akal untuk mengetahui serta daya nalar untuk membuat pilihan bebas. Dan *ketiga,* melalui akal, manusia dapat memiliki ilmu untuk memahami alam jagad raya. Melalui rasul-rasul, manusia akan memahami dirinya, nasibnya dan makna tujuan hidup ini.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan sangat memuliakan manusia, karena itu selayaknya pendidikan diusahakan sebagai alat membantu meluruskan jalan hidup manusia. Pendidikan menjadi jembatan untuk menemukan jati diri manusia. *Pendidikan* bukan merupakan "tanaman setan" yang tumbuh secara mutlak, tapi ia adalah sesuatu yang terbatas sebagai sebuah sistem

[310] QS. al-Thin/95: 4
[311] QS. al-Baqarah/2: 30
[312] QS. al-Hijr/15: 29

yang menyiapkan manusia untuk hidup dalam masyarakat tertentu, di tempat dan waktu tertentu pula.

Bila yang menjadi obyek pendidikan itu adalah individu yang berkembang untuk hidup dalam kerangka budaya tertentu, maka Islam mempunyai pandangan khusus terhadap individu, alam, motivasi berbuat dan misinya dalam kehidupan.

Pandangan khusus tersebut didasarkan pada konsep tauhid. Dalam pandangan tauhid, segala realitas yang ada harus bermuara dan mengacu pada peng-Esa-an Tuhan (*unity of God*). Semua pada dasarnya merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Alam dan isinya merupakan suatu mata rantai yang tak terpisahkan yang diciptakan oleh Yang Satu (*The One*) dan harus kembali pada Yang Satu pula.

Manusia tauhid (spiritualis) memiliki visi dan misi yang jelas tentang kehidupan yang harus dibangun bersama manusia-manusia lainnya. Suatu kehidupan yang sentosa, aman, makmur (*baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur*), demokratis, egaliter, manusiawi, dan menjaga keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, dengan lingkungannya, dan sesamanya serta dirinya sendiri.

Pada gilirannya, visi tersebut mendorongnya untuk mengubah dan membangun dunia serta masyarakat sekelilingnya. Kewajiban untuk mendekonstruksi masyarakat yang jumud, anarkis, *status quo,* dan sebaliknya membangun tata kehidupan baru yang dinamis, demokratis, adil, egaliter, dan menghargai hak asasi manusia dipandang sebagai misi utama sepanjang hidupnya.[313]

Menurut Freire, tatanan masyarakat yang tidak adil, akan melahirkan iklim yang tidak kondusif, serta akan memandekkan *demokratisasi* pendidikan. Dalam

[313] Amin Rais, 1995, *Cakrawala Islam antara Cita dan Fakta,* Bandung: Mizan, hlm. 190-200.

suasana seperti ini kebebasan berpikir sulit menjadi sebuah keniscayaan, karena masyarakat akan terdikotomi pada masyarakat kaum *borjuis* yang diwakili kaum penjajah dan masyarakat *proletar* yang digambarkan sebagai kaum terjajah. Kaum penjajah akan menjadi penguasa bagi kaum terjajah dalam semua aspek kehidupannya, termasuk dalam hal ini adalah pendidikan.[314]

Dalam hal ini, Islam sangat menghargai sebuah kreativitas positif dengan memaksimalkan segala potensi yang dimiliki, termasuk akal pikirannya. Justru Islam mengecam adanya orang-orang yang tidak mau menggunakan nalar atau akalnya, mengecam orang yang terikat pikirannya dengan kepercayaan dan paham-paham yang dianut orang lain secara *taken for granted* tanpa kritis apakah berdasar pada kebenaran atau tidak.[315]

Melalui al-Qur'an, Islam menginstruksikan kepada segenap umat manusia untuk tidak mengikuti sesuatu paham dan kepercayaan yang dirinya tidak mempunyai pengetahuan (*ta'lim*) tentangnya.

> "Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya".[316]

Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, sebab melaksanakan nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri merupakan bagian horizontal pengaplikasian dari nilai-nilai Islam. Di dalam Islam tidak hanya digariskan norma-norma dan kaidah-

[314] William A. Smith, *Op. Cit.,* hlm. 1-3.
[315] Syamsul Arifin dan Ahmad Barizi, 2001, *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi, Rekonstruksi dan Aktualisasi Tradisi Ikhtilaf dalam Islam,* Malang: UMM Press, hlm. 154.
[316] QS. al-Isra'/17: 36

kaidah ilahiyah, tetapi juga nilai-nilai yang berhubungan dengan dasar-dasar kemanusiaan.[317]

Islam tidak menghendaki adanya taklid buta (*taqlid al a'ma*) dan *superioritas* dalam setiap kebenaran yang dihasilkan oleh proses analisa akal manusia. Karena setiap cerahan pemikiran dan kebenaran yang didapat manusia masih bersifat interpretatif, baginya berlaku hukum-hukum eksistensial manusia yang mempunyai kapasitas relatif, nisbi dan terbatas.

Pendidikan sebagai upaya pengembangan dan pembentukan ciri-ciri kemanusiaan, tidak akan tercapai jika tidak dibarengi adanya kesadaran dari pendidik untuk memberi ruang kebebasan kepada peserta didik dalam mengeksplorasi akalnya untuk berpikir tentang sesuatu yang telah diketahui. Di sini diperlukan adanya *interaktif-edukatif* sebagai aktualisasi sikap kasih sayang, telaten dan sabar dalam usaha pendidikan, toleran dan saling menghargai antara pendidik (guru) dan peserta didik (murid) itu sendiri dalam mewujudkan tujuan pendidikan sebagaimana tesebut di atas.

Dengan bahasa sederhana, dalam proses pendidikan perlu dikembangkan sikap solidaritas yang tinggi.

> "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[318] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk" [319]

[317] QS. Ali Imran/3: 112

[318] Hikmah: ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

[319] QS. al-Nahl/16: 125

Sikap yang demikian akan terealisasi jika secara konsisten manusia memegang teguh serta mengaplikasikan konsep tauhid dalam proses pendidikan, yang menjadi ajaran sentral dalam Islam. Aspek tauhid mengakui bahwa manusia merupakan makhluk yang berketuhanan, dalam istilah lain disebut *homodivinous,* yaitu makhluk yang percaya adanya Tuhan, atau juga disebut *homoreligious,* artinya makhluk yang beragama.[320]

Kita ketahui bahwa konsep tauhid dalam pendidikan Islam, manusia tidak saja akan bebas dan merdeka, melainkan juga akan sadar terhadap eksistensi (keberadaan) manusia itu sendiri, bahwa manusia adalah hamba (*'abd*) Allah yang berstatus sama. Oleh karena itu pendidikan Islam harus berupaya untuk menumbuhkan pemahaman dan kesadaran bahwa manusia itu sama di hadapan Tuhannya, yang membedakan satu dengan lainnya hanyalah tingkat atau kadar ketakwaannya,[321] sebagai bentuk perbedaan secara kualitatif.[322]

Maka dari itu, Islam dengan konsep tauhidnya, tidak mengakui adanya sistem kependetaan (*priesthood, rabbihood*), superioritas sekelompok manusia, atau hirarki keagamaan yang memberi wewenang suci kepada seseorang atas lainnya antara sesama manusia, *la rabbaniyyata fi al-Islam*, tidak ada sistem kependetaan dalam Islam. Sistem kerahiban serta hirarki kesucian (*ecclesiastical hierarchy*) adalah bentuk penyimpangan dari agama yang benar[323]

Di sinilah sesungguhnya bangunan pendidikan Islam dilandasi dan sekaligus hendak mengarahkan manusia pada tiga pola hubungan fungsional, yaitu hubungan

---

[320] Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, 2001, *Filsafat Pendidikan Islam,* Bandung: CV. Pustaka Setia, hlm. 117.
[321] QS. al-Hujurat/49: 13
[322] Syamsul Arifin dan Ahmad Barizi, *op. cit.,* hlm. 104.
[323] Nurcholish Madjid, *op. cit.,* hlm. 88-92, Lihat QS. al-Hadid/57: 27

keberagamaan, hubungan antar manusia dengan Tuhan (*hablun min Allah,* aspek teologis); hubungan kebersamaan, yaitu hubungan manusia dengan sesamanya (*hablun min al-nas,* aspek antropo-sosiologis); dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya (*hablun mi al-'alam,* aspek kosmologis).[324]

Dengan kata lain, secara garis besar tanggung jawab manusia terdiri dari dimensi mikro (*hablun min al-Lah*) dan dimensi makro (*hablun min al-nas wa al-'alam*). Dimensi mikro, proses kritis dan koreksi tentang penghayatan iman, penghayatan kedekatan kepada *al-khaliq* (sang pencipta) alam semesta dengan pendirian hidup yang memiliki sinar dan nyala, memancarkan pijar dan cahaya. Dimensi yang menggerakkan diri untuk *khusyu'* dalam ibadah. Sedangkan dimensi makro, panggilan fitrah untuk memproyeksikan penghambaannya ke dalam tingkat universal, yaitu membawa manfaat dan rahmat terhadap sesama manusia dan semesta alam.[325]

Dari sinilah kita menemukan relevansinya, antara pendidikan dan kemanusiaan, yang pada dasarnya hakekat pendidikan adalah *long life education* (pendidikan seumur hidup). Pendidikan yang tidak terpisah-pisah, terkotak-kotak atau dibatasi oleh ruang dan waktu. Pendidikan selalu kontinu, terus menerus dan dilakukan kapan dan dimana saja.

Tugas pendidikan yang berwawasan spiritual (ketuhanan) dan kemanusiaan ini harus dilihat dari tiga pendekatan. *Pertama* adalah pendidikan sebagai pengembangan potensi. Artinya pendidikan berusaha menampakkan potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap anak didik.

---

[324] Muhammad Irfan dan Mstuki HS, *op. cit.,* hlm. 111. Lihat QS. al-Anbiya'/21: 107

[325] Said Agil Husin Al Munawar, 2004, *Al Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki,* Jakarta: Ciputat Press, hlm. 405.

Pengembangan potensi dapat dilakukan melalui proses belajar mengajar seperti yang dilakukan di sekolah maupun dalam masyarakat. *Kedua* adalah sebagai pewarisan budaya. Pendidikan Islam juga harus mewariskan budaya-budaya Islam. Jika tidak diwariskan, nilai-nilai kebudayaan akan menjadi hilang. *Ketiga* adalah interaksi antara potensi dan budaya. Maksudnya, manusia memiliki potensi dasar yang merupakan landasan manusia untuk menegakkan peradaban dan kebudayaan Islam.[326]

Pendidikan yang mengacu pada pengembangan fitrah manusia, setidaknya memiliki tiga implikasi. *Pertama* adalah berkaitan dengan visi atau orientasi pendidikan di masa depan. Visi atau orientasi pendidikan harus diarahkan pada optimalisasi dasar manusia secara keseluruhan. *Kedua*, berkaitan dengan tujuan pendidikan yakni tercapainya kepribadian manusia secara seimbang. *Ketiga* adalah pada muatan materi dan metodologi pendidikan. Karena manusia diakui mempunyai banyak potensi dasar, maka muatan materi pendidikan harus dapat melingkupi seluruh potensi dasar tersebut yang dapat menjaga keutuhan kepribadian peserta didik.[327]

Dengan demikian pendidikan yang berwawasan kemanusiaan akan mampu membina anak didik sebagai manusia yang utuh, yang memiliki kecerdasan dan kemampuan dalam memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam meningkatan kualitas hidup dengan memelihara, mengambangkan serta meningkatkan budaya dan lingkungan sekaligus memperluas pandangan hidup sebagai manusia yang komunikatif.

---

[326] Muhaimin dan Abdul Mujib, *op. cit.,* hlm. 138-142.
[327] HM. Arifin, 1994, *Filsafat Pendidikan Islam,* Jakarta: Bina Aksara, hlm. 160-161.

Untuk mewujudkan keinginan dan cita-cita pendidikan tersebut maka yang harus dilakukan dalam proses pendidikan adalah membangun sistem pendidikan yang mampu menyadarkan manusia. Pendidikan harus memberikan peluang pada anak didik untuk berekspresi dan menginternalisasikan nilai-niali tersebut serta mengaktualisasikan dalam dunia nyata. Karena itu, pendidikan harus diwujudkan dalam kerangka yang demokratis.

Kerangka yang demokratis dalam pendidikan diperlukan sebagai akibat dari proses infomatika di era global seperti sekarang ini, yang menuntut manusia untuk bisa eksis dan bersaing di dunia global sehingga menuntut pendidikan agar dapat mengembangkan kesadaran atas tanggung jawab setiap warga negara terhadap kelanjutan hidupnya, bukan saja terhadap lingkungan masyarakat dan negara, tetapi juga terhadap umat manusia.

Demokratisasi pendidikan merupakan proses lahirnya konsep pendidikan yang humanis, sebagai upaya menumbuhkan pemberdayaan manusia dan masyarakat melalui ilmu pengetahuan, dan menempatkan kesadaran sebagai hasrat terhadap dunia, yang pada gilirannya pendidikan humanis akan mendinamisasikan perkembangan ilmu pengetahuan,[328] karena sejatinya pendidikan adalah proses penyesuaian anak dengan lingkungannya, baik dalam bidang sosial maupun iklim politik yang ada.[329] Dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki makna sentral

[328] Paulo Freire, 2002, *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan,* (terj.) Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 191.

[329] Robert Maynard Hutchins, *Pendidikan Liberal Sejati,* dalam *Menggugat Pendidikan Fundamentalis, Konservatif, Liberal, dan Anarkhis,* penyunting dan terjemahan Omi Intan Naomi, 2003, Bandung: Pustaka Pelajar, hlm. 109

sebagai proses pencerdasan secara utuh dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (*sa'âdah al-dârain*) atau keseimbangan materi dan religius-spiritual.[330]

Pendidikan Islam pada dasarnya berlandaskan humanisme (berpusat pada manusia), walau terkadang secara eksplisit bersifat teosentris. Karena ajaran yang teosentris dalam konsep tauhid itu, hakikatnya untuk memenuhi kebutuhan manusia dan memang sesuai dengan fitrah manusia,[331] maka pandangan hidup yang melandasi pendidikan Islam merupakan perpaduan antara teosentrisme dan humanisme. Atas dasar itulah, nilai-nilai universal dan obyektif merupakan kebutuhan manusia perlu dikemukakan sebagai prinsip dasar pendidikan yang berwawasan kemanusiaan (humanis).

Untuk alasan itulah di perlukan sebuah prinsip-prinsip dasar pendidikan secara normatif yang harus dikembangkan dalam aktualisasi sosial pendidikan, sebagai cermin spirit proses pendidikan untuk tampil dalam setiap kurun waktu dengan corak yang dinamis sesuai dengan lingkungannya, sehingga tercipta kehidupan yang seimbang sebagaimana yang dicita-citakan Islam. *Pertama,* prinsip integrasi menuntut suatu pandangan yang holistik, baik terhadap manusia subyek didik dan kehidupan maupun terhadap isi dan tujuan pendidikan.

Kedua, konsekuensi dari prinsip itu adalah prinsip keseimbangan (*balancing*) dalam pengembangan individu dan terapan pendidikan sehingga subyek didik dapat berkembang secara seimbang tanpa ada suatu degradasi atau kealpaan pengembangan salah satu dimensi dirinya. Prinsip keseimbangan dalam Islam tidak

[330] QS. al-Qashash/28: 77
[331] QS. al-Rum/30: 30

dapat dipisahkan dari prinsip ketauhidan. Secara khusus prinsip ini terlihat pada penciptaan alam.[332]

Selanjutnya Islam mendudukkan berbagai perkara menjadi baik dan positif pada titik keseimbangan ini. Prinsip keseimbangan yang harus diperjuangkan dalam kehidupan melalui *pendidikan* yaitu; keseimbangan antara kepentingan hidup dunia dan akhirat; keseimbangan kebutuhan jasmani dan rohani; keseimbangan kepentingan individu dan sosial; dan keseimbangan antara ilmu dan amal.

Prinsip keseimbangan ini merupakan landasan bagi terwujudnya keadilan, adil terhadap dirinya sendiri dan adil terhadap orang lain. Keadilan dalam pendidikan termanifestasikan dalam sikap obyektif seorang pendidik terhadap peserta didiknya. Bagi pemerintah adil termanifestasikan dalam kebijakan pemerataan pendidikan bagi rakyatnya.

Ketiga, prinsip persamaan (*egaliter*) mencerminkan ajaran pengakuan mengenai hakikat dan martabat manusia. Hak-hak asasi seseorang harus dihargai dan dilindungi, karena setiap orang memiliki persamaan derajat, hak dan kewajiban yang sama.[333] Implikasinya dalam pendidikan adalah setiap orang memiliki hak dan pelayanan yang sama dalam pendidikan. Karena itu, setiap manusia sama dalam menggunakan hak-haknya untuk mendapatkan pendidikan dan bebas memilih bidang pendidikan yang akan dilaluinya. Selain itu, operasional pendidikan harus mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai makhluk jasmani-rohani, sehingga tidak menjadikan manusia seperti mesin tanpa jiwa.[334]

---

[332] QS. al-Mulk/67: 31

[333] QS. al-Hujurat/49: 13

[334]Achmadi, 2005, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 87.

Keempat, prinsip kebebasan, yaitu sebagai bagian dari hak asasi manusia yang paling fundamental karena memang merupakan fitrah kemanusiaan, yaitu kebebasan berpikir, berkehendak dan berbuat. Prinsip kebebasan dalam Islam erat kaitannya dengan keadilan.[335] Dari adanya kebebasan ini tanggung jawab manusia semakin jelas karena semua perbuatan didasarkan atas pilihannya sendiri, bahkan dalam mengajak seseorang kepada kebenaran pun --- seperti dalam beragama --- Islam melarang memaksanya.[336]

Tanggung jawab tersebut sebenarnya datang dari dirinya sendiri sebagai konsekuensi dari kebebasannya untuk memilih, dengan kata lain yang membatasi kebebasan itu adalah dirinya sendiri yang berupa tanggung jawab yang diembannya.[337] Dengan kebebasan ini manusia memiliki dinamika, daya adaptasi terhadap lingkungan dan kreativitas hidup, sehingga kehidupan manusia dan lingkungan hidupnya menjadi lebih bervariasi, beraneka ragam dan lebih bermakna. Dengan kebebasannya manusia mampu memilih mana yang baik dan buruk, mana yang benar dan salah.[338]

Mengingat begitu pentingnya anugerah kebebasan, maka implikasinya dalam pendidikan tidak dibenarkan adanya pendidikan yang menindas kebebasan, sebaliknya pendidikan harus mengembangkan dan mengarahkan kebebasan peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sehingga menjadi manusia yang mampu bertanggungjawab atas keberadaannya.

---

[335] QS al-Zalzalah/99: 7-8
[336] QS. Al-Baqarah/2: 256
[337] Achmadi, *op. Cit.,* hlm. 66.
[338] QS al-Ra'd/13: 11, Fushilat/41: 40, al-Kahfi/18: 29, dan al-Isra/17: 84

Kelima, prinsip keutamaan, yang merupakan ruh seluruh prinsip dan upaya pendidikan. Sekalipun oleh Muhammad 'Athiyyah al-Abrasyiy, yang dikutip oleh Hitami[339] prinsip ini ditempatkan sebagai tujuan pokok pendidikan, namun pada saat yang sama ia juga menyebutkan bahwa keutamaan merupakan tiang pendidikan Islam. Sebagai prinsip, keutamaan merupakan karakter yang membentuk sifat kondisi hubungan-hubungan yang terjalin dalam proses pendidikan. Hal ini mengisyaratkan bahwa pendidikan dan dinamika yang terjadi dalam prosesnya harus dilaksanakan atas dasar kesucian dan keikhlasan sehingga tampil sifat-sifat dan sikap utama dari setiap komponen manusiawi yang terlibat di dalamnya.

Kelima, prinsip rahmatan lil 'alamin. Pendidikan untuk mencerdaskan bangsa dan meningkatkan sumber daya manusia harus dilaksanakan dalam rangka mewujudkan rahmatan lil alamin.[340] Aktivitas pendidikan sebagai transformasi nilai, ilmu pengetahuan dan *teknologi* juga harus dilakukan dalam rangka rahmatan lil alamin. Semua usaha pendidikan untuk membawa kemajuan tidak lain hanya merupakan nilai instrumental untuk menuju rahmatan lil alamin.

Berdasarkan konsep-konsep di atas, pada hakikatnya pendidikan merupakan upaya manusia sebagai manusia yang sesuai dengan fitrahnya atau hakikat kemanusiaannya hingga *mampu* memainkan perannya sebagai khalifah dalam rangka mencapai tujuan hidupnya, yaitu saleh secara individual dan saleh secara sosial.

Pada sisi yang lain, kecenderungan manusia dewasa ini telah mengarah ke dunia yang lebih mementingkan nilai-nilai kemanusiaan, baik dalam usahanya untuk pengaturan kehidupan politik maupun sosial ekonomi. Rontoknya sistem

[339] Munzir Hitami, *op. cit.,* hlm. 91.
[340] QS. al-Anbiya'/21: 107

pemerintahan otoriter yang menindas nilai-nilai hakiki manusia dewasa ini menunjukkan kehidupan manusia yang menuntut kehidupan mereka yang sejati.

Dalam situasi yang demikianlah usaha-usaha yang mementingkan nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan pun telah melahirkan kembali pendekatan pendidikan yang mementingkan pengembangan kreativitas dalam kepribadian anak. Inilah yang disebut Tilaar sebagai gerakan humanisasi[341] dalam proses pendidikan, yang kini sedang kondang di banyak negara. Gerakan humanisasi ini, menurut Tilaar, meminta reformasi yang mendasar dalam pendidikan baik dalam metodologi belajar mengajar sampai pada manajemen dan perencanaan pendidikan.

Lanjut Tilaar, humanisasi kehidupan manusia berkaitan erat dengan gelombang demokratisasi kehidupan manusia pada akhir dekade 80-an. Inti kehidupan yang demokratis adalah penghormatan kepada nilai-nilai kemanusiaan. Tanpa penerapan asas demokrasi tidak mungkin hidup dan berkembangnya kreatifitas manusia yang menjadi sumber bagi peningkatan hidup manusia.

Demokrasi proses pendidikan mempunyai dampak yang sangat besar dalam proses perencanaan dan manajemen pendidikan. Di dalam bidang ini dituntut suatu perubahan dari suatu perencanaan dan manajemen pendidikan yang birokratif ke arah perencanaan dan manajemen yang terbuka.

Perubahan orientasi perencanaan dan manajemen pendidikan dari pendekatan birokratif dan sentralistik ke arah pendekatan yang demokratik akan mengubah pola metodologi perencanaan dan manajemen pendidikan.

---

[341] H.A.R Tilaar, 2000, *op. Cit.*, hlm. 189.

Dalam pendekatan birokratif sentralistik, metodologi kuantitatif sangat dominan dan manajemen yang berdasarkan prinsip-prinsip demoktratik dan peningkatan mutu pendidikan, maka proses perencanaan dan manajemen pendidikan dititik beratkan kepada manajemen sumber-sumber pendidikan. Inilah proses perencanaan dan manajemen pendidikan yang humanistik. Manajemen sumber-sumber pendidikan tidak lain berarti mengusahakan tumbuhnya kondisi bagi tumbuhnya perkembangan kepribadian anak didik dalam proses pendidikan.

Kongklusi dari sub bahasan diatas, memandang bahwa konsep tauhid (spiritual) merupakan dasar bagi pendidikan ketuhanan (spiritual) dan kemanusiaan (humanis) dalam Islam. Dalam kajian spiritual ke-*Ilahi*-an, manusia dipandang sebagai makhluk yang bebas dan merdeka yang sadar akan eksistensinya, bahwa manusia adalah *'abd* yang berstatus sama di hadapan Tuhan.

Maka dari itu, Islam sangat menentang sistem kerahiban dan salah satu program pendidikan berwawasan spiritual quotient ialah membebaskan manusia dari kungkungan dan belenggu pranata keagamaan. Kesadaran terhadap eksistensinya akan menciptakan tiga pola hubungan fungsional yang harmonis – meminjam istilah agama Hindu, *Tri Hita Krana*, yaitu hubungan keberagamaan, antara manusia dengan Tuhan (*aspek teologis*); hubungan kebersamaan, antara manusia dengan sesamanya (*aspek antropo-sosiologis*); dan hubungan manusia dengan alam (*aspek kosmologis*).

Dari ketiga pola hubungan di atas, akan tercipta suatu prinsip hidup yang integratif, seimbang, egaliter, bebas, penuh keutamaan, dan rahmatan lil alamin -- sebagai misi utama kerasulan nabi Muhammad saw. Hingga manusia mampu

memainkan perannya sebagai khalifah yang tidak hanya saleh secara individual tetapi juga saleh sosial. Kesalehan sosial akan tercermin dari prilaku atau akhlak yang mulia terhadap sesamanya tanpa adanya keinginan untuk saling menguasai, tidak ada lagi penindasan karena semua sama di hadapan Tuhan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
PUSAT PERPUSTAKAAN

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Hakekat dari sebuah tujuan pendidikan Islam sebenarnya adalah proses sesuatu yang terikat oleh nilai-nilai ketuhanan (teistik). Karena itu, pemaknaan pendidikan merupakan perpaduan antara keunggulan spiritual dengan kultural. Dengan demikian, budaya akan berkembang dengan berlandaskan nilai-nilai agama, yang mana pada gilirannya akan melahirkan hasil cipta, karya, rasa dan karsa manusia yang sadar akan nilai-nilai Ilahiah (keimanan-ketauhidan).

Dalam konteks pendidikan Islam kecerdasan spiritual adalah fithrah kemanusiaan yang paling mendasar yang oleh Nurcholis Majid disebut sebagai "perjanjian primordial" antara Tuhan dan manusia sejak awal penciptaannya (di ruang azali) fitrah inilah yang disebut sebagai "tauhid" (pengesaan Tuhan) yang kemudian penulis bahas akan "tauhid-spiritual" merupakan fondamen dari keseluruhan kesalehan.

Oleh sebab itulah ”manusia tauhid-spiritualis” harus memiliki visi dan misi yang jelas tentang kehidupan yang harus dibangun bersama manusia-manusia lainnya. Suatu kehidupan yang sentosa, aman, makmur (*baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur*), demokratis, egaliter, manusiawi, dan menjaga keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, dengan lingkungannya, dan sesamanya serta dirinya sendiri. Pada gilirannya, visi tersebut mendorongnya untuk mengubah dan membangun dunia dan masyarakat sekelilingnya. Kewajiban untuk

mendekonstruksi masyarakat yang jumud, anarkis, *status quo,* dan membangun tata kehidupan baru yang dinamis, demokratis, adil, egaliter, dan menghargai hak asasi manusia dipandang sebagai misi utama sepanjang hidupnya.

Konsep tentang manusia dalam pandangan Islam yang mempunyai potensi atau *fitrah ketauhidan,* akan banyak mempengaruhi tujuan dan arah pengembangan serta kerangka praksis dari pendidikan Islam. Berangkat dari konsep kemanusiaan yang mempunyai ciri khas tauhid tersebut, maka sesungguhnya pendidikan Islam lebih memiliki basis yang kokoh--*tauhid*--bagi pengembangan pendidikan yang lebih manusiawi. Dalam tataran praksis pendidikan bernuansa tauhid-spiritualis ini mengandung setidaknya tiga implikasi mendasar. *Pertama,* implikasi yang berkaitan dengan visi dan orientasi pendidikan, kini dan masa depan, *Kedua* adalah implikasi yang berkaitan dengan tujuan arah pendidikan Islam (*Ultimate goal*), dan *Ketiga* adalah implikasi dari konsep kemanusiaan yang khas tauhid-spritual kepada muatan materi dan metodologi pendidikan.

Ilmu dalam perspektif Islam bersifat universal yang menyatu dengan nilai-nilai illahiah atau ketuhanan (ketauhidan). Maka keberagamaan atau spiritualitas seseorang dalam Islam meliputi tiga komponen manusia, yakni hati nurani (*tasdiq bi al-qalb*), lisan (*iqrar bi al-lisan*) dan perbuatan (*'amal bi al-arkan*) yang saling melengkapi satu sama lainnya. Kebenaran Ilahiah dalam tradisi keilmuan Islam selalu ditempatkan pada posisi teratas, sebagai pemantau dari kebenaran-kebenaran dibawahnya, seperti kebenaran yang dicapai indera maupun akal. Dengan indra dan akal seorang muslim melakukan kegiatan ilmiahnya, sedangkan untuk menentukan

persolan-persolan pelik yang sekiranya tidak terjangkau oleh akal dan indra manusia mereka harus merujuk kepada kebenaran illahi yang terungkap dalam wahyu.

Pendidikan Islam dalam kerangka spiritualitas (tauhid) harus melahirkan dua kemestian strategis sekaligus. *Pertama,* kedekatan dengan Allah dan internalisasi serta manifestasi sifat-sifat Ilahiah dalam diri. *Kedua* melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan dalam berinteraksi dengan alam lingkungan dan sesamanya. Dengan demikian jelaslah kiranya bahwa pendidikan Islam akan diarahkan pada dua dimensi, yaitu dimensi *ketundukkan vertical* dan *dialektika horizontal.*

Untuk mengungkap dan mengembangkan nilai spiritual-ketauhidan pada manusia (peserta didik) dalam pengembangan dunia pendidikan Islam, maka perlu kemudian kita mengklasifikasikan dalam tiga aspek komponen dalam pengembangan diri para peserta didik yang sudah ada, diantaranya adalah aspek afektif atau bisa kita sebut sebagai fakultas dzikir, aspek kognitif bisa disebut dengan fakultas pikir dan aspek psikomotoriknya sebagai fakultas amaliah

Berangkat dari fenomena-fenomena diatas, maka pendidikan Islam perlu adanya sebuah transformasi nilai (ketauhidan) di dalam mengantisipasi perubahan masyarakat, yakni pendidikan yang menfasilitasi perubahan dengan pertimbangan prinsip-prinsip tauhid-spiritual. Sehingga dari sini perlu adanya kontekstualisasi pendidikan Islam dengan realitas sosialnya dengan mengunakan ”bantuan” ilmu-ilmu lain seperti sosiologi ataupun psikologi dan lain sebagainya. Untuk melakukan sebuah transformasi dalam dunia pendidikan Islam, khususnya pendidikan agama perlu dilakukan pendekatan-pendekatan alternatif sehingga pendidikan Islam akan

mudah, efektif dan efesien dalam melakukan tranformasi nilai ketauhidannya. Diantaranya pendekatan-pendekatan tersebut adalah pendekatan humanistik religious, rasional kritis, fungsional, dan pendekatan kultural.

Dari sinilah urgensinya pendidikan Islam yang kemudian harus dilandasi (berbasis) dengan nilai-nilai universal dan absolut kebenarannya (ketauhidan) guna mewujudkan suatu kepercayaan dalam arti luas dalam aspek-aspek lain, tidak hanya terbatas percaya pada Tuhan saja secara teosentris, tetapi juga secara antropo-sosiosentris dan secara kesatuan alam atau kosmologis, dengan kata lain kepercayaan kepada Tuhan harus disinergiskan dengan kepercayaan adanya pertalian antara manusia dengan Tuhan, dan pertalian antar manusia, serta alam semesta. Sehingga pendidikan pada akhirnya akan menghasilkan produk-produk manusia yang mempunyai kapasitas keimanan, ketaqwaan dan keislaman yang kuat sepanjang hidupnya hingga akhir hayat.

B. SARAN

Terlepas dari segala kekurangan dari penulisan skripsi ini dan segala kekurangan yang ada pada diri penulis. Penulis setidaknya mempunyai harapan-harapan yang lebih terhadap perkembangan dunia Pendidikan Islam, atau lebih tepatnya saran-saran bagi para “pelaku“ dan pemikir Pendidikan Islam pada masa depan.

4. Karena kajian tentang *SQ; arah baru pengembangan pendidikan Islam* ini masih bersifat “idealistik“, maka perlu “penyempurnaan“ dalam artian, perlu adanya study lanjutan khususnya dalam ranah praksis agar penulisan ini benar-benar bermanfaat bagi dunia Pendidikan Islam. Karena harapannya adalah memberikan

sumbangsih pemikiran terhadap dunia pendidikan terutama pendidikan Islam, yang berkaitan dengan upaya mengembalikan nilai-nilai religius dan nilai-nilai luhur bangsa, yang pada hari ini telah banyak tergantikan atau bahkan ditinggalkan oleh masyarakat (baca: kaum muslim).

5. Sebagai bahan referensi untuk meningkatkan mutu pendidikan sekaligus kualitas sumber daya manusia. Karena memang, pada hakekatnya pendidikan dirancang untuk mengembangkan potensi atau *fitrah* (ke-Ilahiah-an) yang dimiliki manusia, sehingga sumberdaya manusia menjadi berkualitas secara jasmani dan rohani. Sebagai upaya penumbuhan *fitrah illahiah* peserta didik, maka diperlukan sebuah pengembangan pendidikan yang mampu merealisasikan fitrah yang telah ada tersebut, yaitu dengan konsep pendidikan nilai tauhid-spiritual. Karena itu penulisan ini diharapkan memberi manfaat dalam pengembangan pendidikan Islam.
6. Dalam dunia pendidikan Islam yang bisa dikatakan belum begitu banyak mengalami perkembangan yang berarti, bahkan cenderung mengalami stagnasi dan kemunduran. Maka perlu ada terobosan-terobosan baru, sehingga transformasi nilai tauhid-spiritual perlu kiranya untuk dijadikan model pendekatan dalam ranah praksis pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali. 2001, *Syarh al-A'jaibul Qulûb*, diterjemahkan oleh Muhammad al-Baqir dengan judul *Keajaiban-Keajaiban Hati*, (Bandung: Kharisma)

Arikunto, Suharsimi. 1987. *Prosedur Penelitian*. (Jakarta: Remaja Rosdakarya)

asy-Syarqowi, Abdullah Muhammad, *Sufisme dan Akal*

Abdullah, Mas Udik, 2005, *Meledakkan IESQ Dengan Langkah Takwa dan Tawakkal*, (Jakarta, Zikrul Hakim)

Abdullah, Mas Udik. 2005, Meledakkan IESQ Dengan Langkah Takwa dan Tawakkal, (Jakarta: Zikrul Hakim)

Anshari, Endang Saifudin, 1987, *Ilmu, filsafat, dan agama*: pendahuluan pendidikan agama Islam di pergururan tinggi, (Surabaya: PT. Bina Ilmu)

Abu al-Fadl Jamal al-Din Muhammad bin Mukram Bin Manzhur, *Lisan Arab*, (Mishr, Dar Sadr dan Bairut, 1969 M/1386H)

Asy'arie, Musa, 1992, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta, Lembaga Studi Filsafat Islam)

Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, 2002, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam* (jakarta: Raja Garafindo Persada)

Agustian Ari Ginanjar, 2004, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power, Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan,* (Jakarta. Penerbit Arga)

Bagus, Lorens, 1996 *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia)

Bashori, 2002, *Konsep Manusia dan Pendidikan dalam Al-Qur'an: Tinjauan Filosofis,* (Skripsi UIIS Malang)

Bisri Adib dan A. Fatah Munawwir, 1999, *Kamus Al-Bisri: Indonesi-Arab, Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif)

Bakran Adz-Dzakie, Hamdani, 2005, *Prophetic Intelligence, Menumbuhkan Kembali Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangnan Kesehatan Rohan*i, (Jogja, Islamika)

Chittic, William C. 2001, *The Sufi Path Of Knowledge*, *Ibn al-'Arabi's Methaphysycs Of Imagination.* diterjemahkan oleh Achmad Nidjam, dkk. Dengan judul *The Sufi Path of Knowledge, Tuhan sejati dan tuhan-tuhan palsu***.** (Yogyakarta: Qalam)

Departemen Agama Republik Indonesia. Jakarta.1994. *Al-Qur'an dan Terjemahannya.* (Semarang: Kumusdasmoro Grafindo)

D. Marimba Ahmad, 1998, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif,)

Djumransyah, *Filsafat Pendidikan* (Malang: Bayu Media Publishing, 2006)

Darajat, Dzakiah, 1996, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara)

Fasiak Taufik, 2003, *Revolusi IQ/EQ/SQ*, (Jakarta: Mizan)

Golema, Daniel, 2001, *Emosioal Itelligece, Megpaa EI Lebih Petig Dari Pada IQ*, Alih bahasa; T. Hermaya. (Jakarta: Gramedia Pustaka)

Hasan, Langgulung, 1980, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam,* (Bandung: al-Ma'arif)

Hady, Samsul, 2004. *Korespodensi Kosmologi dan Psikologi dalam pemikiran Islam*, (Malang. UIN Pres)

H.A.R. Tilaar, 2000, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta)

Hasan M. Tholkhah, 2000, *Dinamika Kehidupan Religius,* (Jakarta Utara: PT. Listafariska Putra)

Hasbullah, 2005, *Dasar-dasar Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada)

Imam Barnadib,1985 *Pemikiran Tentang Metode Pada Pendidikan Perbandingan* (Yogyakarta: IKIP)

Iman, Muis sad, 2004, Pendidikan Partisiftif: Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey (yogyakarta: Safiria Insania Press)

Ihsan, Hamdani dan Ihsan, fuad. 2001, filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: Pustaka Setia)

Langgulung, Hasan, 1992. *Asas-Asas Pendidkan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna)

Murata, Sachiko. 1996, *The Tao Of Islam*, diterjemahkan oleh Rahmani Astuti dan Nasrulloh dengan judul "*The Tao Of Islam, Sebuah Kitab Tentang Relasi Jender Dalam Pandangan Sufisme Kosmologi Islam*" (Bandung, Mizan)

Mazhar, Armahedi. **"***Kecerdasan Spiritual Danah Zohar, sebuah telaah kritis tentang SQ*. Dalam Journal of Psiche, "Kecerdasan Spiritual (Spiritual Quotient)". Volume 2. Pusat Riset Metodologi Dan Pengembangan Psikologi (PRMPP) Yayasan Pendidikan Paramartha.

Muhaimin, dkk. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam* **(**Bandung: Remaja Rosdakarya)

Mulyasa, 2005. *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya).

Marimba, Ahmad D, 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam,* (Bandung: Ma'arif)

Moleong, Lexy J, 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT. Rosdakarya)

Muhaimin, *et*.al., 2002, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)

M. Syahrur, 2004, *Dialektika Kosmos Dan Manusia, Dasar-Dssar Epistemologi Al-Qur'an*, Diterjemahkan oleh M. Fiurdaus dari bab dua Al-Kiatab Wal-Qur'an *qiro'ah mu'ashirah*.

Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya,* (Bandung: Trigen Karya)

M. Suyudi, 2005, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an, Integrasi Efistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani*, (Yogyakarta. Mikraj)

Muhajir Noeng, 1999, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Yogyakarta, LPPI)

Moh. Shofan, 2004, *Pendidikan Berparadigma Profetik, Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam,*(Yogyakarta: IRCiSoD)

Muthahhari Murtadho, 1992, *Perspektif al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama,* (Bandung: Mizan)

Marimba, Ahmad D. 1987, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT: Al-Ma'arif)

Nursami Lari, Sayid Mujtaba. Muhammad Hasyim as-Sagaf. 2001. *Etik And Spiritual Growth*. (Jakarta: Lentera Mazhar)

Ngermanto Agus, 2005, *Quantum Quotient, Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Yang Harmonis* (Bandung: Nuansa)

Nizar, Syamsul, 2002, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis,* (Jakarta: Ciputat Press)

Naquib al-Attas Muhammad, 1988, *The Consept Of Education In Islam*, terj. Haidar Bagir, *Konsep Pendidikan Islam*, terj, (Bandung: Mizan)

Pasiak,Taufiq. 2002."*Revolusi IQ/ EQ/ Q, Antara Neorusains dan al-Quran"*, (Bandung: Mizan)

PTKP3B (tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa), 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta.: Depdikbud dan balai pustaka)

Priata, Tedi, 2004, *Reaktualisasi Paradigma Pedidika Islam, Ikhtiar Mewujudka Pedidikan Bernilai Ilahiah dan Insaniah*, (Jakarta: Pustka Bani Quraisy)

Russel, Bertrand, 2003 *Mind Fower, Menjelajah Kekuatan Fikiran*, (Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia)

Rosyadi, Khoiron, 2004, *Pendidikan Profetik,* (Yogyakarta: Putaka Pelajar)

Ramayulis, 1998, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia)

Shihab, M.Quraish, 2005, *Logika Agama, Kedududkan Wahyu dan Batas-Bats Akal Dalam Islam*. (Jakarta, Lentera Hati)

Sutrisno Hadi. 1993. *Metodologi Research* **(**Yogyakarta, Andi Offset)

Samsul Nizar, 2002, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers)

Shihab, M. Quraish, 1999, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat,* (Bandung: Mizan)

Siti Meichati, 1976, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: FIP IKIP)

Shihab, M. Quraish, 2003, *Wawasan Al-qur'an, Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat,* (Bandung: Mizan)

Siti Kusrini, *Metodelogi Belajar Mengajar* (Malang: IKIP Malang, 1991)

Samsul Nizar, 2002, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers)

Shihab, M. Quraish, 1999, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat,* (Bandung: Mizan)

Tafsir Ahmad, 1992, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remja Rosda Karya)

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Serta Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2006)

Wens Tanlain, dkk, 1989, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Gramedia)

Yunus, Mahmud, 1990, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hida Karya Agung)

Zohar Danah dan Marshall Ian, 2002, *SQ, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: Mizan)

Zuhairini, dkk, 1993, *Metodologi Pendidikan Agama* (Surabaya: Ramadhani)

Zuhairini, dkk., 1993, *Metodologi Pendidikan Agama* (Surabaya: Ramadhani)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
PUSAT PERPUSTAKAAN